

FEBRUARI-MARET 2026 EDISI 212

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN GII HOK IM TONG BANDUNG

HIDUP BARU



UNTUK KALANGAN SENDIRI



新額快乐
马年大桔

HAPPY LUNAR
NEW YEAR
2026

From All of Us at



GII HOK IM TONG

HIDUP BARU. Tema ini kami pilih selain untuk melanjutkan tema “Bertobatlah” dari edisi sebelumnya, ini juga untuk menyambut tahun yang baru, di mana kebanyakan orang bertekad memulainya dengan resolusi untuk memulai hidup yang baru, yang lebih baik dari tahun sebelumnya, dengan semangat baru dan harapan baru.

Sesungguhnya istilah “hidup baru” tidak hanya berlaku untuk orang yang baru bertobat, yang bertekad meninggalkan dosa-dosanya, membuka lembaran hidup yang baru, hidup mengikut jalan Tuhan, hidup yang dikuduskan oleh Tuhan. Tetapi di setiap aspek kehidupan, istilah ini dapat kita temukan, karena istilah ini menunjukkan suatu keadaan yang harus dimasuki atau dijalani seseorang dalam perjalanan hidupnya. Seorang bayi yang selama 9 bulan hidup aman di dalam perut sang ibu, suatu ketika harus memasuki hidup yang baru, hidup mandiri di luar perut ibunya. Seorang anak yang selama ini dihidupi oleh orangtuanya, suatu saat ia harus memasuki kehidupan yang baru, kehidupan penuh perjuangan untuk dapat bertahan hidup di dunia ini. Seseorang yang selama ini hidup bebas tanpa ada ikatan yang membebaninya, suatu saat kemungkinan akan memasuki hidup yang baru, hidup di dalam ikatan pernikahan dimana ia harus berbagi segalanya dengan pasangannya. Dan banyak hal lainnya. Di dalam edisi ini kita akan membahas bermacam-macam hidup baru yang harus dijalani seseorang.

Di tahun yang baru ini, apapun tekad anda, tanpa kehendak Tuhan, semuanya itu akan sia-sia. Karena itu, masukilah tahun baru ini bersama Tuhan. Mintalah Tuhan memimpin anda dalam menjalankan tekad anda hingga tercapai apa yang anda rencanakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. **SELAMAT MEMASUKI HIDUP BARU!**

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtong.org • www.hokimtong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbeban. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Teduh Primandaru	5	Resolusi Atau Realita Hidup?
Noertjahja Nugraha	10	Resolusi Tahun Baru: Hidup Baru Yang Dipaksakan?
Kristian Kusumawardana	14	Hidup Baru Di Dalam Kristus
Yunus dan Winarsih	18	Hidup Baru: Apa Yang Baru?
Rev. Chandra Gunawan	24	Pertobatan Dan Perubahan Moral: Memahami Perbedaan-nya Dalam Perspektif Iman Kristen
Pdt. Philip Djung	29	Mortifikasi Dan Vivifikasi Dalam Kehidupan Kristen
Chandra Koewoso	36	Kasih Terhadap Sesama Sebagai Tanda Hidup Baru
Sarinah Lo	40	Hidup Baru Oleh Roh Kudus
Pdt. Budiyanto Santosa	46	Hidup Baru Setelah "I Do"
Sadana Eka	52	Mendisiplinkan Kasih: Menjalani Kehidupan Baru Sebagai Seorang Ayah Tanpa Kehilangan Diri Sendiri
Suryadi W., M.A.T.S	59	Manusia Baru Di Dalam Kristus (2 Korintus 5:15-17)
Devina Benlin Oswan, M.Th.	66	"Ya Allah, Berilah Aku Kesucian, Tapi Jangan Sekarang!"
Meilania Chen	77	Apakah Anda Siap Untuk Menjalani Kesempatan Kedua?
Lie Fun Fun	82	Memahami Proses Perubahan Perilaku: Suatu Kemustahilan?
M. Yuni Megarini C.	86	Hidup Baru Setelah Perceraian
Grace Emilia	93	Praktik Meminta Kata Untuk Hidup Yang Diperbarui: Hikmat Kuno Dari Tradisi Bapa Ibu Padang Gurun
dr. Vivy Bagia Pradja, Sp.KJ	96	Depresi Pasca Melahirkan (Post-partum Depression)
Donny A. Wiguna, ST, MA	100	Dunia (Tidak Lagi) Sama
Togardo Siburian	106	Hidup Baru Di Tahun Yang Baru
Shirley Du	114	Meditasi
	122	Lika-liku Ibu Baru: Bahagia, Berlelah Dan Belajar Tanpa Henti
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	124	Patah Tulang
Wilton Djaja	128	Hidup Baru Dalam Lintasan Iman

RESOLUSI ATAU REALITA HIDUP?

Tahun telah berganti ke 2026. Banyak orang mengungkapkan harapan di tahun baru ini. Harapan ini tentu dilatarbelakangi keinginan agar tahun baru menjadi lebih baik, lebih sejahtera, lebih maju, lebih berhasil dan sebagainya. Maka, guna mencapai harapan tersebut, seseorang mengerjakannya dengan menyatakan resolusi. Namun pada kenyataannya, resolusi seringkali tidak sesuai dengan realita hidup seseorang. Resolusi hanya sebatas ucapan bibir, tanpa memperhatikan kenyataan. Walaupun pada dasarnya membuat resolusi di tahun baru bukanlah perbuatan tercela atau melanggar prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan, Namun yang perlu menjadi perhatian bukanlah pada resolusinya, melainkan pada bagaimana resolusi itu dapat dijalankan sesuai dengan realita kehidupan seseorang.

ALASAN RESOLUSI

Ada banyak alasan di balik pernyataan suatu resolusi. Ada kare-

na dilatarbelakangi trauma, penyesalan, kepahitan, dan hal-hal yang cenderung negatif di masa sebelumnya. Namun tidak jarang juga resolusi dilatar-belakangi semangat dan gairah hidup yang sudah baik untuk menjadi lebih baik lagi. Apapun itu, negatif atau positif latar belakang kejadiannya, resolusi dianggap sebagai suatu pegangan agar arah hidup di tahun yang baru ini berubah ke arah yang lebih baik daripada tahun sebelumnya.

Bila demikian, maka pada dasarnya membuat resolusi adalah suatu tindakan yang baik dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Ketika sesuatu yang dibuat lebih baik dan itu menjadi fokus atau perhatian yang harus diperbaiki, maka semangat hidup akan terus menyala, berkobar dan mendapatkan harapan yang diinginkan, cepat atau lambat. Proses hidup tidaklah datar-datar saja, pasti ada naik dan turun. Ketika proses hidup naik terus, seperti ini tidak ada beban dan masalah yang menguras emosi dan energi, semua tampak baik dan tidak membutuhkan resolusi. Sebaliknya, ketika hidup di tahun sebelumnya mengalami banyak kesulitan, kegagalan, frustrasi, berubahnya tahun memberikan semangat yang baru untuk berubah menjadi lebih baik, maka dibuatlah resolusi.

Namun demikian, resolusi bukan tindakan yang tanpa konsekuensi. Itu, ketika hendak dipenuhi, harus disertai dengan komitmen yang tentu tidak mudah. Jadi, seringkali resolusi berjalan hanya dalam hitungan hari

atau minggu saja oleh karena dalam perjalanan waktu tidak sanggup menanggung konsekuensinya. Padahal, namanya juga resolusi tahun baru, maka seharusnya dijalankan dengan komitmen penuh sepanjang tahun.

KESADARAN DIRI

Mendiang W.S. Rendra, penyair ternama Indonesia yang dikenal dengan julukan “Si Burung Merak”, pernah menuliskan puisi yang sederhana, tapi penuh makna:

*Kesadaran adalah matahari
Kesabaran adalah bumi
Keberanian menjadi cakrawala,
Perjuangan adalah pelaksanaan
kata-kata*

Puisi ini sangat sesuai dan patut menjadi refleksi siapapun di antara kita yang memiliki resolusi tahun baru. Dasar terpenting dari resolusi adalah kesadaran diri, sanggupkah kita menjalaninya dengan penuh ketekunan dan kesabaran? Sebab resolusi yang dijalankan tidak mungkin tanpa halangan dan tantangan. Halangannya bisa saja kecil, tapi sangat mungkin juga besar. Halangan kecil yang terjadi terus menerus atau sekali tapi besar, sama-sama menjatuhkan semangat dan motivasi seseorang untuk tetap menjalankan resolusinya. Namun sebenarnya, tatkala kita berani menghadapi halangan dan tantangan, apapun, bagaimanapun, berat atau ringan, maka ketika resolusi dijalankan dengan kesadaran bahwa ini memang diperlukan dalam situasi saat ini, maka resolusi akan tetap berjalan baik.

Menjalankan resolusi membutuhkan perjuangan. Perjuangan membutuhkan pengorbanan. Perjuangan dan pengorbanan inilah yang merupakan nilai-nilai penting yang dibutuhkan dalam elemen kedua puisi tersebut, yakni kesabaran. Ketika seseorang sudah sadar akan pentingnya resolusi, maka ia patut menjalaninya dengan penuh kesabaran, sebab ia dituntut untuk berjuang dan berkorban agar dapat mengerjakannya dan menjalani hingga usai kelak.

Firman Tuhan memberi nasihat yang juga patut menjadi renungan kita dalam beresolusi: “*Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing*” (Rm 12:3). Konteks ayat tersebut adalah hidup yang berubah, mengalami transformasi. Nasihat utamanya adalah hidup kudus. Nasihat kedua adalah mengalami pembaharuan budi. Hidup yang mengalami transformasi secara rohani menuntun kita sebagai ciptaan yang baru (2 Kor 5:17). Pribadi dengan status ciptaan baru bukanlah pribadi yang hanya manis di bibir tapi lain di hati.

Sesudah berbicara tentang transformasi ini, Paulus menyangkut pautkannya dengan karunia yang berbeda-beda (ayat 4-8). Bahwa tiap-

tiap pribadi ciptaan baru, hanya perlu berpikir bagaimana ia fokus pada karunianya, kemudian bagaimana karunia itu terus berkembang membawa kemuliaan Tuhan. Ia tidak perlu risau dan iri dengan karunia orang lain, asalkan ia gunakan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk kemuliaan Tuhan, pasti Tuhan berke-nan.

Dalam kaitannya dengan resolusi, itu baik asalkan berangkat dari kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan hendak memu-liakan Tuhan dengan lebih tinggi lagi sesuai dengan kapasitas iman dan ka-runianya. Bukan didasarkan atas rasa iri dan keinginan berlomba atau me-ngalahkan orang lain, merasa ingin lebih hebat, atau ingin lebih menonjol. Selain itu, haruslah dibarengi dengan melihat kenyataan, sanggupkah menghadapi kenyataan atas resolusi yang diucapkannya. Bila kita memiliki hati sebagai hamba (Tuhan) tentunya memiliki kesadaran diri yang berarti kerendahan hati. Kita tidak akan sem-barang berucap mau ini, mau itu dan diklaim sebagai resolusi di hadapan banyak orang, tapi di tengah jalan seiring berjalannya waktu, tidak sang-gup melakukannya.

Secara pribadi, ketika saya ingin menjadi lebih baik dalam suatu hal, saya lebih suka berdoa secara pribadi di hadapan Tuhan agar Tuhan mem-bimbing saya melakukannya dan menjalaninya dengan baik. Misalkan, karena saya memiliki beban misi untuk kaum sepupu, saya berkata: "Tuhan tahun ini (2026) saya ingin lebih rajin membagikan kabar baik.

Kepada yang sudah menjadi kontak, saya ingin lebih memperlengkapi dia dalam imannya kepada Kristus Sang Mesias. Kepada yang belum percaya, saya ingin membagikan hidup saya dan keselamatan yang saya peroleh sebagai anugerah Allah yang terbesar dalam hidup saya ke lebih banyak orang (baru) lainnya." Saya tidak perlu harus menyatakannya sebagai sebuah resolusi tahun baru. Namun bukan berarti saya tidak sungguh-sungguh, karena hal tersebut saya ucapkan dan doakan di hadapan Tuhan, pasti Tuhan memperhatikannya.

KOMITMEN

Seperti sudah disinggung di atas, resolusi tidaklah tunggal. Itu me-merlukan alasan atau latar belakang. Itu juga mengandung konsekuensi. Oleh karena itu, yang paling penting sebenarnya bukanlah resolusinya apa, tapi bagaimana hal itu dijalankan dengan kesungguhan hati, yakni dengan komitmen. Misalkan se-seorang memiliki resolusi bahwa tahun ini dia akan mengurangi kon-sumsi karbohidrat dalam pola ma-kannya sehari-hari. Alasan atau latar belakangnya mungkin saja karena berat badan sudah melebihi bentuk ideal atau dengan kata lain ia tergo-long gemuk. Bisa juga alasannya un-tuk mewaspadai serangan diabetes. Ada banyak alasan, tergantung tiap-tiap orang. Sesudah ia menyatakan resolusi tersebut, menjalankannya tidaklah mudah. Pola makan yang biasanya 3x sehari dan selalu ada kar-bohidrat (nasi), kini berkurang. Ada rasa tidak enak, tidak nyaman dan

perasaan lain yang tidak biasa. Ketika ia bisa menerima itu, maka ia harus terus rela mengalami perubahan pola makannya. Inilah komitmen.

Pernikahan adalah contoh komitmen, hanya saja ini (seharusnya) berlangsung seumur hidup. Filosofi cincin yang dikenakan sepasang mempelai adalah dasar terjadinya pernikahan tersebut. Cincin berbentuk lingkaran yang dikenakan (umumnya) di jari manis, sebagai lambang indah dan manisnya kehidupan pernikahan. Tapi dalam kenyataannya, apalagi di masa sekarang, pondasi pernikahan banyak yang rapuh. Latar belakang seperti perselingkuhan sangat sering kita dengar, baca dan tonton. Juga karena alasan ekonomi, sosial, dan sebagainya. Padahal pernikahan seharusnya terus dan tetap berjalan, apapun yang terjadi di antara pasangan hingga maut yang memisahkan. Persoalan haruslah dihadapi bersama dan diselesaikan bersama.

Berangkat dari contoh pernikahan, maka resolusi, walaupun rentang waktunya (boleh) lebih pendek, ikatannya adalah komitmen. Pernikahan tanpa komitmen akan rapuh. Begitu pun resolusi tanpa komitmen, tidak akan pernah berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat buat kehidupan.

SESUAI DENGAN KEADAAN-WAJAR

Kuncinya hanyalah dalam koridor kewajaran. Misalkan seseorang memiliki uang Rp10 juta, maka ketika ia mengatakan hendak membangun sebuah pabrik, tentu ini tidak wajar. Ia

boleh saja bermimpi untuk memiliki pabrik suatu saat kelak. Tapi ia harus mengerjakan dulu sesuatu yang baik, yang dia yakini bisa merubah Rp10 juta menjadi Rp20 juta, Rp30 juta dan seterusnya dengan cara yang benar dan tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Mimpi besar akan dapat diraih ketika mimpi kecil dikerjakan dengan benar dan berhasil, sebagaimana nasihat firman Tuhan: "*Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar*" (Luk 16:10).

Mimpi dan resolusi berbeda tipis sekali. Barangkali perbedaannya hanya soal rentang waktu. Mimpi rentang waktunya relatif lebih lama daripada resolusi. Tapi tidak selalu begitu juga, karena mimpi dengan rentang waktu pendek pun banyak terjadi. Perbedaan paling mendasar sesungguhnya ada pada prosesnya. Mimpi tidak harus disertai komitmen, sedangkan resolusi wajib. Contoh di atas tentang orang yang kelebihan berat badan, mimpinya adalah bertubuh lebih ideal karena sangat penting untuk menjaga kesehatan. Maka ketika ia bertekad mengurangnya, itu berubah menjadi resolusi. Di sinilah dituntut kesungguhan untuk menjalani dengan segala pengorbanan.

Semua manusia memiliki keterbatasan. Setiap orang memiliki talenta, modal, kemampuan yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang

tidak terbatas. Hanya Tuhan saja yang tidak terbatas. Malaikat pun terbatas dalam beberapa hal. Seorang Elon Musk yang diperhitungkan sebagai orang paling tajir sejagat dengan kekayaan US\$714.3 milyar (setara Rp12.100 triliun) pun memiliki (banyak) kekurangan. Oleh karena itu, memahami kekurangan kita menyadarkan kita bagaimana menegaskan komitmen atas sebuah resolusi, akan seperti apa kita menjalaninya.

Resolusi adalah proses hidup, bukan tujuan. Proses hidup itu sendiri pasti tidak mudah. Namun ketika kita menjalankan proses ini dengan benar, sungguh-sungguh, dan dengan kapasitas iman yang mema-

dai, niscaya proses hidup dapat kita jalani. Tanpa memiliki resolusi pun proses hidup tetap dan terus berjalan. Jadi, bukan ada atau tidak ada resolusi tahun baru yang penting di hadapan Tuhan, melainkan bagaimana kita, dengan kapasitas iman, karunia dan kesempatan yang Tuhan berikan, maju dengan keyakinan bahwa Tuhanlah yang menolong, menopang dan memampukan kita menjadi pribadi yang lebih baik, dan berkenan kepada-Nya

Soli Deo Gloria!

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

中印主日學



Chinese Indonesian Sunday School
10:00 - 11:15 教育館3樓 G.Pendidikan It.3

GII Hok Im Tong Jl. Gardujati 51 Bandung

RESOLUSI TAHUN BARU: HIDUP BARU YANG DIPAKSAKAN?

"Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu."

Yakobus 4:15

Memasuki tahun baru, sebagian dari kita membuat resolusi tahunan buat diri sendiri. Resolusi tahunan adalah komitmen atau janji pada diri sendiri untuk melakukan perubahan positif atau mencapai tujuan tertentu di tahun yang baru. Setelah mengevaluasi capaian-capaian tahun sebelumnya, kita mulai membuat target-target untuk tahun yang baru, yang mencakup aspek kesehatan, karir, keuangan dan hubungan, yang dibuat melalui refleksi diri dan perencanaan realistis untuk memberikan arah serta motivasi, seperti berolahraga, menabung, belajar keterampilan baru, lebih banyak waktu untuk pasangan atau anak-anak, lebih rajin membaca Alkitab, atau melayani Tuhan dengan lebih sungguh dan lain-lain.

Dalam bidang kesehatan, kita mencanangkan untuk berolahraga rutin dengan jogging setiap hari, makan lebih sehat dengan menghindari makanan yang berlemak atau mengandung kolesterol tinggi, tidur teratur dan tidak sering begadang, minum cukup air putih, minimal 2 liter sehari, mengurangi gula/garam atau relaksasi. Dalam bidang karier/pendidikan, kita akan meningkatkan keterampilan seperti berbahasa Inggris

dengan lebih lancar, mencari promosi dengan giat meraih prestasi kerja yang lebih baik sehingga dilihat atas-an, memulai bisnis online di media sosial, melanjutkan pendidikan formal dengan mengambil sekolah malam untuk karyawan, atau membangun jaringan atau *network*, misalnya bergabung dengan asosiasi profesi. Dalam bidang keuangan, kita bertekad menabung lebih banyak, berinvestasi, membuat dana darurat atau melunasi utang, berhemat dengan cara meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu. Dalam bidang pengembangan diri, kita berjanji untuk membaca lebih banyak dengan misalnya menyelesaikan membaca 5 buku per tahun, membatasi media sosial, menulis jurnal, belajar hobi baru (memasak, melukis), atau relaksasi. Dalam bidang hubungan, kita rindu untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga/teman, memperbaiki hubungan, atau mencari pasangan baru.

Dalam prakteknya, pencapaian resolusi tahunan bervariasi, namun studi menunjukkan hanya sekitar 8% hingga 46% orang yang berhasil mewujudkan resolusinya, dengan banyak kegagalan terjadi sebelum Februari karena resolusi yang terlalu ambisius atau tidak spesifik. Resolusi umum, yang terbaca dalam penelitian tersebut, mencakup kesehatan (olahraga, pola makan),

keuangan (menabung, hemat), pengembangan diri (keterampilan, karir), dan hubungan sosial. Kunci keberhasilan adalah membuatnya realistis, spesifik (contoh: menabung Rp2 juta/bulan) dan memiliki rencana tindakan yang jelas. Selain itu, supaya pembuatan resolusi tahunan ini efektif, berdasarkan studi tersebut dinyatakan bahwa evaluasi tahunan sebelumnya menjadi kunci keberhasilan untuk maju ke depan. Lebih lanjut, diperlukan penentuan rencana-rencana tindakan dengan langkah-langkah kecil dan nyata untuk mencapai tujuan, termasuk ada kerangka waktu, seperti 3-6 bulan ke depan, 30 menit per hari. Kita juga bisa mencari bantuan dan dukungan dari orang lain bilamana perlu, seperti pasangan kita atau teman dekat kita untuk ikut memantau dan memberi masukan kepada kita.

Ada suatu metode analisa berhubungan dengan resolusi tahunan dan target apapun untuk menguji motivasi dan akar atau esensi dari target tersebut. Metode tersebut adalah dengan menanyakan "5 Why". Misalnya, kalau kita bertekad menurunkan berat badan dari 80 kg menjadi 75 kg, maka dengan pertanyaan "mengapa" yang pertama, ditemukan jawaban misalnya supaya lebih fit dan bebas dari berbagai penyakit. Kalau ditanya lebih lanjut "mengapa" yang kedua, bisa dijawab dengan supaya umur lebih panjang dan sehat. Kalau dikejar dengan pertanyaan "mengapa" yang ketiga, maka bisa dijawab dengan supaya bisa berkarya dan melayani dengan

lebih produktif. Diciecar dengan pertanyaan "mengapa" keempat, akan ditemukan jawaban supaya menemukan hidup yang lebih bermakna dan signifikan. Dikejar dengan pertanyaan "mengapa" yang kelima, bisa jadi jawabannya adalah untuk memuliakan Tuhan dalam hidup kita. Jadi, motivasi dari menurunkan berat badan bukan sekedar supaya lebih sehat, tetapi supaya menjadikan hidup lebih bermakna dan didorong untuk memuliakan Tuhan dalam hidup kita. Barulah resolusi itu menemukan motivasi yang tepat.

Kalau saja jawaban dari salah satu pertanyaan "mengapa" adalah supaya kelihatan menarik, maka jawaban itu menunjukkan motivasi yang kurang tepat dan bersifat sementara dan mudah untuk digoyahkan. Motivasi yang kuat dan benar akan mendorong kita untuk bertahan di tengah-tengah kesulitan dalam menjalankan resolusi tersebut.

Rick Warren dalam bukunya "*The Purpose Driven Life*", mengatakan bahwa hidup kita di dunia ini tidak boleh sekedar didorong oleh hal-hal duniawi saja, tetapi juga oleh tujuan-tujuan yang bernilai kekal. Inti buku "*The Purpose Driven Life*" adalah bahwa hidup manusia memiliki tujuan dari Tuhan, bukan kebetulan, dan tujuan itu terangkum dalam lima hal: beribadah (*worship*), persekutuan (*fellowship*), pemuridan (*discipleship*), pelayanan (*ministry*), dan misi (*mission*), yang semuanya berfokus pada mengasihi Tuhan dan sesama, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan kekal. Buku ini

menawarkan panduan spiritual 40 hari untuk membantu pembaca memahami dan menjalani tujuan hidup mereka yang berpusat pada rencana Allah. Jadi, kalau resolusi tahunan ini hanya berhenti pada tujuan jangka pendek, maka tujuan ini tidak mempunyai gantungan yang kuat dan mudah goyah.

Sebaliknya, kalau tujuan tersebut bernilai kekal dan berpusat pada mengetahui kehendak Tuhan, maka jangka motivasinya akan menjadi lebih kuat dan bertahan lama.

Ada satu hal lagi yang sangat penting sebagai jangka motivasi dari resolusi, yang dinamakan revolusi hati. Revolusi hati secara Kristen adalah perubahan fundamental dan radikal dari dalam (hati) yang dipicu oleh perjumpaan dengan Tuhan Yesus, yang mengubah fokus dari diri sendiri kepada Tuhan dan sesama, dan diwujudkan melalui pertobatan, kerendahan hati, ketaatan pada firman Tuhan dan tindakan nyata seperti pengampunan dan kepedulian sosial, bukan sekadar perbaikan perilaku luar, namun transformasi total yang menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya.

Intinya, revolusi hati adalah proses pengudusan yang terus menerus, menjadikan Kristus sebagai sumber kehidupan baru, bukan sekadar perubahan perilaku semata, atau pusat hidup, seperti kisah Zakheus yang menjadi 'revolusioner' setelah bertemu Yesus. Pusat masalah adalah hati: Yesus mengajarkan bahwa kenajisan berasal dari hati (Mrk 7:21-23), sehingga perubahan sejati harus dimulai dari hati yang kotor menjadi

bersih. Ini bukan sekadar "revolusi mental" atau moral, tetapi perubahan orientasi hidup dari cinta diri menjadi cinta Tuhan dan sesama, dipicu oleh Firman dan perjumpaan. Firman Tuhan (Alkitab) dan perjumpaan pribadi dengan Yesus adalah kekuatan pendorong utama perubahan ini (1 Pet 5:2-6, Ams 4:23). Karakteristik Revolusi Hati Kristen adalah sebagai berikut:

- 1. Kerendahan Hati (Humility):** Menyadari kelemahan diri dan berserah sepenuhnya pada Tuhan, menolak kesombongan dan mengizinkan Tuhan meninggikan kita pada waktu-Nya.
- 2. Pertobatan dan Pengampunan (*Repentance & Forgiveness*):** Berhenti melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan dan mengampuni seperti Tuhan mengampuni (1 Yoh 1:9).
- 3. Ketaatan pada Firman:** Menyimpan dan merenungkan Firman Tuhan agar menjadi pedoman hidup dan senjata melawan dosa.
- 4. Fokus pada Kerajaan Allah:** Mengubah prioritas dari harta duniawi menjadi kasih dan kebenaran, menjadi murid yang rela berkorban (Luk 14:33).
- 5. Tindakan Nyata (Transformasi):** Iman yang sejati diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti Zakheus yang memperbaiki kesalahannya dan memberi sebagian hartanya (Luk 19:1-10).

Yakobus 4:15 mengajarkan kita untuk membuat rencana hidup dengan mengakui kedaulatan dan kelemahan manusia, serta selalu

menyandarkan masa depan pada kehendak Allah dengan berkata, *"Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu"*, bukan dengan kesombongan atau menganggap diri berkuasa atas masa depan, karena hidup ini rapuh seperti uap. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam kerendahan hati dan ketergantungan total pada Tuhan, bukan sekadar keyakinan diri, menunjukkan tujuan hidup sebagai hamba Tuhan yang menaati kehendak-Nya. Beberapa hal penting dari Yakobus 4:15,

1. **Penolakan Kesombongan Manusia:** Ayat ini menentang sikap manusia yang sombong dan gegabah dalam membuat rencana, seolah-olah mereka memiliki kendali penuh atas hidup mereka, tanpa mempertimbangkan Tuhan.
2. **Pengakuan Ketergantungan pada Tuhan:** Kita harus menyadari bahwa hidup ini singkat dan rapuh, seperti uap yang sebentar terlihat lalu lenyap dan hanya Tuhan yang memiliki kuasa atas hidup dan masa depan kita.
3. **Sikap Hati yang Benar:** Orang percaya harus hidup dengan sikap hati yang tunduk pada kedaulatan Allah, menjadikan rencana-Nya

sebagai pusat hidup, bukan keinginan pribadi.

4. **"Jika Tuhan Menghendaki":** Frasa ini adalah prinsip hidup yang benar bagi orang percaya, seperti pengucapan "jika Tuhan mengizinkan" menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak-Nya.
5. **Tujuan Hidup yang Benar:** Ayat ini menegaskan tujuan hidup orang Kristen adalah menjadi hamba Tuhan yang melakukan kehendak-Nya, bukan menuruti hawa nafsu atau rencana sendiri yang bertentangan dengan kehendak Ilahi.

Bisa disimpulkan, resolusi tahun baru barulah bermakna dan bukan sekedar hidup baru yang dipaksakan manakala resolusi tersebut tidak didasarkan pada tujuan dan motivasi jangka pendek serta kepentingan diri sendiri, melainkan didasarkan pada kehendak Tuhan dan tujuan kekal. Bukan sekedar di bumi, tetapi juga di surga, sehingga orang Kristen memiliki kehidupan yang bermakna, diberkati Tuhan dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar mereka. Amin.

Noertjahja Nugraha



Getty Images

Hidup Baru di dalam Kristus

Hidup Lama yang “Berbaju Baru”

Hidup baru yang dimaksud oleh Alkitab bukanlah sekadar perbaikan moral. Perbaikan moral memang dapat menjadi tanda bahwa seseorang telah mengalami hidup baru. Efesus 4:28 menjelaskan salah satu tanda hidup baru: *“Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.”* Namun, perbaikan moral tidak identik dengan hidup baru, sebab manusia berdosa dapat saja mengalami perbaikan moral tanpa Kristus.

Seorang pencuri dapat berhenti mencuri karena takut akan hukuman, bukan karena mengasihi Kristus. Seseorang yang hidup dalam hedonisme dapat memilih hidup asketis karena perasaan kosong dan pencarian makna hidup, bukan karena mengasihi Kristus. Mereka yang mengalami perbaikan-perbaikan moral tersebut sering mengaku bahwa mereka telah mengalami hidup baru. Akan tetapi, hidup baru yang mereka maksud sesungguhnya sangat berbeda dari hidup baru yang dimaksud oleh Alkitab.

Hidup baru yang mereka pahami pada hakikatnya adalah hidup lama yang “berbaju baru”, sebab mereka tetap hidup di luar Kristus. Sebaliknya, hidup baru yang dimaksud oleh Alkitab adalah hidup di dalam Kristus.

Hidup Baru adalah Ciptaan Baru

“Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor 5:17). Allah menciptakan manusia dan seluruh alam semesta dalam keadaan “sungguh amat baik” (Kej 1:31). Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak ciptaan Allah yang “sungguh amat baik” itu (Kej 3). Ciptaan yang telah tercemar oleh dosa disebut ciptaan lama. Demikian pula, hidup manusia yang telah jatuh ke dalam dosa disebut hidup lama. Ciptaan lama tidak mungkin mengalami dan menikmati hidup baru. Hanya ciptaan baru yang mengalami dan menikmati hidup baru. Manusia berdosa tidak mungkin bisa menjadi ciptaan baru dengan usahanya sendiri, sebab manusia adalah ciptaan, bukan Pencipta. Hanya Allah saja yang dapat mengubah ciptaan lama menjadi ciptaan baru, karena Ia adalah Pencipta manusia dan seluruh alam semesta dengan Firman-Nya.

Ketika Sang Firman Allah berinkarnasi menjadi manusia, yaitu Yesus Kristus, Ia menyelesaikan karya penebusan dosa melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, ciptaan lama yang telah dirusak oleh dosa memiliki pengharapan untuk menjadi ciptaan baru, yakni ciptaan yang tidak lagi dicemari oleh dosa untuk selamanya (Why 21:1-8). Hidup lama yang diperbudak oleh dosa juga memiliki pengharapan un-

tuk menjadi hidup baru, yaitu hidup yang dimerdakkan dari dosa dan memuliakan Allah selamanya (Rm 6: 22-23).

Hanya orang yang percaya dan tinggal di dalam Kristus yang menjadi ciptaan baru, dan hanya orang yang menjadi ciptaan baru yang mengalami serta menikmati hidup baru yang sejati. "Sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh 15:5).

Hidup Baru karena Hati Baru

Hati merupakan pusat kendali seluruh pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan manusia. Oleh sebab itu, Amsal 4:23 memerintahkan, *"Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan."* Namun, sejak manusia jatuh ke dalam dosa, Kejadian 6:5 menegaskan *"bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata."*

Hati yang membenci Allah dan sesama, yang mencintai diri sendiri dan dosa, disebut hati lama. Manusia tidak mungkin membersihkan hatinya sendiri yang telah tercemar oleh dosa. Hanya Allah saja yang dapat mengubah hati lama menjadi hati baru, karena Ia adalah Pencipta dan Penguasa hati manusia (Ams 21:1).

Allah menyatakan janji-Nya kepada manusia berdosa: *"Kamu akan Kuberikan hati yang baru dan roh yang baru di dalam batinmu; Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu, dan Aku akan*

membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku serta tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya" (Yeh 36:26-27).

Hati baru adalah hati yang mengasihi Allah dan sesama, yang menaati firman Tuhan, dan yang membenci dosa untuk selamanya. Janji Allah ini telah digenapi di dalam Kristus. **Hanya orang yang percaya dan tinggal di dalam Kristus yang memiliki hati baru, dan hanya orang yang memiliki hati baru yang mengalami serta menikmati hidup baru yang sejati. "Sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa"** (Yoh 15:5).

Hidup Baru dengan Persekutuan Baru

Allah Tritunggal adalah Allah yang relasional. Manusia, sebagai gambar Allah, juga merupakan makhluk relasional. Allah menciptakan manusia dan seluruh alam semesta dalam keadaan "sungguh amat baik", yang menunjukkan bahwa relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam dipenuhi oleh kasih. Namun, sejak manusia jatuh ke dalam dosa, relasi tersebut dipenuhi oleh kebencian.

Manusia berdosa memilih bersekutu dengan Iblis dan berseteru dengan Allah. Manusia berdosa memilih bersekutu dengan kejahatan dan berseteru dengan kebenaran. Manusia berdosa memilih bersekutu dengan kerajaan dunia dan berseteru dengan Kerajaan Surga. Persekutuan manusia berdosa dengan Iblis, kejahatan dan kerajaan dunia inilah yang disebut hidup lama.

Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi satu-satunya pengharapan bagi manusia berdosa untuk memiliki dan menikmati persekutuan baru, yaitu persekutuan dengan Allah, sesama dan alam yang dipenuhi oleh kasih untuk selamanya (Kol 1: 20-22). Persekutuan baru ini tidak berarti bahwa hidup orang percaya terbebas dari pergumulan dan penderitaan. Justru dengan memiliki persekutuan baru, orang percaya berseteru dengan Iblis, kejahatan, dan kerajaan dunia. Perseteruan ini dapat membawa pergumulan dan penderitaan, sebagaimana yang dialami oleh Kristus.

Itulah sebabnya Filipi 3:10-11 menjadi komitmen orang percaya: *"Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati."* Dengan demikian, persekutuan baru juga berarti persekutuan dalam kematian dan kebangkitan Kristus.

Hanya orang yang percaya dan tinggal di dalam Kristus yang memiliki serta menikmati persekutuan baru; dan hanya mereka yang mengalami persekutuan baru yang menikmati hidup baru yang sejati. "Sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh 15:5).

Hidup Baru untuk Tujuan Baru

Manusia dan seluruh alam semesta diciptakan bagi kemuliaan Allah (Mzm 19:2). Namun, manusia yang seharusnya memuliakan Allah

justro memilih memuliakan dirinya sendiri. Inilah awal kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sejak saat itu, tujuan hidup manusia berdosa adalah kemuliaan dirinya sendiri. Manusia berdosa menjadikan alam, sesama, bahkan Allah sebagai alat untuk kepuasan dan kemuliaan diri. Hidup untuk kemuliaan diri sendiri itulah hidup lama yang pada akhirnya menghasilkan kesia-siaan dan kematian kekal.

Yesus Kristus adalah satu-satunya Pribadi yang diperkenan oleh Allah, karena seluruh kehidupan-Nya memuliakan Allah dengan sempurna. Ia memuliakan Allah dengan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Allah kepada-Nya, dengan kematian di atas salib sebagai puncaknya (Yoh 17:4). Kebangkitan Yesus Kristus menjadi bukti bahwa Allah berkenan atas seluruh karya-Nya (Kis 10:40).

Hasil akhir dari hidup untuk kemuliaan Allah adalah kehidupan kekal. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi pengharapan bagi manusia berdosa untuk memiliki tujuan hidup yang baru, yaitu memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya (Katekismus Westminster). *"Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!"* (Rm 11:36)

Hanya orang yang percaya dan tinggal di dalam Kristus yang memiliki tujuan baru; dan hanya orang yang memiliki tujuan baru yang mengalami serta menikmati hidup baru yang sejati. "Sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh 15:5).

Hidup baru bukanlah tentang apa
yang kita lakukan bagi Allah,
melainkan tentang apa yang
Kristus telah lakukan bagi kita,
dan apa yang Roh Kudus kerjakan
di dalam kita.

Soli Deo Gloria!

Kristian Kusumawardana



P E N G U M U M A N

- Buletin EUANGELION edisi 213 (April-Mei 2026) akan terbit pada tanggal 5 April 2026 dengan tema utama **“Citra Diri”**. Bagi Anda yang ingin berkontribusi, silahkan mengirimkan tulisan Anda selambat-lambatnya tanggal 10 Maret 2026.
- Buletin EUANGELION edisi 214 (Juni-Juni 2026) akan terbit pada tanggal 7 Juni 2026 dengan tema utama **“Pengajaran Yesus”**.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website Gil Hok Im Tong: www.hokimtung.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor Gil Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

Hidup Baru: Apa yang Baru?

Kebaruan pada umumnya sangat dinanti-nantikan kebanyakan orang. Saat sebuah perusahaan teknologi merilis satu produk *smartphone* versi terbaru, pertanyaan pertama yang muncul dari semua konsumen adalah: apa yang baru dari produk tersebut? Apakah hanya sekedar pembaruan tampilan luar (*facelift*) saja atau adanya sebuah terobosan revolusioner yang menghadirkan pengalaman berbeda dari *smartphone* tersebut? Pertanyaan yang sama juga layak kita ajukan ketika berbicara mengenai “Hidup Baru.”

Frasa hidup baru sering disebut dalam kekristenan karena frasa ini adalah sebuah momentum penting dalam perjalanan iman seseorang mengikuti Kristus. Sen Sendjaya dalam bukunya yang berjudul “*Menghidupi Injil & Menginjili Hidup*” menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Baru, ada dua kata Yunani yang diterjemahkan sebagai kata “baru” dalam bahasa Indonesia, tetapi keduanya memiliki makna yang sangat berbeda. Kata pertama, “*Neos*”, merujuk pada “baru” secara kronologis. Sen Sendjaya memberikan analogi seperti piring pecah diganti dengan piring baru yang baru dikeluarkan dari kotaknya. Namun, pada dasarnya tidak ada yang benar-benar baru. Ia persis sama dengan yang lama.

Kata kedua, “*kainos*” yang merujuk pada “baru” secara kualitas. Sen Sendjaya memberi contoh, ketika Apple meluncurkan iPhone pertama

pada tahun 2007, dunia benar-benar menyaksikan sesuatu yang baru, meliputi desain baru, konsep baru, sistem operasi baru dan terobosan-terobosan yang mengubah cara manusia berinteraksi dengan teknologi, khususnya *smartphone*. Menurut Sen Sendjaya, inilah jenis “kebaruan” yang benar-benar baru. Alkitab menggunakan kata “*Kainos*” ini merujuk pada frasa hidup baru dalam Kristus, bukan sekedar perubahan permukaan, tetapi transformasi radikal yang menyentuh dan mengubah keberadaan manusia. Ini hal luar biasa yang layak kita pahami maksudnya lebih mendalam.

Regenerasi: Kelahiran Baru Yang Mengubahkan

Tuhan Yesus menjelaskan konsep kelahiran baru (regenerasi) dengan cukup jelas dalam percakapan-Nya dengan seorang Farisi bernama Nikodemus dalam Yohanes 3:3. Pernyataan Yesus mencengangkan. Menurut-Nya, pencapaian religius, pengetahuan teologi, atau moralitas yang baik yang sudah Nikodemus punya tidaklah cukup untuk masuk ke kerajaan surga. Menurut-Nya, seseorang perlu mengalami kelahiran baru.

Apa itu regenerasi? Dalam bukunya yang berjudul “*Concise Theology, A Guide to Historic Christian Belief*” J.I. Packer menjelaskan regenerasi adalah proses kelahiran baru yang Allah kerjakan dengan merenovasi

hati seseorang. Dalam proses itu Allah menanamkan prinsip baru dalam hati seseorang berupa keinginan, tujuan dan motivasi yang baru. Jadi, dalam proses regenerasi ini Allah-lah pelaku utama proses regenerasi. Kelahiran baru yang mengubah ini sepenuhnya merupakan karya Allah Roh Kudus.

Allah tidak saja pelaku utama dari proses regenerasi ini. Namun, Ia penggagas dari proses regenerasi ini, sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia, termasuk proses kehidupan baru ini. Hidup baru dalam Kristus merupakan proses spiritual tanpa kontribusi manusia. Kondisi manusia yang "mati dalam pelanggaran dan dosa" (Ef 2:1) membuatnya tak mampu berkontribusi apa pun. Bruce Milne, seorang pendeta gereja Baptis di Kanada, dalam bukunya *"Know The Truth"* menyatakan bahwa manusia berdosa yang mati secara rohani tidak mempunyai kapasitas untuk membangkitkan dirinya sendiri, seperti mayat yang tidak dapat menghidupkan dirinya kembali.

Dengan kata lain, kelahiran baru adalah tindakan kebangkitan rohani yang sejajar dengan kebangkitan fisik, yaitu perubahan dari mati secara rohani menjadi hidup secara rohani. Bruce Milne menyatakan bahwa peristiwa ini sepenuhnya anugerah Allah. Allah berdaulat memilih untuk mengangkat orang-orang pilihan yang mati secara rohani dan membawanya menuju kehidupan baru di dalam Kristus (Rm 5:10).

Setelah orang mengalami proses regenerasi, ia menerima sifat rohani baru yang akan diwujudkan dalam minat dan perhatian yang baru (2 Kor 5:17). Bruce Milne merinci wujud dari kelahiran baru yang ia yakini. Menurutnya, seseorang yang sudah mengalami kelahiran baru mempunyai kerinduan dan hasrat yang mendalam akan Allah, kerinduan akan hidup dalam kekudusan, kerinduan dan kehausan akan firman-Nya, kerinduan untuk bersekutu dengan umat-Nya, dan di atas segalanya, kerinduan akan Allah sendiri. Inilah tanda dan wujud nyata seseorang yang telah mengalami kelahiran baru atau hidup baru yang sejati, bukan hanya perubahan perilaku dari "jahat" menjadi "baik", tetapi hidup yang mengalami transformasi radikal atas respon Injil Kristus. Suatu proses yang luar biasa mengubah bukan? Namun, kelahiran baru bukanlah tujuan akhir dari karya keselamatan Allah dalam diri manusia. Karya Allah yang luar biasa ini adalah pintu agar orang percaya mengalami persekutuan dengan Kristus dan Bapa sebagai satu-satunya yang benar sampai kekekalan (Yoh 17:3).

Inti Hidup Baru: Persatuan dengan Kristus

Jika regenerasi adalah pintu masuk ke dalam hidup baru, maka persatuan dengan Kristus adalah inti dari kehidupan baru. Persatuan ini bukan sekedar simbol baptisan, metafora atau konsep abstrak, melainkan pengalaman rohani melalui karya Roh

Kudus yang menyatukan Kristus dengan orang percaya dalam cara yang mendalam dan mengubah dalam kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya.

Bruce Milne menjelaskan dimensi persatuan ini dalam beberapa tahap penting. *Pertama*, persatuan orang percaya dengan kematian Kristus. Melalui kematian-Nya, penghalang dosa yang memisahkan manusia dari Allah telah hancur dan murka Allah yang adil telah ditanggung sepenuhnya. *Kedua*, persatuan orang percaya dengan kebangkitan Kristus. Sebagaimana Kristus bangkit dari kematian, demikian juga orang yang bersatu dengan-Nya menerima kebangkitan dan kehidupan baru. Ini merupakan kehidupan kekal yang dimulai sekarang dan berlanjut tanpa akhir. Ini bukan janji yang ditunda hingga masa depan, tetapi pengalaman yang sudah dimulai pada saat seseorang percaya kepada Kristus. *Ketiga*, persatuan orang percaya dengan kenaikan Kristus yang duduk bersama Dia di surga. Dari persatuan yang hidup inilah mengalir berbagai berkat penebusan yang mendefinisikan identitas baru orang percaya.

Persatuan dengan Kristus dalam 3 tahap membuat orang percaya mendapatkan anugerah-anugerah yang luar biasa. *Anugerah yang pertama* adalah anugerah **pembenaran** (*justification*). Allah, yang adalah Hakim yang adil, menganggap orang berdosa yang percaya kepada Kristus sebagai orang benar. Pembenaan ini bukan berdasarkan pada keba-

jikan atau usaha manusia, tetapi sepenuhnya berdasarkan ketaatan sempurna dan kematian pendamaian Kristus. Dengan demikian, orang percaya menerima **status kebenaran yang sempurna** di hadapan Allah bukan karena kesempurnaannya, tetapi karena kebenaran Kristus diperhitungkan kepadanya.

Anugerah kedua adalah pengangkatan sebagai anak-Nya (**adoption**). Orang percaya bukan hanya diampuni atau dinyatakan tidak bersalah, tetapi diterima sebagai **anak-anak Allah** dalam keluarga-Nya. Orang percaya dapat memanggil Allah Yang Mahakuasa dengan sebutan yang penuh keintiman: "**Bapa**" atau "**Abba**", sebutan yang digunakan anak kecil kepada ayahnya, seorang anak yang mendapatkan segala hak pemeliharaan dari Bapa-Nya. Lebih dari itu, orang percaya menjadi **ahli waris bersama Kristus**, yang berarti segala yang menjadi milik Kristus juga menjadi miliknya kelak di kehidupan mendatang (Yoh 5:24; 1 Kor 3:14). Warisan yang dijanjikan Kristus bagi orang yang percaya sepenuhnya tidak saja dialami kelak di surga, tetapi sudah dapat dialami sejak ia di dunia. Warisan-warisan itu nyata dalam bentuk kebaruan yang terjadi dalam hidupnya.

Kebaruan yang Terjadi

Hidup baru yang sejati tidak bersifat abstrak atau dalam impian. Kebaruan hasil karya Roh Kudus ini sewajarnya dapat dirasakan oleh semua pribadi di sekitar kita. Transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus

pasti menghasilkan perubahan yang tampak dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya. Mark Driscoll dalam bukunya *"Who Do You Think You Are? Finding Your True Identity in Christ"* menggambarkan pembaruan hidup orang percaya dalam sebelas aspek konkret:

1. Kelahiran Baru (*New Birth*).

Orang percaya mengalami kelahiran kedua secara rohani. Seperti bayi yang baru lahir merindukan susu, demikianlah orang yang terlahir baru merindukan firman Allah bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai kegembiraan.

2. Tuhan yang Baru (*New Lord*).

Kristus menjadi Tuhan yang baru menggantikan Setan dan dosa yang sebelumnya menguasai hidupnya. Kristus tidak akan pernah gagal, meninggalkan, atau mengabaikan umat-Nya.

3. Hati yang Baru (*New Heart*).

Allah memberikan hati yang baru, menggantikan hati yang keras menjadi hati yang lembut, sehingga keinginan terdalam berubah dari mencintai dosa menjadi merindukan hal-hal yang memuliakan Allah.

4. Ciptaan yang Baru (*New Creation*). *"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang"* (2 Kor 5: 17). Perubahan bukan dimulai dari perilaku luar, tetapi dari transformasi yang dikerjakan Roh Kudus.

5. Pikiran yang Baru (*New Mind*).

Orang percaya diberi pikiran Kristus untuk memahami kebenaran rohani yang sebelumnya tampak seperti ke-

bodohan. Artinya, kebenaran firman mulai masuk akal dan menjadi indah.

6. Kasih yang Baru (*New Love*).

Terhubung dengan Allah yang adalah kasih itu sendiri, orang percaya memiliki kapasitas baru untuk mengasihi Allah, keluarga, sesama, bahkan musuh, bukan dari kekuatan sendiri, tetapi dari kasih Kristus yang mengalir dalam hidupnya.

7. Kerinduan yang Baru (*New Desires*).

Hasrat terdalam berubah. Yang dulunya memuaskan, kini terasa hambar. Sebaliknya, hal-hal Allah yang dulunya membosankan, kini menjadi kerinduan sejati. Dosa masih bisa menggoda, tetapi tidak lagi memuaskan seperti dulu.

8. Komunitas yang Baru (*New Community*).

Orang percaya menjadi bagian dari keluarga Allah, yaitu komunitas orang percaya dalam gereja. Bukan lagi hidup sendirian, tetapi bersama saudara seiman untuk saling menguatkan, belajar dan bertumbuh bersama.

9. Kuasa yang Baru (*New Power*).

Roh Kudus memungkinkan seseorang untuk hidup kudus. Bukan lagi mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi dipenuhi dan dibimbing oleh Roh Allah.

10. Kebebasan yang Baru (*New Freedom*).

Ada kebebasan sejati untuk mengatakan "tidak" pada dosa dan "ya" pada kemuliaan dan kekudusan Allah. Dosa tidak lagi harus mendominasi, sehingga orang percaya bebas untuk bertobat dan hidup dalam kekudusan.

11. Kehidupan yang Baru (*New Life*).

Semua aspek di atas menghasilkan kehidupan yang benar-benar

berbeda, bukan sekadar perubahan moral, tetapi transformasi total dari kegelapan menuju terang, dari mati menuju hidup dalam Kristus.

Pengudusan: Proses Kelanjutan Hidup Baru

Jika regenerasi adalah tahap awal agar seseorang mengalami pertobatan radikal yang mengubah secara total hati/kerinduan, pikiran/pandangan, tuan, kuasa, kebebasan, nilai-nilai, tujuan dan cara hidup seseorang dan persatuan dengan Kristus, maka **pengudusan** (*sanctification*) adalah proses pertumbuhan selanjutnya setelah kebaruan yang terjadi. Hidup baru bukan hanya tentang momen dramatis di masa lalu, tetapi juga tentang perjalanan transformasi yang terus berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya. Kebaruan dalam hidup orang percaya jika tidak macet karena hambatan pertumbuhan, idealnya diikuti dengan kesediaannya melanjutkan proses yang sewajarnya, yaitu pengudusan.

Pengudusan adalah **transformasi berkelanjutan** dalam karakter seseorang, membebaskannya dari kebiasaan berdosa dan membentuk perilaku baik serta kasih yang menyerupai Kristus. Intinya, pengudusan adalah proses di mana Roh Kudus semakin mewujudkan dalam kehidupan orang percaya persatuannya dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Proses ini berlangsung seumur hidup melalui karya Allah dalam diri manusia. Proses ini memerlukan **upaya yang bergantung pada Allah**.

Di satu sisi, pengudusan adalah pekerjaan Allah Roh Kudus yang bekerja di dalam orang percaya untuk mewujudkan kehendak dan tujuan-Nya. Di sisi lain, orang yang telah mengalami regenerasi memiliki tanggung jawab untuk melakukan bagiannya. Paulus menjelaskan paradoks ini dengan indah: *"Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya"* (Flp 2:12-13).

Menurut Packer, bukti konkret dari pengudusan adalah **"buah Roh"** (*fruit of the Spirit*), yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Buah Roh yang nyata dalam hidup orang percaya yang semakin mengarah pada keserupaan Yesus ini dibentuk secara progresif dalam diri orang percaya, bukan melalui usaha manusiawi belaka, tetapi melalui pekerjaan Roh Kudus dengan seluruh sarana pertumbuhan yang Tuhan sediakan yang direspons dan digunakan sebagai sarana membentuk karakter Kristus dalam dirinya.

Penutup

Puji Tuhan, Injil Kristus Yesus bukan sekadar tentang mengubah orang bobrok menjadi orang baik. Banyak orang baik di dunia ini yang bukan ciptaan baru (*kainos*) dalam Kristus. Injil mengubah manusia lama yang mencintai diri sendiri menjadi manusia baru yang mencintai Kristus. Ketika seseorang ada di dalam

Kristus, ia adalah **ciptaan baru** (*new creation*) yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2 Kor 5:17).

Tanda kita benar-benar ciptaan baru adalah kasih kita terhadap sesama yang benar-benar baru. Bukan basa-basi. Bukan ala kadarnya. Tetapi kasih yang mencerminkan kasih Kristus yang rela memberikan nyawa-Nya.

Sebagai orang percaya, kita perlu terus memperbarui semangat kita untuk bukan hanya menyambut, tetapi juga mengupayakan realitas baru tersebut. Dalam Wahyu 21:5, Tuhan Yesus berkata dari atas tahta-Nya, "*Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!*" Kata "baru" di sini adalah *kainos*, langit dan bumi yang benar-benar baru, di mana tidak akan ada lagi air mata, dosa atau

penderitaan. Tidak akan ada lagi pasangan yang bercerai, pemuda yang kecanduan pornografi, pengusahan yang korup, bayi yang mati kekurangan gizi atau ancaman teror.

Dari mana kita tahu bahwa realitas yang benar-benar baru tersebut pasti akan terjadi? Karena Ia telah memberi kita kesempatan untuk mencicipinya. Ia sedang dan terus menjadikan segala sesuatu baru melalui orang-orang yang percaya kepada-Nya. Itulah sebabnya Ia datang ke dunia dan mati bagi orang berdosa untuk menjadikannya ciptaan yang benar-benar baru. Hidup baru dalam Kristus adalah undangan untuk mengalami transformasi radikal yang dimulai sekarang dan akan mencapai kesempurnaannya dalam **kemuliaan** (*glory*) di masa depan.

Yunus dan Winarsih

Sumber:

- Sendjaya, Sen. *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup*. Literatur Perkantas Jatim, 2021.
- Packer, J.I. *Concise Theology, A Guide to Historic Christian Beliefs*. Inter-Varsity Press, 2011.
- Milne, Bruce. *KnowTheTruth, A Handbook of Christian Belief*. Inter-Varsity Press, 2012.
- Driscoll, Mark. *Who Do You Think You Are, Finding Your True Identity In Christ*. Thomas Nelson, 2013.

PERTOBATAN DAN PERUBAHAN MORAL: MEMAHAMI PERBEDAANNYA DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN

Pendahuluan

Dalam kehidupan bergereja dan percakapan iman sehari-hari, istilah pertobatan sering kali dipahami secara sederhana sebagai perubahan perilaku: dari yang buruk menjadi baik, dari yang salah menjadi benar, dari hidup yang 'tidak teratur' menjadi lebih bermoral. Tidak jarang seseorang dianggap telah bertobat karena ia tidak lagi melakukan dosa-dosa tertentu, memiliki sikap yang lebih baik, atau hidup lebih tertib secara sosial. Pemahaman semacam ini, meskipun tidak sepenuhnya keliru, sesungguhnya menyempitkan makna pertobatan dalam iman Kristen.

Iman Kristen mengajarkan bahwa pertobatan jauh lebih dalam daripada sekadar perubahan moral. Pertobatan menyentuh akar terdalam manusia: hati, pikiran, orientasi hidup dan relasinya dengan Allah. Perubahan moral, di sisi lain, dapat terjadi pada siapa pun, termasuk pada mereka yang tidak mengenal Allah, tidak mengalami kelahiran baru, dan tidak hidup dalam relasi dengan Kristus. Oleh karena itu, menyamakan pertobatan dengan perubahan moral berisiko

mereduksi Injil menjadi sekadar etika dan menjadikan kekristenan sebagai sistem moral belaka.

Artikel ini bertujuan menjelaskan perbedaan mendasar antara pertobatan dan perubahan moral dalam perspektif iman Kristen. Perbedaan ini akan dibahas melalui lima aspek utama: tujuan, sarana, prasyarat, sumber kuasa dan keberlanjutan, serta pusat atau orientasi hidup. Dengan memahami perbedaan ini, diharapkan pembaca dapat melihat keunikan pertobatan Kristen dan pentingnya relasi dengan Allah sebagai dasar perubahan hidup yang sejati.

Definisi Dasar: Pertobatan dan Perubahan Moral

Istilah pertobatan mencakup baik perubahan batin maupun perubahan arah hidup. Alkitab menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan realitas ini. Kata yang sering diterjemahkan sebagai pertobatan dalam Perjanjian Baru, *metanoia*, secara harfiah berarti perubahan pikiran, yang menunjuk pada revolusi batin yang mendalam dalam diri manusia. Sementara itu,

istilah lain, *sub* dalam bahasa Ibrani, berarti “berbalik” atau “berputar arah,” menekankan perubahan hidup yang nyata dan tampak. Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan: perubahan lahiriah merupakan buah dari perubahan batin. Karena itu, pertobatan dalam pemberitaan Yohanes Pembaptis, Yesus dan para rasul bukanlah seruan kepada reformasi moral semata, melainkan panggilan untuk mengalami pembaruan batin yang menghasilkan perubahan hidup sebagai respons terhadap Kerajaan Allah yang datang.

Dengan demikian, pertobatan mencakup perubahan hati, kehendak, orientasi hidup, dan arah eksistensi manusia. Pertobatan adalah respons manusia terhadap karya Allah yang lebih dahulu memanggil, menyatakan dosa dan menawarkan pengampunan melalui Kristus. Pertobatan bukan sekadar berhenti berbuat dosa, melainkan berbalik kepada Allah. Ia melibatkan pengakuan bahwa manusia telah hidup terpisah dari Allah, penyesalan yang lahir dari kesadaran akan dosa di hadapan Allah, serta penyerahan diri untuk hidup di bawah kehendak dan otoritas-Nya. Oleh karena itu, pertobatan bersifat relasional: itu terjadi dalam konteks perjumpaan dengan Allah yang hidup. Berbeda dengan pertobatan, perubahan moral adalah perbaikan perilaku, karakter dan sikap berdasarkan standar etika tertentu. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, tekanan sosial, refleksi diri atau keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Seseorang dapat berhenti berbohong, menjadi lebih

disiplin, atau lebih peduli terhadap sesama tanpa pernah mengalami pertobatan kepada Allah. Perubahan moral berfokus pada apa yang dilakukan manusia dan bagaimana manusia dilihat oleh dirinya sendiri atau oleh orang lain. Ia tidak secara inheren berkaitan dengan relasi dengan Allah, pengampunan dosa, atau pembaruan batin oleh Roh Kudus. Karena itu, perubahan moral, meskipun bernilai secara sosial, tidak dapat disamakan dengan pertobatan dalam iman Kristen.

Dalam teologi Kristen klasik, pertobatan dipahami bukan sebagai penyebab kelahiran baru, melainkan sebagai buah dari karya regenerasi Roh Kudus. Pertobatan adalah perubahan menyeluruh atas arah hidup, yang melibatkan pembalikan dari dosa dan berbalik kepada Kristus. Karena itu, pertobatan bukan peristiwa sesaat, melainkan sikap yang terus-menerus hadir dalam kehidupan orang percaya. Teologi juga membedakan antara pertobatan palsu yang lahir dari ketakutan akan hukuman dan pertobatan sejati yang ditandai oleh penyesalan mendalam karena telah menyakiti Allah, pengakuan dosa yang jujur, serta kerelaan untuk berpaling dari dosa. Pemahaman ini menolong kita melihat bahwa pertobatan sejati tidak dapat direduksi menjadi sekadar perubahan moral.

Perbedaan Pertobatan dan Perubahan Moral Berdasarkan Lima Aspek

1. Perbedaan Tujuan

Perbedaan pertama yang sangat mendasar terletak pada tujuan akhir

dari masing-masing konsep. Dalam iman Kristen, tujuan pertobatan bukanlah semata-mata agar manusia menjadi lebih baik secara moral, melainkan agar relasi manusia dengan Allah dipulihkan. Pertobatan mengarahkan manusia kembali kepada Allah sebagai Pencipta dan Penebusnya. Dari relasi yang dipulihkan inilah perubahan hidup mengalir sebagai buah.

Alkitab menegaskan bahwa perubahan hidup adalah hasil dari pertobatan, bukan tujuan penggantinya. Yohanes Pembaptis menyerukan agar orang-orang menghasilkan buah yang sesuai dengan pertobatan (Luk 3:8). Artinya, pertobatan sejati akan terlihat dalam perubahan hidup, tetapi perubahan itu sendiri bukanlah esensi pertobatan. Demikian pula Yesus mengajar bahwa pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik (Mat 7:17). Buah bukanlah yang membuat pohon itu hidup; buah adalah hasil dari kehidupan pohon itu.

Sebaliknya, perubahan moral menjadikan perbaikan perilaku sebagai tujuan akhir. Fokusnya adalah menjadi pribadi yang lebih etis, lebih bertanggung jawab, atau lebih diterima secara sosial. Tujuan ini dapat tercapai tanpa melibatkan Allah sama sekali. Oleh karena itu, perubahan moral dapat berhenti pada level luar dan tidak pernah membawa manusia kepada pengenalan akan Allah.

2. Perbedaan Sarana

Perbedaan kedua terletak pada sarana atau cara terjadinya perubahan. Pertobatan dalam iman Kris-

ten terjadi melalui anugerah Allah dan sarana-sarana rohani yang Ia tetapkan. Firman Tuhan, karya Roh Kudus, pemberitaan Injil, doa dan kehidupan persekutuan menjadi alat yang Allah pakai untuk menyadarkan manusia akan dosanya dan menariknya kepada Kristus.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa keselamatan dan pembaruan hidup bukan hasil usaha manusia, melainkan karya Allah. Pertobatan bukan prestasi moral, tetapi respons iman terhadap anugerah. Roh Kudus bekerja melalui Firman untuk menyingkapkan kebenaran, menginsafkan akan dosa dan memampukan manusia untuk berbalik kepada Allah (Rm 10:17; Tit 3:5).

Perubahan moral, sebaliknya, umumnya mengandalkan sarana-sarana manusiawi. Pendidikan karakter, latihan disiplin diri, aturan sosial, atau motivasi internal menjadi pendorong utama. Semua ini dapat menghasilkan perubahan tertentu, tetapi tidak menyentuh dimensi rohani terdalam manusia. Tanpa anugerah Allah, perubahan yang terjadi bergantung sepenuhnya pada kekuatan manusia yang terbatas.

3. Perbedaan Prasyarat

Aspek ketiga yang sangat penting adalah prasyarat. Dalam iman Kristen, pertobatan sejati tidak dapat dipisahkan dari kelahiran baru. Yesus sendiri menegaskan bahwa tanpa dilahirkan kembali, seseorang tidak dapat melihat Kerajaan Allah (Yoh 3:3). Kelahiran baru adalah karya Roh Kudus yang memperbarui hati

manusia, menggantikan hati yang keras dengan hati yang peka terhadap kehendak Allah.

Kelahiran baru menjadi prasyarat karena manusia, dalam kondisi dosanya, tidak memiliki kemampuan rohani untuk berbalik kepada Allah dengan kekuatannya sendiri. Tanpa pembaruan batin, manusia mungkin dapat mengubah perilakunya, tetapi orientasi hatinya tetap sama. Ia tetap hidup bagi dirinya sendiri meskipun dengan perilaku yang lebih tertib.

Perubahan moral tidak memerlukan kelahiran baru. Siapa pun, dari latar belakang apa pun, dapat mengalami peningkatan moral. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan moral bersifat natural dan universal, sedangkan pertobatan bersifat rohani dan supranatural. Tanpa kelahiran baru, perubahan hidup tidak pernah menyentuh akar dosa.

4. Perbedaan Sumber Kuasa dan Keberlanjutan

Perbedaan keempat berkaitan dengan sumber kuasa yang menggerakkan perubahan dan sejauh mana perubahan itu dapat bertahan. Pertobatan menghasilkan perubahan hidup yang bersumber dari kuasa Allah (Flp 2:13). Melalui Roh Kudus, Allah tidak hanya memulai karya pembaruan, tetapi juga memelihara umat Tuhan sepanjang hidup mereka. Inilah yang dalam iman Kristen dikenal sebagai proses pengudusan. Buah Roh seperti kasih, sukacita, kesabaran dan penguasaan diri bukanlah hasil latihan moral semata, melainkan karya Roh Kudus di dalam

diri orang yang hidup dalam pertobatan. Karena bersumber dari Allah, perubahan ini bersifat mendalam dan berkelanjutan, meskipun tidak sempurna.

Perubahan moral, sebaliknya, bersumber dari kehendak manusia. Selama motivasi dan kondisi mendukung, perubahan itu dapat bertahan. Namun ketika tekanan meningkat, godaan datang, atau situasi berubah, perubahan moral sering kali rapuh. Tanpa kuasa ilahi, manusia akhirnya kembali pada keterbatasannya sendiri.

5. Perbedaan Pusat (Orientasi) Hidup

Aspek terakhir sekaligus paling mendasar adalah pusat atau orientasi hidup. Pertobatan sejati berpusat pada perubahan pusat hidup manusia. Dari hidup yang berpusat pada diri sendiri, manusia beralih kepada hidup yang berpusat pada Allah (Rm 14:8). Kristus tidak lagi sekadar tambahan dalam hidup, melainkan menjadi Tuhan, pusat dan tujuan hidup.

Rasul Paulus menggambarkan realitas ini dengan sangat jelas ketika ia berkata bahwa ia hidup, tetapi bukan lagi ia sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam dirinya (Gal 2:20). Pertobatan berarti penyangkalan diri dan penyerahan total kepada Kristus. Seluruh hidup: pikiran, kehendak, tujuan dan identitas, diarahkan kepada Allah.

Perubahan moral tidak menuntut perubahan pusat hidup. Seseorang dapat menjadi lebih bermoral namun tetap menjadikan diri sendiri sebagai

pusat. Ia mungkin hidup demi reputasi, kenyamanan, atau kepuasan pribadi, hanya saja dengan cara yang lebih 'baik'. Tanpa perubahan pusat hidup, perubahan moral hanya menyentuh permukaan dan tidak menyentuh akar terdalam manusia.

Implikasi Praktis bagi Kehidupan Kristen

Memahami perbedaan antara pertobatan dan perubahan moral memiliki implikasi yang sangat penting bagi kehidupan Kristen. *Pertama*, gereja dipanggil untuk berhati-hati agar tidak menggantikan Injil dengan moralitas. Pemberitaan yang hanya menekankan perilaku baik tanpa panggilan kepada pertobatan dan iman kepada Kristus berisiko menyedatkan jemaat.

Kedua, setiap orang percaya dipanggil untuk memeriksa dirinya sendiri. Apakah perubahan hidup yang dialami sungguh-sungguh mengalir dari relasi dengan Kristus, atau sekadar usaha untuk menjadi lebih baik? Pertanyaan ini bukan untuk menimbulkan keraguan, melainkan untuk membawa orang percaya kembali kepada sumber hidup yang sejati.

Ketiga, pemahaman ini menolong orang Kristen untuk hidup dalam kerendahan hati. Karena perubahan sejati adalah karya Allah, tidak ada ruang untuk kesombongan rohani. Setiap pertumbuhan adalah anugerah dan setiap keberhasilan dalam hidup kudus adalah hasil karya Roh Kudus.

Terakhir, Dietrich Bonhoeffer memperingatkan gereja akan bahaya anugerah murahan, yaitu pemahaman tentang kasih karunia

yang terlepas dari panggilan untuk bertobat dan mengikut Kristus. Baginya, pertobatan bukanlah sarana untuk membeli anugerah, melainkan implikasi dari iman yang sejati. Iman yang sejati selalu diwujudkan dalam sikap pertobatan yang terus-menerus, dalam pengakuan dosa, kerendahan hati dan ketaatan, sepanjang perjalanan hidup Kristen. Kesadaran ini juga membawa gereja untuk mengakui bahwa dosa tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga dapat bersifat kolektif, sehingga pertobatan perlu dihidupi tidak hanya secara individual, tetapi juga secara komunal.

Penutup

Pertobatan dan perubahan moral bukanlah dua hal yang identik. Dalam iman Kristen, pertobatan adalah perubahan pusat hidup yang dikerjakan oleh anugerah Allah melalui kelahiran baru dan dari sanalah perubahan hidup mengalir sebagai buah. Perubahan moral, meskipun bernilai secara sosial, tidak dapat menggantikan pertobatan karena tidak memulihkan relasi manusia dengan Allah dan tidak menyentuh akar terdalam dosa.

Dengan memahami perbedaan ini, orang percaya diajak untuk kembali pada inti Injil: Allah yang di dalam kasih-Nya memanggil manusia untuk bertobat, percaya kepada Kristus, dan hidup dalam pembaruan yang sejati. Dari hidup yang berpusat pada Allah inilah lahir perubahan yang nyata, mendalam dan memuliakan Dia.

Rev. Chandra Gunawan

Mortifikasi dan Vivifikasi dalam Kehidupan Kristen

Ada dua konsep yang keliru tentang pertumbuhan rohani. *Pertama*, sikap tidak berusaha dan tidak memandang penting pertumbuhan rohani. Mereka berpikir, asal sudah diselamatkan, maka hal itu sudah cukup. *Kedua*, sikap legalistik, yakni mereka berpikir, pertumbuhan rohani harus dicapai dengan berjuang mati-matian oleh kekuatan sendiri. Sebaliknya, Alkitab, Firman Allah, dengan jelas mengajarkan pentingnya pertumbuhan rohani. Benih yang ditaburkan di tanah yang subur akan bertumbuh dan kemudian berbuah berlipat ganda (Mat 13:23). Orang beriman yang sejati pasti bertumbuh dan kemudian berbuah. Demikian pula Yesus berkata bahwa ranting yang tidak berbuah akan dipotong oleh Bapa (Yoh 15:2). Dengan demikian, pertumbuhan rohani adalah tuntutan yang wajar dan niscaya bagi setiap orang Kristen sejati. Namun pertumbuhan ini bukan semata-mata hasil usaha manusia, melainkan karya Roh Kudus. Ranting hanya dapat berbuah apabila ia tinggal melekat pada pokok anggur dan dibersihkan oleh-Nya (Yoh 15:1–5).

Teolog-teolog Reformed klasik menggunakan dua istilah untuk menggambarkan pertumbuhan rohani ini, yaitu *mortifikasi* dan *vivifikasi*. Kedua istilah ini bersifat biblikal. Alkitab berulang kali mengajarkan bahwa orang

Kristen harus menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru (Ef 4:22–24). Demikian pula, Firman Tuhan menegaskan: “*Matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi,*” “*tanggalkanlah manusia lama serta kelakuannya,*” dan “*kenakanlah manusia baru yang terus-menerus diperbarui*” (Kol 3:5, 9–10).

Artikel singkat ini akan membahas dua aspek utama pertumbuhan rohani Kristiani, yaitu *mortifikasi* dan *vivifikasi*. Akan ditunjukkan bahwa kedua aspek ini tidak terpisahkan dari kehidupan orang percaya, berakar dalam persatuan dengan Kristus, bekerja dalam kerangka indikatif–imperatif Injil, dan berlangsung sepanjang proses pengudusan.

Definisi Mortifikasi dan Vivifikasi

Pengudusan (*sanctification*) adalah proses di mana seorang murid Kristus terus-menerus ditransformasi untuk menjadi serupa dengan Dia. Dua aspek utama dari pengudusan adalah mortifikasi dan vivifikasi. Istilah mortifikasi berasal dari kata Latin *mortificare*, yang berarti “mematikan.” Dalam konteks kehidupan Kristen, mortifikasi menunjuk pada tindakan orang percaya, oleh kuasa Roh Kudus, mematikan dosa yang masih tinggal di dalam diri mereka (Rm 8:13; Kol.3:5).

Mortifikasi bukanlah penghancuran total natur berdosa. Hal itu baru akan terjadi pada saat Yesus Kristus datang kembali, ketika orang-orang percaya menerima tubuh kemuliaan yang tidak lagi dapat berdosa. Mortifikasi juga bukan usaha asketik untuk menyiksa diri, dan bukan pula penyangkalan terhadap emosi atau keinginan manusiawi yang sah. Mortifikasi pada dasarnya adalah usaha, oleh anugerah dan kuasa Roh Kudus, mematahkan dominasi dosa, membenci dosa dan hidup dalam pertobatan yang terus-menerus.

Bagaimana orang percaya dapat mematahkan dominasi dosa dalam hidup mereka? John Calvin mencatat bahwa mortifikasi terjadi ketika seseorang sungguh-sungguh mengenal dosanya, sehingga dari pengenalan itu lahir kebencian terhadap dosa. Jiwa berduka dan gentar di hadapan penghakiman ilahi. Ia menyadari bahwa dirinya telah tidak berkenan kepada Allah, mengakui bahwa ia celaka dan binasa, serta merindukan untuk menjadi manusia yang diperbarui.

Sedangkan vivifikasi berasal dari kata Latin *vivificatio*, yang berarti memberi hidup atau menghidupkan. Istilah ini merujuk kepada usaha aktif orang percaya, oleh kuasa Roh Kudus, mengejar hidup bagi Allah dalam ketaatan dan kesalehan. Vivifikasi adalah aspek positif dari hidup baru. Orang percaya bukan hanya dipanggil untuk tidak berbuat dosa, tetapi juga untuk mengisi hidupnya dengan mengasihi kebenaran, menikmati Allah, dan menghasilkan buah-buah Roh.

Vivifikasi bukan penciptaan hidup baru, karena hidup baru itu sendiri hanya dikerjakan oleh Roh Kudus, melainkan aktualisasi dan ekspresi nyata dari hidup yang telah diperbarui oleh Roh Kudus.

Menurut John Calvin, vivifikasi terjadi ketika orang percaya, yang telah direndahkan oleh kesadaran akan dosanya dan ketakutan akan penghakiman Allah, diarahkan kepada kebaikan Allah di dalam Kristus. Dalam memandang belas kasihan, anugerah, dan keselamatan yang Allah sediakan di dalam Kristus, ia diteguhkan, dipulihkan dan dibangkitkan secara rohani, seolah-olah berpindah dari maut kepada hidup. Dari pengalaman inilah lahir kerinduan baru untuk hidup kudus dan berbakti kepada Allah. Karena itu, vivifikasi bukan sekadar penghiburan batin setelah pergumulan dengan dosa, melainkan dorongan hidup yang baru, di mana manusia mati terhadap dirinya sendiri dan mulai hidup bagi Allah.

Bahasa Alkitab untuk mortifikasi dan vivifikasi adalah menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, mati dan bangkit bersama Kristus, meninggalkan dosa dan berpaling mengikuti Kristus. Ungkapan-ungkapan ini menyatakan beberapa hal penting. *Pertama*, kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Orang percaya tidak mungkin menanggalkan manusia lama tanpa sekaligus mengenakan manusia baru. Keduanya seperti satu koin dengan dua sisi yang selalu hadir bersama. Namun demikian, kedua aspek ini tidak boleh dibalik

urutannya. Mortifikasi mendahului vivifikasi. Seseorang harus terlebih dahulu menanggalkan manusia lama, barulah ia mengenakan manusia baru. Ia harus mati terlebih dahulu, baru kemudian bangkit bersama Kristus. Tidak mungkin ada kebangkitan tanpa kematian yang mendahuluinya.

Mortifikasi dan Vivifikasi dalam Ordo Salutis

Ordo salutis adalah istilah Latin yang berarti urutan keselamatan. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana realitas keselamatan dialami oleh orang percaya ketika mereka disatukan ke dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Menurut teologi Reformed, ordo salutis dapat diringkas sebagai berikut: Pemilihan -> Panggilan efektif -> Regenerasi -> Pertobatan dan iman (*conversion*) -> Pengudusan (*sanctification*) -> Pemuliaan.

Perlu ditegaskan bahwa semua manfaat penebusan Yesus Kristus di dalam diri orang percaya tidak dapat dipisahkan dan semuanya dikerjakan oleh Roh Kudus berdasarkan anugerah Allah semata. Karena itu, orang percaya menikmati keselamatan secara utuh, dari pemilihan pada kekekalan sampai kepada pemuliaan pada akhirnya. Mereka yang dipilih pasti akan dipanggil, dibenarkan, dikuduskan, dan pada akhirnya dimuliakan (Rm 8:30). Apa yang telah dimulai oleh Allah akan diselesaikan oleh-Nya juga, sebab "*la yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus*"

(Flp 1:6). Dengan demikian, tidak ada kemungkinan bahwa rantai keselamatan ini terputus di tengah jalan.

Namun, manfaat-manfaat ini, dari pemilihan sampai pemuliaan, perlu dibedakan satu sama lain. *Pertama*, karena Alkitab sendiri membedakannya. Kitab Suci berbicara tentang pemilihan Allah yang terjadi sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4), tentang Allah yang membenarkan manusia berdosa (Rm 5:1), yang menguduskan hidup orang percaya (1Tes 4:3), dan yang pada akhirnya memuliakan mereka (Rm 8:30). *Kedua*, perbedaan ini menolong kita menempatkan respons manusia pada tempat yang semestinya. Pemilihan, panggilan efektif, regenerasi dan membenaran adalah murni karya Allah, tanpa kontribusi manusia. Sebaliknya, pertobatan, iman dan pengudusan melibatkan respons manusia, bukan sebagai dasar keselamatan, melainkan sebagai buah dari karya anugerah Allah di dalam diri orang percaya.

Lalu, di manakah posisi mortifikasi dan vivifikasi dalam rantai keselamatan? Keduanya tidak berada pada tahap regenerasi maupun membenaran, melainkan berakar dalam *conversion* dan berlangsung sepanjang proses pengudusan (*sanctification*). Allah yang telah memilih manusia di dalam kekekalan akan mewujudkan keselamatan-Nya melalui panggilan Injil secara eksternal. Bersamaan dengan itu, Roh Kudus bekerja secara batiniah di dalam hati orang-orang pilihan, membuka hati mereka untuk merespons Injil (bdk. Kis 16:14). Hati

mereka kemudian dilahirkan baru, dan sebagai hasilnya mereka beriman dan bertobat. Inilah yang disebut *conversion*, yakni perubahan arah hidup. Pada tahap ini, mortifikasi dan vivifikasi sudah mulai hadir: orang percaya mulai membenci dosa (mortifikasi) dan mengarahkan hidupnya kepada Kristus (vivifikasi). Namun, semuanya ini masih berada pada tahap awal, seperti benih yang baru mulai bertumbuh.

Mortifikasi dan vivifikasi mencapai bentuknya yang matang dalam tahap pengudusan (*sanctification*). Proses ini berlangsung seumur hidup. Orang-orang percaya tidak pernah berhenti mematikan dosa yang masih tinggal di dalam diri mereka sampai akhir hidup mereka di dunia ini. Mortifikasi adalah suatu keniscayaan, sebab tanpa mortifikasi orang percaya akan dikalahkan oleh dosa. Sebagaimana John Owen dengan tegas berkata, *"Be killing sin, or it will be killing you."* Matikan dosa, jika tidak, dosa itu akan mematikan engkau.

Pola Indikatif dan Imperatif

Baik mortifikasi maupun vivifikasi memiliki dua pola: indikatif dan imperatif. Pola indikatif menyatakan fakta objektif yang telah terjadi, yaitu bahwa orang-orang percaya telah mati bersama Kristus terhadap dosa. Alkitab berulang kali menegaskan kebenaran ini. Paulus berkata, *"Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?"* (Rm 6:2). *"Manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya"* (Rm

6:6). *"Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa"* (Rm 6:7). Karena itu, Paulus menegaskan lagi, *"Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa"* (Rm 6:11). Hal yang sama ditegaskan dalam surat kepada jemaat Kolose: *"Karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya"* (Kol 3:9). Bahkan Paulus sendiri bersaksi secara pribadi, *"Aku telah disalibkan dengan Kristus"* (Gal 2:20).

Pola indikatif bukan hanya berlaku bagi mortifikasi, tetapi juga bagi vivifikasi. Pola ini menyatakan fakta objektif bahwa orang-orang percaya telah dibangkitkan dan telah hidup bagi Kristus. Alkitab berulang kali menegaskan bahwa kita telah dibangkitkan bersama Kristus. Paulus menulis, *"...kamu telah dikuburkan bersama Dia dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan"* (Kol 2:12). Karena itu ia dapat berkata, *"Jika kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas"* (Kol 3:1). Hal yang sama ditegaskan dalam Efesus: *"Kita telah dihidupkan-Nya bersama-sama dengan Kristus... dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga"* (Ef 2:5-6).

Pola indikatif ini menyatakan bahwa orang-orang percaya sesungguhnya telah mati dan bangkit bersama Kristus. Mereka telah menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Dengan demikian, mortifikasi dan vivifikasi adalah fakta objektif yang menjadi milik mereka. Semua ini terjadi ketika hi-

dup mereka disatukan dengan Kristus (*union with Christ*), sehingga mereka berpartisipasi di dalam kematian dan kebangkitan-Nya.

Namun, Alkitab, Firman Allah, tidak berhenti pada pola indikatif saja, tetapi juga menyatakan pola imperatif. Artinya, orang-orang percaya terus-menerus diperintahkan untuk mematikan natur berdosa mereka dan hidup bagi Kristus. Mereka harus senantiasa berjuang menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Paulus menegaskan hal ini dengan jelas: *"Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya"* (Rm 6:12). *"Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi..."* (Kol 3:5). *"Tetapi sekarang, buanglah semuanya itu: marah, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. Jangan lagi kamu saling mendustai..."* (Kol 3:8-9). *"Yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama..."* (Ef 4:22).

Pola imperatif juga berlaku bagi vivifikasi. Alkitab tidak hanya menyatakan bahwa orang-orang percaya telah dibangkitkan dan hidup bagi Kristus, tetapi juga memerintahkan mereka untuk secara aktif menjalani hidup baru itu. Karena itu Paulus menasihatkan, *"serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup"* (Rm 6:13). Hidup baru ini diwujudkan dengan mengarahkan seluruh hidup kepada perkara-per-

kara yang di atas (Kol 3:1-2), serta mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef 4:24). Semua ini hanya mungkin dijalani dalam ketergantungan kepada Roh Kudus: *"Hiduplah oleh Roh"* (Gal 5:16). Dengan demikian, vivifikasi adalah panggilan untuk hidup kudus sebagai respons aktif terhadap hidup baru yang telah dianugerahkan Allah.

Kedua pola ini, indikatif dan imperatif, menyatakan dua sisi yang tak terpisahkan. Di satu pihak, indikatif menegaskan fakta objektif bahwa manfaat penebusan Kristus sungguh telah dinikmati oleh orang-orang percaya ketika mereka dipersatukan dengan Kristus. Di lain pihak, imperatif menyatakan bahwa mereka terus diperintahkan untuk mewujudkan realitas tersebut dalam hidup sehari-hari. Inilah pendekatan Alkitab yang seimbang, yang menjaga orang percaya dari dua ekstrem yang berbahaya: antinomianisme dan legalisme.

Indikatif tanpa imperatif akan mengarah kepada antinomianisme. Orang-orang Kristen merasa telah bebas dari dosa, sehingga tidak lagi melihat pentingnya usaha rohani dan ketaatan kepada hukum Allah. Sebaliknya, imperatif tanpa indikatif akan menuntun kepada legalisme. Orang-orang percaya akan merasa harus berjuang dengan kekuatan mereka sendiri untuk melepaskan diri dari dosa dan hidup bagi Kristus, sambil melupakan bahwa seluruh kehidupan baru itu hanya mungkin



instagram.com/psrmbabu

karena penebusan Yesus Kristus, di dalam siapa mortifikasi dan vivifikasi berakar. Oleh sebab itu, indikatif dan imperatif tidak boleh dipisahkan. Keduanya harus berjalan bersama, saling mengandaikan, dan saling menopang dalam kehidupan Kristen.

Tantangan dalam Mortifikasi dan Vivifikasi

Bahwa orang-orang percaya harus terus-menerus berjuang mematikan natur berdosa mereka dan hidup ba-

gi Kristus menunjukkan bahwa perjuangan ini tidak mudah. Ia penuh tantangan dan berlangsung seumur hidup. Ada dosa-dosa yang harus terus kita matikan, karena sekalipun kita telah ada di dalam Kristus, kita masih kerap jatuh ke dalam dosa, entah karena kelemahan, ketidakpekaan, atau ketidaktaatan kita. Karena itulah Yesus mengajarkan kita untuk berdoa: "Ampunilah kami...", suatu doa pengakuan dosa yang perlu kita panjangkan hari demi hari.

Bahwa dosa harus terus-menerus dimatikan juga menunjukkan bahwa dosa sering kali bersifat halus dan tersembunyi. Ada kesombongan rohani, rasa aman yang palsu dan pembenaran diri. Tanpa disadari, kita bisa hidup lebih menyerupai orang-orang Farisi daripada pemungut cukai yang menyadari dirinya orang berdosa. Selain itu, dosa kerap menyelinap masuk ketika perjuangan ini sendiri membuat kita lelah secara rohani. Kita sering kali seperti Elia: setelah mengalami kemenangan rohani yang besar, mengalahkan nabi-nabi palsu dengan kuasa Allah, ia justru lari terbirit-birit, diliputi ketakutan karena kelelahan rohani.

Tantangan lain dalam mortifikasi adalah pandangan yang keliru tentang perfeksionisme dalam kehidupan rohani. Kita mengira bahwa kita dapat mencapai kesempurnaan tanpa cacat dan cela, dan bahwa dosa dapat lenyap sepenuhnya dari hidup kita saat ini. Pandangan ini pada dasarnya adalah penipuan diri. Alkitab justru menasihatkan kita untuk terus mengaku dosa, dengan janji bahwa Allah setia dan adil, dan Ia akan mengampuni setiap dosa dan kesalahan kita.

Demikian pula, hidup bagi Kristus bukan tanpa tantangan. Orang-orang percaya dapat terjebak menjadikan hidup bagi Kristus sekadar moralisme, sekumpulan aturan dan daftar "jangan" yang harus ditaati. Setelah berhasil menerapkan berbagai larangan itu, mereka justru tidak memperoleh

sukacita, melainkan hidup di bawah beban hukum Taurat. Mereka kehilangan sukacita Injil dan hidup tanpa kesadaran akan kasih Allah.

Karena itu, hidup bagi Kristus harus berakar pada anugerah-Nya semata. Sebagaimana vivifikasi secara indikatif terjadi hanya oleh anugerah, demikian pula vivifikasi secara imperatif tidak pernah terlepas dari anugerah itu. Kita diselamatkan oleh anugerah, dan kita pun hidup oleh anugerah-Nya. Maka, ketika orang percaya terpeleset dan jatuh dalam perjalanan rohani, mereka tidak berputus asa. Dan ketika mereka bertumbuh serta berbuah, mereka menyadari bahwa semuanya itu bukan hasil kekuatan mereka sendiri, melainkan murni anugerah Allah.

Penutup

Mortifikasi dan vivifikasi adalah irama kehidupan Kristen yang tak terpisahkan. Keduanya berakar dalam persatuan dengan Kristus, dikerjakan oleh Roh Kudus, dan berlangsung sepanjang proses pengudusan. Orang percaya dipanggil untuk terus mematikan dosa dan hidup bagi Allah, bukan dengan kekuatan sendiri, melainkan oleh anugerah-Nya. Perjalanan ini penuh pergumulan, namun Injil memberi pengharapan yang teguh: Allah yang memulai pekerjaan yang baik di dalam diri kita akan setia menopang, mengampuni dan menumbuhkan kita sampai pada hari kemuliaan.

Pdt. Philip Djung

Kasih Terhadap Sesama sebagai Tanda Hidup Baru

Seringkali banyak orang Kristen lupa bahwa relasi kasih terhadap sesama adalah sama pentingnya untuk diperhatikan selain relasi kasih dengan Tuhan Allah. Kualitas relasi aspek horisontal (hubungan dengan sesama) justru menjadi buah konkrit dari aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan Allah). Hukum Kasih yang tertulis dalam Matius 22:37-40 mengandung kedua elemen penting ini. Tuhan Yesus dengan jelas mengatakan dengan kalimat *"Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu"* sebagai sebuah penekanan sama pentingnya dengan hukum yang pertama.

Jika kita perhatikan bunyi ayat tersebut secara utuh, memang dimulai dari hukum kasih kepada Allah, kemudian diikuti hukum kasih kepada sesama. *"Jawab Yesus kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi'"* (Mat 22:37-40). Hukum kasih yang pertama dan yang kedua bersumber dari kasih yang sama, yaitu kasih yang berasal dari Allah.

Kasih sejati ini menjadi bagian yang menyatu dengan proses kelahiran baru kita sebagai orang percaya. Kita bisa mengenal Allah dan mengasihi-Nya, itu karena kita terlebih dahulu diperkenalkan oleh kasih Ilahi yang bersumber dari Kasih Agape. Kasih kudus yang bersumber pada Allah yang adalah Sang Kasih sejati itulah yang menjadi modal bagi kita untuk balik mengasihi-Nya dan saling mengasihi satu dengan lainnya. Marilah kita saling mengasihi, karena kasih itu berasal dari Allah, dan setiap orang yang mengasihi sudah mendapat kelahiran baru dari Allah dan mengenal Dia. Dalam terjemahan Alkitab versi TSI (Terjemahan Sederhana Indonesia), ayat 1 Yohanes 4:7 berbunyi demikian: *"Saudara-saudari yang saya kasahi, marilah kita saling mengasihi. Karena kasih itu berasal dari Allah, dan setiap orang yang mengasihi sudah mendapat kelahiran baru dari Allah dan mengenal Dia."*

Keberadaan kasih Allah di dalam diri orang percaya yang sudah lahir baru inilah menjadi fondasi bagi kasih terhadap sesama. Tuntutan ini menjadi tidak mudah dilakukan sebab kita masih hidup dalam perjuangan melawan ego dan kedagingan kita untuk tunduk kepada kasih Allah yang suci, kudus dan mulia ini. Namun demikian, hal ini tidak boleh menjadi alasan bagi

kita untuk berhenti belajar mengasihi sesama sama seperti kita mengasihi Tuhan, termasuk dalam hal kita saling menerima kekurangan satu dengan yang lain dalam pengampunan.

Dalam I Yohanes 4:20-21 dengan jelas dikatakan: *"Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya."* Bagian Firman Tuhan ini selain mengandung unsur perintah, juga mengandung alasan di balik perintah yang diberikan. Logika kuat dinyatakan dengan tegas di sini bahwa seorang yang sudah dilahirkan kembali dalam kasih Allah tidak akan hidup sebagai seorang pendusta, sebab tidaklah mungkin untuk memisahkan perihal mengasihi saudara yang dilihat dengan mengasihi Tuhan Allah yang tidak terlihat.

Hal ini juga kuat disampaikan Tuhan Yesus tatkala mengutus Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Tuhan Yesus mengajarkan kepada Petrus bahwa mengasihi itu memang tidaklah mudah, apalagi setelah Petrus melakukan penyangkalan kepada Guru yang dikasihinya ini. Namun yang menarik, hal itu tidak berhenti pada titik kegagalan Petrus, sebaliknya ini menjadi titik balik atau titik awal pengertian kasih yang baru atau lebih diperbaharui dalam diri sang rasul

ini. Mandat untuk menggembalakan domba-domba Allah didasarkan pada pertanyaan "apakah engkau mengasihi Aku?" Bukankah ini membawa kepada pengertian bahwa Petrus sedang terlibat dalam satu misi kasih yang satu paket adanya. Petrus diminta untuk mengasihi orang-orang yang dikasihi Tuhan Yesus. Petrus bisa saja kecewa pada orang-orang ini kelak di kemudian hari, namun dasar baginya untuk tetap bertahan adalah karena kasihnya kepada Sang Guru yang memanggilnya untuk mengasihi orang-orang tersebut (referensi terlihat pada Yohanes 21:15-19).

Hal ini ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Jemaat Korintus pun bergumul untuk hal mengasihi ini. Dengan dalih mengerjakan karunia-karunia rohani yang ada pada mereka, justru mereka lupa melakukan itu semua atas dasar kasih. Mereka membanggakan khususnya karunia berbahasa roh lebih dari pada esensi dasar mereka untuk mengasihi. Hal ini terlihat dari tulisan rasul Paulus yang menekankan pasal di tengah, yaitu I Kor 13 (tentang kasih), di antara dua pasal sebelum dan sesudahnya (tentang perdebatan karunia bahasa roh). Sang rasul menekankan untuk apa melakukan semuanya itu dan membuatnya menjadi sia-sia jika kita tidak memiliki kasih sebagai dasar melakukan semua perbuatan pelayanan dalam tubuh Kristus.

I Korintus 13:1-3 berkata: *"Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan*

bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.” Dan pasal 13 ini ditutup dengan penekanan lebih tegas lagi tentang kasih sebagai dasar, yaitu *“Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih”* (I Kor 13:13).

Ada 2 hal yang hendak ditekankan di sini, yaitu: pertama, kita bisa saja melayani tanpa mengasihi, tetapi kita tidak bisa mengasihi tanpa melayani. Hal kedua adalah bahwa kita harus berhati-hati mengatasmakan pelayanan kepada Allah sebagai bentuk mengasihi Dia, namun di balik itu ada penyangkalan untuk mengasihi sesama dalam satu tubuh Kristus. Artinya, kasih sejati kepada Allah seharusnya tidak mendorong orang Kristen untuk melayani sebagai panggung untuk mengasihi diri sendiri (aktualisasi diri) atau saling menonjolkan diri dan bersaing satu dengan lainnya. Sebaliknya, kasih kepada Allah membawa mereka pada kerendahan hati, jika memang kasih

Allah itu ada dalam hati mereka dan menjadi dasar pelayanan mereka tentunya.

Apakah itu artinya kasih kepada sesama terpisahkan dengan kasih kepada Allah? Tidak. Namun seringkali pelayanan dijadikan ‘bungkus’ kita untuk mengasihi diri, bukan mengasihi Allah dan sesama. Itu bisa saja terjadi. Orang giat melayani (aktifitas melayani), tetapi sesungguhnya dia telah kehilangan kasih yang mula-mula. Inilah yang perlu diperbaiki sebagaimana teguran Tuhan kepada jemaat di Efesus. Hal ini tertulis dalam kitab Wahyu yang berbunyi: *“Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula”* (Why 2:4).

Kasih yang hilang ini perlu ditemukan kembali. Barangkali kasih ini pudar karena kita teralihkan dari fokus utama kita kepada fokus sam-pingan kita. Ataupun, rutinitas membuat kita jenuh dan tanpa sadar kita telah kehilangan kasih yang mula-mula. Akhirnya, semua dijalankan dengan mekanik saja tanpa ada kasih kepada Allah dan sesama. Kita perlu sadar bahwa siapapun kita bisa saja kehilangan kasih yang mula-mula ini. Tidak ada cara lain kecuali bertobat dan minta Tuhan Yesus kembali memenuhi ruang hati kita dengan kasih sejati. Mohonlah agar Roh Allah kembali mengingatkan kita kepada kasih suci di Kalvari yang telah tercurah.

Jika kita tarik ke belakang, perintah untuk mengasihi Allah dan sesama ini bukan hal yang baru. Musa sudah

menyatakannya dan bangsa Israel diminta untuk mengasihi Tuhan Allah yang Esa itu, tidak lepas dari perintah untuk saling mengasihi, termasuk mengasihi bangsa-bangsa lainnya (bandingkan dengan kisah nabi Yunus). Namun yang pada akhirnya membuat Taurat menjadi instrumen pelaksanaan hukum kasih yang “legalistik” adalah karena mereka kehilangan esensi utamanya, yaitu kasih. Segala peraturan itu dijadikan sarana ‘penggaris’ untuk menghukum orang dengan ‘belenggu’ yang tidak semestinya, yaitu kuk yang keliru dibebankan/digunakan. Sampai akhirnya, Tuhan Yesus sendiri datang ke dunia dan membenarkan kembali konsep hukum kasih itu (Mat 22:37-40) dan menawarkan mereka untuk mengikuti-Nya sebagai dasar mereka untuk melakukan hukum kasih ini, bukan dengan kekuatan mereka sendiri, tapi dengan kekuatan Ilahi.

Tidak ada satu insan di dunia ini sanggup melakukan hukum kasih ini dengan kekuatannya sendiri, kecuali dia menerima Sang Kasih dengan kerendahan hati dan datang kepada-Nya untuk dimampukan. Kelelahan kita untuk mengasihi, baik itu kepada Allah maupun kepada sesama, bersumber dari pengendalian diri sendiri. Dan hal ini sampai kapanpun tidak akan pernah berhasil. Matius 11:28-29 jelas mengundang kita datang kepada Yesus untuk mendapatkan kekuatan dan kelegaan, maka

memikul “kuk” pun menjadi ringan adanya. *“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.”*

Pemberesan urusan kasih kepada sesama tidak bisa lepas dari restorasi utuh urusan kasih kepada Allah juga. Sekali relasi dengan Allah dipulihkan, maka kekuatan surgawi akan turun atas kita untuk membangun relasi kasih yang sehat dengan sesama, keluarga dan umat Tuhan lainnya. Marilah kita datang kepada-Nya untuk mengembalikan kasih yang mula-mula yang barangkali telah hilang dari hati kita. Marilah kita meminta kasih suci itu kembali menyapa kita dan membersihkan kita dari racun-racun “pengagungan diri” untuk tunduk kepada hukum kasih sehingga kasih kepada sesama menjadi aliran otomatis yang mengalir dengan sendirinya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Tanda hidup baru adalah kasih kepada sesama. Bagaimana dengan Anda? Adakah tanda tersebut terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari Anda? Kiranya Tuhan Allah dimuliakan melalui wujud kasih kita terhadap sesama. Marilah terus belajar saling mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi kita terlebih dulu. Kasih Kristus menyertai kita semua, Amin.

Chandra Koewoso
Gembala GII Hok Im Tong dan Dosen STT
Bandung

HIDUP BARU OLEH ROH KUDUS

Seruan bagi Sekolah Kristen untuk Membimbing Remaja Mengalami Iman yang Mengubah

Remaja Kristen hari ini hidup di tengah ketegangan yang tidak sederhana. Di satu sisi, mereka tumbuh dalam tradisi iman: mengenal doa, firman Tuhan dan nilai-nilai Kristiani. Namun di sisi lain, mereka menjalani keseharian di dunia yang semakin sekuler, di mana suara media sosial, budaya populer dan tekanan pergaulan sering kali lebih dominan daripada suara iman. Banyak dari mereka tidak sedang menolak Tuhan; mereka justru sedang mencari makna, arah dan keutuhan hidup, tetapi tidak selalu tahu ke mana harus melangkah. Mereka terjepit di antara iman yang diajarkan dan realitas hidup yang mereka hadapi. Ketegangan inilah yang membuat pertanyaan tentang *Hidup Baru* menjadi sangat relevan dan mendesak: *apakah iman Kristen hanya berhenti pada pengetahuan dan identitas, atau sungguh menjadi pengalaman hidup yang mengubah oleh karya Roh Kudus?*

Remaja Kristen di Dunia Sekuler: Terjepit tetapi Masih Mencari

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda hari ini bukan generasi tanpa spiritualitas, melainkan generasi yang bingung ke mana harus membawa kerinduan rohaninya. Artikel *Living as a Christian Youth: How to Thrive in a Secular World* (Christian Educators Academy, 2023) mencatat bahwa remaja Kristen hidup

dalam ketegangan yang nyata: di satu sisi mereka ingin setia pada iman, di sisi lain mereka terus-menerus terpapar nilai-nilai yang bertentangan melalui media sosial, budaya populer, dan tekanan pergaulan. Dunia digital sering kali menjadi ruang pembentukan identitas yang lebih kuat daripada keluarga, gereja, atau sekolah.

Sementara itu, riset internasional *Footprints: Young People and Spirituality* (Opus Dei, 2022) menunjukkan bahwa mayoritas anak muda masih memikirkan makna hidup, tujuan dan realitas ilahi. Namun pencarian itu kerap berlangsung tanpa pendampingan rohani yang memadai. Banyak remaja merasa tidak memiliki figur dewasa: guru, orang tua, atau pembina iman, yang mampu mendengarkan pergumulan mereka dengan empati, membimbing mereka dengan kejujuran dan menghadirkan iman Kristen secara relevan dengan kehidupan nyata.

Fakta ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan semata-mata terletak pada remaja. Tantangan yang lebih mendasar adalah apakah komunitas Kristen, khususnya institusi pendidikan Kristen, sungguh-sungguh menciptakan ruang yang memungkinkan remaja berjumpa dengan Kristus yang hidup.

Hidup Baru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?

Pembicaraan tentang Hidup Baru (*born again*) tidak dapat dilepaskan dari pelayanan dan pengajaran Billy Graham. Selama lebih dari setengah abad, ia dengan konsisten menegaskan bahwa inti Injil Kristen bukanlah moralitas, tradisi, atau identitas agama, melainkan kelahiran baru oleh karya Roh Kudus. Bagi Graham, tanpa hidup baru, Kekristenan kehilangan jantungnya.

1. Apa: Hidup Baru adalah Kebutuhan Mutlak, Bukan Opsi

Billy Graham selalu kembali pada perkataan Yesus kepada Nikodemus: "*Kamu harus dilahirkan kembali*" (Yoh 3:7). Kata "harus" di sini bukan anjuran, melainkan keharusan mutlak. Penekanan ini sangat tegas: *tanpa kelahiran baru, seseorang tidak dapat masuk Kerajaan Allah*, apa pun latar belakangnya, entah ia religius, bermoral baik, aktif di gereja, atau bahkan tumbuh di sekolah Kristen. Kekristenan tidak diukur dari lingkungan atau aktivitas, tetapi dari kehidupan baru yang dikerjakan Allah di dalam hati.

Bagi konteks remaja SMP dan SMA di sekolah Kristen, penekanan ini sangat relevan. Seorang remaja bisa bersekolah di institusi Kristen, memiliki nilai Pendidikan Agama yang baik, serta rajin mengikuti ibadah dan kegiatan rohani, namun belum tentu mengalami kelahiran baru secara pribadi. Di sinilah letak bahayanya: iman yang diwarisi sering disangka iman yang dialami. Iman sejati selalu dimulai dari perjumpaan pribadi dengan Kristus.

2. Mengapa: Hidup Baru Bukan Sekadar Perubahan Perilaku, tetapi Perubahan Hati

Dalam salah satu penekanan khususnya, Billy Graham menyatakan "*Christianity is not about turning over a new leaf, but receiving a new life*" (Kekristenan bukan tentang membalik halaman hidup yang lama, tetapi menerima hidup yang benar-benar baru dari Allah). Dengan kata lain, *born again* bukan pertama-tama tentang perilaku luar, melainkan tentang hati yang diubah.

Perubahan perilaku bisa dihasilkan oleh disiplin, aturan, atau tekanan lingkungan. Namun perubahan hati hanya dapat dikerjakan oleh Allah. Hidup baru bukan sekadar membuat seseorang menjadi lebih sopan, lebih patuh, atau lebih religius, melainkan mengubah keinginan terdalam, motivasi hidup dan arah hidup seseorang.

Penekanan ini penting bagi pendidikan Kristen. Sekolah dapat membentuk kebiasaan baik, tetapi hanya Roh Kudus yang dapat menanamkan kehidupan baru dari dalam. Tanpa hidup baru, pendidikan moral berisiko melahirkan kemunafikan rohani: tampak baik di luar, tetapi kosong di dalam.

3. Bagaimana: Hidup Baru Terjadi oleh Karya Roh Kudus melalui Firman

Manusia tidak dapat melahirkan dirinya sendiri secara rohani. Kelahiran baru adalah karya Roh Kudus, bukan hasil usaha manusia. Roh Kuduslah yang menyadarkan

Hidup Baru

- Muklak bukan Opsi!
 - Perubahan Hati bukan Perilaku
- Pekerjaan Roh Kudus
- Lewat pemberitaan Firman

seseorang akan dosa, membuka mata terhadap kebenaran Injil, dan memampukan pertobatan sejati. Namun Roh Kudus tidak bekerja dalam kekosongan. Dalam Yohanes 16:13 dikatakan bahwa Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang akan “memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran.” Ia bekerja melalui Firman Tuhan. Injil yang diberitakan adalah sarana yang dipakai Roh Kudus untuk melahirkan iman.

Implikasinya sangat penting bagi sekolah Kristen, bahwa tanpa Firman, pendidikan rohani hanya menjadi emosi sesaat; dan tanpa Roh Kudus, pengajaran Firman menjadi pengetahuan yang kering dan mati. Karena itu, pendidikan Kristen yang setia pada Injil tidak boleh memisahkan Firman dan Roh. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi pembimbing rohani yang membawa murid kepada Firman dengan doa dan ketergantungan pada karya Roh Kudus.

4. *Bagaimana: Hidup Baru Menurut Respons Pribadi*

Salah satu ungkapan Billy Graham yang sangat terkenal adalah: *“God has no grandchildren, only children.”* Allah tidak memiliki cucu rohani. Artinya, iman tidak dapat diwariskan secara otomatis. Kelahiran baru selalu menuntut respons pribadi terhadap Injil. Iman orang tua tidak otomatis menjadi iman anak. Iman sekolah tidak otomatis menjadi iman murid. Roma 10:9-10 menyatakan, *“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan.”* Setiap orang, pada titik tertentu, harus merespons panggilan Kristus secara sadar dan pribadi.

Bagi remaja, ini adalah momen yang sangat penting. Mereka tidak bisa selamanya bersembunyi di balik iman keluarga, gereja atau sekolah. Akan tiba saatnya mereka harus berkata: “Saya sendiri mau mengikut Kristus; Saya mau percaya kepadaNya sebagai Tuhan dan Juruselamat saya pribadi.” Penekanan ini memberikan dasar yang kuat bagi pemuridan remaja di sekolah Kristen: pendampingan personal, ruang refleksi iman, dialog yang jujur dan ajakan yang jelas untuk merespons Injil, tanpa paksaan, tetapi dengan kesungguhan. Ada sekolah Kristen tertentu yang menerapkan kebiasaan dimana sebelum lulus, setiap anak akan dibimbing oleh guru secara personal untuk membi-

carakan imannya di dalam Kristus. Dengan kata lain, sang guru ingin “memastikan” murid-muridnya sudah mengenal Kristus secara pribadi sebelum meninggalkan bangku sekolah.

5. Untuk Apa: Hidup Baru Selalu Menghasilkan Hidup yang Berbuah

Kelahiran baru yang sejati pasti menghasilkan perubahan hidup. Bukan kesempurnaan instan, tetapi arah hidup yang baru. Menurut Billy Graham, buah dari hidup baru terlihat dalam: kepekaan terhadap dosa, kerinduan akan Firman Tuhan, pertumbuhan karakter dan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari (Gal 5: 22-23).

Bagi remaja, hidup baru berarti proses pertumbuhan yang nyata: belajar mengendalikan diri di dunia digital, membangun relasi yang sehat, mengambil keputusan yang berkenan kepada Tuhan dan bertumbuh menjadi murid Kristus yang matang. Dengan demikian, hidup baru bukan akhir, melainkan awal, awal dari perjalanan iman yang terus bertumbuh dan berbuah.

Buah Hidup Baru

- Peka terhadap dosa,
- Rindu akan Firman Tuhan,
- Pertumbuhan karakter,
 - Buah Roh dalam kehidupan sehari-hari (Galatia 5:22-23).

Kisah Nyata: Pertobatan Santo Agustinus

Salah satu kesaksian tentang hidup baru yang sangat dikenal adalah dari Santo Agustinus (Augustine of Hippo, abad ke-4). Ia dibesarkan oleh seorang ibu Kristen yang saleh, Monika, tetapi masa mudanya diwarnai dengan kehidupan moral yang rusak, pencarian intelektual yang gelisah, dan pemberontakan rohani.

Agustinus mengenal Kekristenan secara intelektual, tetapi belum mengalami transformasi hati. Ia bahkan mengakui bahwa ia menunda pertobatan karena takut kehilangan gaya hidup lamanya. Namun dalam pergumulan batinnya yang mendalam, Roh Kudus bekerja. Melalui doa ibunya yang tak kenal lelah, pembacaan Kitab Suci, dan suara hati yang digerakkan Allah. Suatu hari ketika duduk di bawah pohon, hatinya dipenuhi kegelisahan pergumulan iman yang mendalam, ia mendengar seperti suara anak kecil berkata *“tolle, lege”* yang berarti “ambillah, bacalah.” Ia mengambil Alkitab yang ada di dekatnya, dan membaca: *“Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Namun, kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginanmu”* (Rm 10:9-10). Agustinus akhirnya menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Kristus.

Dalam tulisannya *Confession*, ia menuliskan sebuah doa yang dikenal dengan “Terlambat aku mencintai-Mu Tuhan” serta ungkapan perubahan radikal dalam hidupnya. Ia tidak hanya berubah secara moral, tetapi secara total, dari pencari kenikmatan duniawi menjadi pengabdian Tuhan sepenuh hidupnya. Kesaksian Agustinus mengingatkan kita bahwa hidup baru tidak dihasilkan oleh sistem pendidikan terbaik sekalipun, tetapi oleh Roh Kudus yang bekerja melalui kesaksian, doa dan firman Tuhan.

Sekolah Kristen: Ruang Strategis Karya Roh Kudus

Sekolah Kristen memiliki posisi yang sangat strategis. Di sinilah remaja menghabiskan sebagian besar waktunya, membentuk cara berpikir, dan mengembangkan identitas diri. Sekolah Kristen harus berani mengajukan pertanyaan reflektif-jujur:

- Apakah kurikulum kita memberi ruang bagi Injil yang utuh?
- Apakah relasi guru–murid memungkinkan percakapan iman yang mendalam?
- Apakah doa menjadi nafas, bukan formalitas?

Di sekolah Kristen, guru bukan hanya pengajar mata pelajaran, melainkan rekan kerja Roh Kudus dalam membentuk iman murid. Melalui keteladanan hidup, kepekaan rohani, dan relasi yang penuh empati, guru menghadirkan iman yang hidup, bukan sekadar diajarkan, tetapi dialami. Ketika guru mendoakan murid, mendengarkan pergumulan mereka, dan mengaitkan firman Tuhan dengan realitas hidup sehari-hari, sekolah

menjadi ruang di mana Roh Kudus bekerja membentuk roh, jiwa dan pikiran secara utuh. Karena itu, pembinaan iman tidak boleh terbatas di kelas agama, tetapi terwujud dalam seluruh budaya dan keseharian sekolah Kristen.

Orang Tua: Pendidik Iman yang Tidak Tergantikan

Alkitab dengan jelas menempatkan orang tua sebagai pendidik iman pertama dan utama bagi anak-anak: “*Ajarkanlah berulang-ulang kepada anak-anakmu...*” (Ul 6:7). Sekolah Kristen dapat menolong dan memperkuat, tetapi tidak pernah dapat menggantikan peran rohani orang tua. Remaja membutuhkan keteladanan iman yang nyata di rumah, orang tua yang berdoa bersama mereka, serta ruang dialog yang terbuka dan jujur tentang iman, bukan sekadar aturan dan tuntutan. Ketika pembinaan iman sepenuhnya diserahkan kepada sekolah atau gereja, kekristenan mudah dipersepsi sebagai kegiatan eksternal, bukan kehidupan sehari-hari yang dihidupi dan dialami secara personal.

Penutup: Saatnya Tidak Bisa Ditunda Lagi

Sekolah Kristen berada di persimpangan sejarah. Di satu sisi, dunia semakin sekuler dan agresif membentuk jiwa generasi muda. Di sisi lain, Roh Kudus masih terus bekerja, masih memanggil, masih melahirkan hidup baru. Pertanyaannya bukan lagi apakah kita punya kurikulum yang baik, tetapi apakah kita berani kembali kepada inti Injil.

Hidup baru tidak boleh menjadi jargon teologis. Ia harus menjadi denyut nadi pendidikan Kristen. Jika sekolah Kristen lalai menuntun murid kepada Kristus yang hidup, maka kita hanya sedang mendidik generasi yang religius tetapi kosong. Ini bukan waktu untuk setengah hati. Saatnya guru dan orang tua datang bersama untuk berlutut, berdoa, dan berseru

kepada Allah, memohon anugerah-Nya kepada setiap siswa untuk mengenal dan mengalami Kristus secara pribadi.

“Bukan sekadar mengenal Kristus, generasi ini harus mengalami Kristus.”

Sarinah Lo



Refleksi untuk Guru & Orang Tua

1. Apakah saya mendoakan anak/murid sebagai jiwa, bukan hanya sebagai siswa?

Doa adalah partisipasi kita dalam karya Roh Kudus.

2. Apakah iman saya sendiri hidup dan terlihat?
Anak belajar iman lebih banyak dari kehidupan, bukan dari ceramah.

3. Apakah saya memberi ruang dialog, bukan hanya tuntutan?
Pertanyaan iman remaja perlu didengar, bukan ditekan.

4. Apakah saya percaya Roh Kudus sanggup bekerja melampaui metode saya?
Pendidikan Kristen sejati selalu bersandar pada anugerah.

Hidup Baru Setelah “I do”

Kalimat “I do” sering terdengar sederhana, bahkan terdengar romantis. Dua kata pendek yang diucapkan di hadapan Tuhan, keluarga, sahabat, dan pelayan Tuhan. Namun dalam iman Kristen, “I do” bukan sekadar pernyataan cinta atau komitmen emosional. “I do” adalah sebuah titik balik rohani, awal dari sebuah hidup baru. Pernikahan Kristen bukan hanya perubahan status sosial, tetapi sebuah peristiwa teologis. Di sana, Allah bekerja membentuk satu perjanjian kudus. Dua pribadi dengan latar belakang, kebiasaan, luka dan ego yang berbeda dipersatukan oleh Allah sendiri untuk sebuah maksud yang jauh lebih besar daripada sekadar kebahagiaan pribadi.

Banyak pasangan memasuki pernikahan dengan ekspektasi, ingin dimengerti, dicintai, didukung, dan dibahagiakan. Namun Alkitab menunjukkan bahwa pernikahan justru menjadi tempat di mana Tuhan membongkar ilusi tentang diri kita sendiri seperti egoisme, haus akan kontrol, kebutuhan untuk selalu benar dan keinginan menjadikan pasangan sebagai “juruselamat kecil”. Karena itu, hidup baru setelah “I do” bukanlah hidup yang lebih mudah, tetapi hidup yang lebih dalam, yaitu lebih jujur, lebih menantang, dan lebih memerlukan anugerah. Bila sebelumnya kita bisa ‘lari’ dari konflik dengan menyendiri, sibuk bekerja, atau menghindari percakapan sulit,

maka dalam pernikahan kita dipaksa untuk menghadapi diri sendiri dan menghadapi kebutuhan kita untuk bertumbuh di dalam Kristus.

1. Pernikahan adalah Identitas Baru dalam Perjanjian Allah

Firman Tuhan berkata: *“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”* (Kej 2:24). Ayat ini bukan sekadar deskripsi romantis tentang relasi suami-istri. Ini adalah mandat ilahi. Allah sendiri yang menciptakan pernikahan dan menetapkan pola dasarnya, yaitu meninggalkan, bersatu dan menjadi satu. Dengan kata lain, pernikahan bukan ide manusia, melainkan rancangan Allah. Karena itu, tidak mungkin kita memahami pernikahan tanpa kembali kepada Sang Perancang, yaitu Allah sendiri.

a) “Meninggalkan” - Identitas lama tidak lagi menjadi pusat

Meninggalkan bukan berarti putus relasi dengan orang tua. Ini berarti terjadi perubahan pusat orientasi hidup. Dahulu yang dominan adalah rumah asal, keputusan orang tua, pola keluarga lama. Sekarang pusatnya berubah: ada rumah baru, panggilan baru dan ketaatan baru. Di sinilah banyak pasangan jatuh dan gagal. Banyak konflik yang tampaknya ‘soal mertua’, sebenarnya bukan soal mertua. Yang

sedang terjadi adalah pasangan belum sungguh meninggalkan. Masih ada suara lama yang mengontrol rumah baru. Masih ada standar lama yang dipaksakan ke pasangan. Masih ada 'pihak ketiga' yang secara tidak sadar menjadi penentu keputusan. Hidup baru dimulai ketika suami dan istri berkata: "Kami membangun rumah ini di bawah Kristus, bukan di bawah bayang-bayang keluarga lama."

b) "Bersatu" - *Covenant*, bukan sekadar *Chemistry*

Pernikahan Kristen bukan kontrak sementara yang bertahan selama perasaan masih hangat. Pernikahan adalah perjanjian (*covenant*), yakni komitmen yang mengikat seumur hidup di hadapan Allah, bukan hanya di hadapan manusia. Budaya modern membangun pernikahan di atas *chemistry* dan kompatibilitas. Injil membangun pernikahan di atas *covenant* dan kesetiaan. *Chemistry* itu baik, tapi seringkali *chemistry* naik-turun. *Covenant* adalah keputusan iman: "Aku tetap setia, bukan karena kamu selalu layak, tetapi karena Allah memanggilku untuk mengasihimu." Timothy Keller menegaskan bahwa pernikahan bukan terutama tentang menemukan orang yang tepat, tetapi tentang menjadi orang yang sedang dibentuk oleh kasih perjanjian (*covenant*). Pernikahan adalah sekolah kasih. Kasih bukan terutama perasaan manis dan indah, melainkan kesetiaan yang rela menderita demi kebaikan pasangan.

c) "Satu daging" - Bukan sekadar Romantis, tetapi Teologis

Ungkapan "satu daging" bukan hanya bicara soal relasi seksual. Ini bicara tentang kesatuan hidup: pikiran, rencana, prioritas, nilai, tubuh, waktu, uang, masa depan. Dua hidup yang dahulu terpisah sekarang menjadi satu. Karena itu, pernikahan mengubah identitas, dari "aku" menjadi "kita", dari hidup independen menjadi hidup saling terkait. Namun di sinilah realitasnya, kesatuan bukan terjadi otomatis. Kesatuan harus dibangun dan diusahakan. Membangun kesatuan berarti ada banyak "aku" yang harus mati. Banyak kebiasaan lama yang harus dipotong dan ditinggalkan. Banyak ego yang harus ditundukkan. Sebagai contoh: sebelum menikah, kita bisa makan sesuka hati, tidur sesuka hati, belanja sesuka hati dan mengambil keputusan sendiri. Setelah menikah, hal-hal kecil ini pun harus dibicarakan. Bukan karena pasangan cerewet, tetapi karena Allah sedang mengajar kita bahwa hidup bukan lagi tentang diriku.

d) Identitas baru berarti tanggung jawab baru

Pernikahan berarti kita bukan lagi 'orang bebas'. Kita adalah orang yang hidup dengan mandat kasih. Seorang suami dipanggil untuk memimpin bukan dengan otoritas keras, tetapi dengan pengorbanan Kristus. Seorang istri dipanggil untuk menolong, bukan sebagai bawahan, tetapi sebagai rekan perjanjian. Hidup

baru setelah "*I do*" adalah hidup yang berseru: "Tuhan, bentuk aku menjadi suami/istri yang Engkau kehendaki, bukan yang dunia kehendaki.

2. Hidup Baru Dimulai dengan Kematian atas Diri Sendiri

Tuhan Yesus berkata, "*Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku*" (Mat 16: 24). Prinsip ini tidak berhenti di kehidupan pribadi, tetapi sangat nyata di dalam kehidupan pernikahan. Demikian juga Rasul Paulus menulis, "*Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku*" (Gal 2:20). Kalau ada tempat di mana ayat ini diuji setiap hari, itu adalah di kehidupan pernikahan.

a) Pernikahan membuka kedok rohani

Banyak orang terlihat rohani di gereja, ramah di pelayanan, sabar di luar. Tetapi pernikahan membongkar siapa kita yang sebenarnya saat tidak ada panggung. Dalam rumah, pasangan dan anggota keluarga melihat sisi kita yang paling asli. Di sinilah kita sadar, dosa bukan hanya tindakan besar. Dosa itu sering muncul dalam bentuk kecil seperti nada bicara yang merendahkan, 'diam' yang sebenarnya menghukum, sindiran yang menyakitkan dan melukai, manipulasi dengan air mata, dan marah yang dibungkus logika. Pernikahan menjadi cermin bahwa kita bukan sebaik yang kita kira.

b) Konflik pernikahan sering bukan soal isu, tetapi soal ilah

Paul David Tripp mengingatkan bahwa banyak konflik rumah tangga bukan karena pasangan tidak cukup mengerti, tetapi karena kita sedang menyembah sesuatu selain Tuhan. Mari jujur bahwa sering kali yang kita tuntut dari pasangan bukan sekadar 'cinta', tetapi 'keselamatan'. Hal ini terdengar jelas dalam pernyataan seperti: "Kalau kamu begini, aku merasa berharga." "Kalau kamu berubah, aku bisa damai." "Kalau kamu setuju denganku, aku merasa aman." Inilah bentuk penyembahan diri yang paling halus. Kita menjadikan pasangan sebagai sumber identitas, kenyamanan dan kontrol. Masalah terbesar pernikahan adalah yang duduk di tahta hati bukan Kristus, tetapi ego.

c) Bentuk-bentuk kematian diri yang sangat konkret

Kematian diri itu bukan drama. Itu terjadi dalam adegan sederhana: *Pertama*, mati dari kebutuhan untuk selalu benar. Ada orang yang lebih cinta 'kebenaran' daripada cinta pasangan. Semua diperdebatkan. Semua diluruskan. Semua harus sesuai logika. Padahal Alkitab tidak memerintahkan kita menjadi 'pemenang debat', tetapi menjadi 'pembawa damai'. *Kedua*, mati dari kebiasaan menghukum. Ada pasangan yang tidak marah-marah, tetapi memberi hukuman dingin melalui *silent treatment* (perlakuan dingin), wajah masam, tidak mau bicara, dan lain-lain. Ini bukan kedewasaan, tapi penghukuman terselubung. *Ketiga*, mati

dari membandingkan dengan orang lain, dengan mengatakan "Suami orang lain lebih perhatian," "Istri orang lain lebih rapi." Kalimat seperti ini seperti racun. Membandingkan pasangan berarti menolak anugerah Allah dalam realitas yang Ia beri. *Keempat*, mati dari dendam. Dendam membuat kita menunggu momen untuk membalas. Kita menabung kesalahan pasangan sebagai senjata. Ini adalah bentuk ketidakpercayaan pada Injil bahwa seakan-akan hanya keadilan versi kita yang bisa menyelesaikan masalah.

d) Kematian diri = meneladani Kristus

Kristus mengasihi kita ketika kita berdosa. Di sinilah Injil menjadi pola pernikahan. Suami-istri dipanggil bukan hanya saling mencintai, tetapi saling menebus, membantu pasangan berjalan ke arah Kristus. Kematian diri adalah saat kita berkata: "Aku memilih mengasihimu bahkan ketika kamu sulit, sebab Kristus lebih dahulu mengasihiku ketika aku sulit."

3. Hidup Baru Adalah Proses Pengudusan Seumur Hidup

Pernikahan bukan 'akhir cerita', tetapi awal perjalanan. Banyak pasangan kecewa karena mengira setelah menikah hidup akan otomatis lebih bahagia dan lebih mudah. Tetapi Allah tidak selalu membentuk kita melalui kenyamanan. Sering kali Ia membentuk kita melalui benturan. Efesus 5:25 berkata: "*Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus*

telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya." Perhatikan, kasih suami bukan standar budaya, tapi standar Kristus. Ini bukan kasih yang menuntut, tetapi kasih yang menyerahkan diri.

a) Pernikahan adalah alat Tuhan untuk memperlihatkan dosa

Dalam masa pacaran, kita bisa mengatur citra. Setelah menikah, tidak bisa. Setiap hari muncul 'pemicu' yang mengangkat dosa ke permukaan. Misalnya: soal uang, satu ingin aman, satu ingin menikmati. Soal rumah, satu rapi, satu santai. Soal waktu, satu butuh ngobrol, satu butuh sendiri. Soal pekerjaan, satu ambisius, satu ingin keluarga lebih prioritas. Masalahnya bukan beda kebutuhan, tetapi bagaimana kita merespons beda kebutuhan itu. Apakah dengan kasih atau dengan ego?

b) Pengudusan berarti belajar bertobat, bukan hanya "berdamai"

Banyak pasangan hanya mau damai, tapi tidak mau berubah. Mereka ingin konflik selesai, tetapi akar dosa tetap sama. Pengudusan bukan 'tidak pernah berantem', melainkan kemampuan untuk bertobat dan dibentuk. Pertobatan dalam pernikahan itu sangat praktis seperti meminta maaf tanpa pembelaan, mengaku dosa, bukan hanya mengaku 'kesalahan teknis', belajar mendengar, bukan hanya menunggu giliran bicara, dan berani minta tolong (konseling, pendampingan) ketika tidak sanggup sendiri.

c) Pengudusan terjadi dalam rutinitas

Kekudusan tidak selalu lahir dari momen besar. Itu lahir dari bangun pagi dan tetap lembut saat kurang tidur, memilih tidak membalas kata-kata tajam, tetap setia ketika perasaan datar, memeluk pasangan meski hati sedang kesal. Pernikahan mengajarkan kasih yang tahan uji. Kasih yang bukan sekadar emosi, tapi keputusan iman.

d) Kristus pusat pertumbuhan, bukan pasangan

Jika pasangan menjadi pusat, pernikahan akan menjadi beban berat. Tetapi kalau Kristus pusat, pasangan menjadi rekan seperjalanan. Maka pertanyaan rohani yang sehat bukan: "Mengapa pasanganku begini?" melainkan "Tuhan sedang membentuk apa dalam diriku melalui pasangan ini?"

4. Hidup Baru Memiliki Tujuan yang Lebih Besar dari Sekadar Bahagia

Budaya modern menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan utama. Tetapi Injil mengajarkan tujuan utama hidup bukan bahagia, melainkan kudus dan memuliakan Allah. Kebahagiaan adalah buah, bukan akar.

a) Pernikahan adalah panggung Injil

Efesus 5 menunjukkan bahwa pernikahan adalah gambaran relasi Kristus dan jemaat. Artinya, melalui rumah tangga, orang bisa melihat Injil. Bukan Injil yang sempurna tanpa

konflik, tetapi Injil yang nyata dengan ada pengampunan, ada pertobatan, ada kasih yang berjuang. Ketika suami mengalah demi mengasihi, Injil terlihat. Ketika istri menghormati meski kecewa, Injil terlihat. Ketika keduanya menangi dosa dan berdoa bersama, Injil terlihat.

b) Pernikahan membentuk generasi

Anak yang terutama tidak belajar iman dari sekolah minggu. Anak belajar dari suasana rumah. Mereka melihat bagaimana ayah-ibu bertengkar dan berdamai. Mereka melihat apakah Injil hanya ada di gereja atau hidup di rumah. Karena itu, membangun pernikahan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk warisan rohani.

c) Pernikahan adalah persiapan menuju perjamuan Anak Domba

Pernikahan di dunia ini sementara. Tujuannya membawa kita makin rindu pada pernikahan yang kekal, yakni Kristus dengan jemaat-Nya. Di dunia ini kita belajar bahwa kasih tidaklah sempurna, kesetiaan sering jatuh-bangun. Namun semua itu menyiapkan hati kita untuk Sang mempelai Pria yang sempurna.

d) Bahagia bukan ditolak, tetapi diarahkan

Alkitab tidak anti bahagia. Tetapi bahagia sejati bukan ketika pasangan memenuhi semua keinginan kita, melainkan ketika kita bersama-sama belajar menikmati Tuhan. Katekismus Westminster berkata bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan



Allah dan menikmati Dia. Maka pernikahan yang sehat adalah pernikahan yang berkata: "Kami ingin rumah ini menjadi tempat Tuhan dinikmati."

Jadi, hidup baru setelah *"I do"* bukan hidup tanpa air mata, tetapi hidup yang dipenuhi harapan. Bukan hidup tanpa konflik, tetapi hidup yang ditebus oleh anugerah Allah.

Jika hari ini kita menyadari bahwa pernikahan kita lebih banyak dikuasai ego daripada Injil, jangan putus asa. Injil bukan hanya pintu masuk iman, Injil adalah kekuatan yang menopang pernikahan setiap hari. Mulailah dengan doa sederhana namun jujur dengan berkata: "Tuhan, matikan egoku. Hidupkan kasihMu di dalam rumah kami." Di situlah hidup baru benar-benar dimulai. Amin.

96-10-6

Mendisiplinkan Kasih: Menjalani Kehidupan Baru sebagai Seorang Ayah tanpa Kehilangan Diri Sendiri

Hidup Baru yang Tidak Pernah Benar-Benar Dipersiapkan

Ada banyak perubahan dalam hidup yang bisa kita rencanakan. Pendidikan. karier. pernikahan, sampai batas tertentu. Tetapi, menjadi seorang ayah hampir selalu datang dengan satu kenyataan yang sama: kita tidak pernah sepenuhnya siap. Bukan karena kita tidak membaca buku. Bukan karena kita tidak punya teladan, melainkan karena menjadi ayah bukan sekadar peran baru, tetapi sebuah kehidupan baru dan kehidupan baru selalu menuntut kematian atas kehidupan lama.

Banyak pria berpikir bahwa menjadi ayah adalah soal menambah tanggung jawab. Padahal, lebih tepat dikatakan: menjadi ayah adalah pergeseran identitas. Kita tidak lagi hidup terutama untuk ritme kita sendiri. Waktu, energi, bahkan keheningan, semuanya kini harus dibagikan. Dan di situlah sering muncul konflik batin yang jarang dibicarakan di mimbar gereja: Bagaimana mengasahi anak sepenuh hati, tanpa kehilangan diri sendiri sebagai manusia?

Artikel ini lahir dari pergumulan itu. Bukan sebagai teori pengasuhan, melainkan sebagai kesaksian dan perenungan iman tentang apa artinya menjalani hidup baru sebagai seorang ayah dan bagaimana kasih perlu didisiplinkan agar tidak menjadi palsu atau habis di tengah jalan.

Kehidupan Baru sebagai Ayah: Lebih dari Sekadar Status

Alkitab sangat akrab dengan ungkapan "hidup baru". Namun sering kali kita membatasinya hanya pada dimensi rohani yang abstrak. "*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru*" (2 Kor 5:17). Ayat ini sering kita dengar, tetapi jarang kita renungkan bagaimana ciptaan baru itu menjelma dalam peran-peran konkret, termasuk sebagai ayah. Menjadi ayah bukan hanya peristiwa biologis. Itu adalah panggilan hidup, sebuah *vocation*. Dalam Alkitab, identitas ayah selalu terkait dengan pewarisan nilai, pembentukan karakter dan relasi yang membentuk masa depan generasi berikutnya.

Allah sendiri memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa, bukan tanpa alasan. Artinya, keayahan bukan konsep perifer, melainkan bagian dari cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Namun justru di titik ini banyak pria tersandung. Hidup baru sebagai ayah sering disalahpahami sebagai tuntutan untuk selalu kuat, selalu sabar, selalu tersedia, selalu tahu jawaban. Padahal, Alkitab tidak pernah memanggil ayah untuk menjadi sempurna. Ia dipanggil untuk menjadi setia dan jujur di hadapan Allah dan keluarganya.

Alkitab dan Keayahan: Bukan Otoritarian, Bukan Juga Absen

Jika kita jujur, banyak gambaran ayah dalam Alkitab tidak ideal secara sentimental, tetapi sangat manusiawi. Abraham belajar menjadi ayah sambil takut dan ragu. Yakub adalah ayah yang timpang secara fisik dan emosional. Daud adalah ayah besar, tetapi gagal hadir secara emosional bagi anak-anaknya. Namun Alkitab tidak menutup-nutupi kegagalan mereka. Justru dari sanalah kita belajar bahwa Allah bekerja melalui ayah yang rapuh, bukan ayah yang pura-pura kuat.

Paulus menuliskan prinsip penting ini: *"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan"* (Ef 6:4). Perhatikan dua hal ini. Ada larangan: jangan memprovokasi, jangan menekan. Ada panggilan: mendidik dengan ajaran dan nasihat Tuhan. Artinya, ayah bukan penguasa

rumah, tetapi gembala kecil yang memimpin dengan teladan, bukan ketakutan.

Ketegangan Nyata yang Saya Alami sebagai Ayah

Izinkan saya berbicara jujur pada bagian ini. Saya adalah seorang yang menyukai ketenangan. Saya terbiasa memroses sesuatu di dalam, berpikir sebelum bertindak, dan menjaga jarak tertentu agar bisa merenung dengan utuh. Keheningan bukan pelarian bagi saya, itu justru ruang di mana saya bernapas dan menjadi diri sendiri. Namun ketika saya menjadi ayah, saya diperhadapkan dengan realitas yang sangat berbeda.

Anak saya hadir dengan ritme yang lain. Ia bergerak lebih cepat daripada berpikir, berbicara lebih dulu sebelum menimbang, dan mengekspresikan hidupnya melalui suara, tawa, gerak dan energi yang nyaris tak pernah habis. Dunia batinnya bukan dunia hening, melainkan dunia eksplorasi. Di situlah ketegangan itu muncul. Bukan karena saya tidak mengasihinya. Bukan karena ia 'terlalu' aktif, melainkan karena ritme hidup kami berbeda.

Saya perlu mengakui dan ini tidak selalu mudah untuk diucapkan, bahwa ada saat-saat di mana saya mengasihi anak saya, tetapi tidak selalu nyaman bersamanya. Ada momen di mana saya lelah, terganggu, bahkan ingin menarik diri. Kesadaran ini sempat membuat saya bertanya-tanya: Apakah ini kegagalan saya sebagai ayah? Apakah saya kurang rohani? Kurang

sabar? Namun perlahan saya belajar memahami satu hal penting: ini bukan bencana, bukan pula ketidakcocokan. Ini adalah perjumpaan dua kehidupan dengan ritme yang berbeda, yang sedang belajar saling menyesuaikan.

Alkitab tidak pernah menjanjikan bahwa kehidupan keluarga akan selalu berjalan selaras tanpa gesekan. Justru di dalam perbedaan itulah kita dibentuk. *"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari TUHAN"* (Mzm 127:3). Pusaka adalah sesuatu yang berharga, tetapi juga menuntut pengelolaan. Itu tidak datang untuk menyesuaikan diri sepenuhnya dengan kita; sering kali justru kitalah yang dipanggil untuk berubah. Dari pengalaman ini, saya mulai memahami bahwa menjadi ayah bukan tentang menghilangkan perbedaan, melainkan belajar mengasihi di tengah perbedaan itu tanpa memaksa anak menjadi seperti saya dan tanpa memaksa saya menjadi ayah palsu.

Kejujuran yang Menyembuhkan: Mengakui Batas tanpa Merasa Bersalah

Salah satu hal paling sulit yang saya pelajari sebagai ayah bukanlah bagaimana memberi, melainkan bagaimana mengakui batas. Ada tekanan yang halus namun kuat, terutama di lingkungan rohani, bahwa kasih sejati berarti selalu tersedia, selalu sabar, selalu kuat. Seakan-akan kelelahan adalah tanda iman yang kurang dan kebutuhan akan ruang sunyi adalah bentuk egoisme yang terselubung. Namun Alkitab tidak pernah memuliakan manusia tanpa batas.

Alkitab sangat jujur tentang keterbatasan manusia, bahkan keterbatasan para pemimpin rohani. Yesus sendiri, dalam pelayanan-Nya yang penuh belas kasihan, secara sadar menarik diri dari kerumunan. *"Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana"* (Mrk 1:35). Jika kita membaca ayat ini dengan saksama, kita akan menemukan sesuatu yang penting: Yesus tidak menarik diri karena gagal mengasihi orang banyak, tetapi justru agar kasih-Nya tidak menjadi dangkal dan habis. Di sinilah saya mulai belajar jujur, pertama-tama kepada diri sendiri. Saya belajar mengatakan, di dalam hati dan perlahan juga kepada anak saya: "Ayah butuh waktu sunyi." Bukan dengan nada penolakan. Bukan dengan kemarahan. Melainkan dengan kejujuran yang tenang.

Kejujuran semacam ini ternyata menyembuhkan. Itu menyelamatkan saya dari dua bahaya: menjadi ayah yang terus hadir secara fisik tetapi kosong secara batin; menyimpan kelelahan yang pada akhirnya meledak dalam bentuk amarah. Dietrich Bonhoeffer pernah menulis bahwa kasih yang sejati selalu berdiri di dalam kebenaran. Kasih yang tidak jujur, betapapun kelihatannya rohani, pada akhirnya akan melukai, baik yang mengasihi maupun yang dikasihi. Mengakui batas bukanlah pengkhianatan terhadap kasih. Itu justru bentuk tanggung jawab terhadap kasih.

Bahaya Ayah Ideal yang Palsu: Antara Citra dan Kebenaran

Dalam perjalanan ini, saya mulai menyadari satu bahaya besar yang mengintai banyak ayah Kristen, menjadi ayah ideal yang palsu. Ayah yang selalu sabar di depan publik, tapi dingin di rumah; selalu tahu ayat yang tepat, tapi jarang hadir dengan hati; selalu memberi nasihat, tapi tidak memberi teladan. Yesus sangat keras terhadap bentuk kesalehan seperti ini. *"Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku"* (Mat 15:8). Ayat ini sering kita arahkan kepada orang lain, padahal itu juga bisa menjadi cermin yang tajam bagi para ayah.

Ayah ideal yang palsu biasanya lahir dari ketakutan: takut terlihat lemah, takut gagal, takut tidak memenuhi ekspektasi. Namun anak tidak membutuhkan ayah yang tampil sempurna. Anak membutuhkan ayah yang dapat dipercaya. Dan kepercayaan tidak dibangun dari citra, melainkan dari konsistensi antara kata dan hidup. John Calvin menekankan bahwa hidup orang percaya selalu berlangsung *coram Deo*: di hadapan Allah. Artinya, keayahan pun dijalani bukan di hadapan penilaian manusia, melainkan di hadapan Allah yang melihat hati.

Saya belajar bahwa lebih baik menjadi ayah yang berkata, "Ayah lelah hari ini," daripada ayah yang terus berpura-pura kuat tetapi diam-diam menjauh. Kemunafikan tidak selalu keras dan mencolok, tapi sering kali nampak halus, rapi, terlihat rohani dan justru karena itulah berbahaya.

Mendisiplinkan Kasih: Memberi Bentuk agar Kasih Bertahan

Di titik inilah istilah "mendisiplinkan kasih" menemukan maknanya yang paling nyata bagi saya. Disiplin sering kita asosiasikan dengan kekerasan atau kekakuan, padahal dalam Alkitab disiplin adalah ungkapan kasih. *"Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya"* (Ibr 12:6).

Disiplin bukan lawan dari kasih, melainkan bentuk kasih yang serius. Kasih yang tidak didisiplinkan akan mudah larut dalam emosi, cepat lelah, kehilangan arah. Sebaliknya, disiplin tanpa kasih akan menciptakan jarak, menumbuhkan ketakutan, melahirkan kepatuhan tanpa relasi.

Mendisiplinkan kasih berarti menetapkan batas agar kasih tidak menenguras habis, tetapi memberi struktur agar relasi tidak kacau, menjaga agar kasih tetap jujur dan berkelanjutan. Dalam konteks keayahan, ini berarti saya belajar membedakan kapan saya perlu hadir sepenuhnya, kapan saya perlu menepi sejenak, kapan saya perlu mengarahkan, bukan menekan. Kasih yang didisiplinkan tidak selalu terasa manis, tetapi aman dan dapat diandalkan. Dan anak, lebih dari apa pun, membutuhkan kasih yang seperti itu.

Praktik Konkret: Menjalani Hidup Baru sebagai Ayah Setiap Hari

Refleksi tanpa praktik akan berhenti sebagai wacana. Karena itu, saya ingin menutup bagian ini dengan beberapa praktik sederhana, bukan rumus, melainkan arah hidup.

a. Mengatakan "Ayah butuh waktu sunyi" tanpa rasa bersalah. Ini mungkin terdengar sepele, te-

tapi sangat menentukan. Dengan mengatakan ini secara tenang, saya mengajarkan kepada anak bahwa: ayah adalah manusia, bukan mesin. Kebutuhan akan ruang bukan tanda penolakan. Batas adalah bagian dari relasi yang sehat. Ini juga melatih saya untuk tidak mengorbankan kejujuran demi citra.

b. Menyediakan waktu bermain yang sungguh hadir. Ketika saya bersama anak, saya belajar untuk hadir sepenuhnya, meski waktunya tidak panjang. Tanpa ponsel. Tanpa pikiran yang terpecah. Tanpa rasa tergesa. Anak tidak mengukur kasih dari durasi, melainkan dari kualitas kehadiran.

c. Tidak menuntut anak menjadi tenang demi kenyamanan pribadi. Ini adalah latihan kerendahan hati. Saya belajar bahwa dunia anak memang berisik, bergerak dan penuh energi. Tugas saya bukan mematikan itu, melainkan mengarahkan dengan sabar. Paulus menulis: *"Segala sesuatu hendaklah berlangsung dengan sopan dan teratur"* (1 Kor 14:40). Teratur bukan berarti sunyi total. Teratur berarti ada arah, ada pendampingan, ada pertumbuhan.

Kasih yang Setia, Ayah yang Utuh Bertahan dalam Hidup Baru yang Panjang dan Sunyi. Jika ada satu kata yang paling tepat menggambarkan perjalanan menjadi ayah, kata itu bukanlah heroik, inspiratif, atau menyenangkan. Kata yang paling jujur adalah: SETIA. Setia bukan kata yang spektakuler. Itu tidak selalu menggertakan, tetapi justru karena itulah ia menjadi fondasi yang paling kokoh.

Dalam iman Kristen, kasih tidak pertama-tama dipahami sebagai perasaan, melainkan sebagai komitmen yang bertahan. Alkitab memakai kata *hesed* (kasih setia Allah) untuk menggambarkan kasih yang tidak mudah goyah, tidak tergantung respons, tidak habis oleh kelemahan pihak yang dikasihi. *"Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya"* (Mzm 136, berulang kali). Pengulangan itu bukan kebetulan. Itu seperti palu yang terus diketukkan: kasih Allah bertahan. Dan justru dari sanalah keayahan Kristen menemukan dasarnya.

1. Kasih Setia Berakar pada Doktrin Allah sebagai Bapa

Kita tidak mungkin berbicara tentang ayah tanpa terlebih dahulu berbicara tentang Allah sebagai Bapa. Yesus mengajar murid-murid-Nya berdoa: *"Bapa kami yang di sorga..."* (Mat 6:9). Ini bukan metafora puitis. Ini adalah pernyataan teologis yang radikal. Allah memilih menyatakan diri-Nya bukan terutama sebagai Raja yang jauh, melainkan Bapa yang dekat, Bapa yang mengenal kebutuhan anak-anak-Nya. Sabar terhadap ketidakdewasaan mereka dan setia meski sering dilukai. Yesus sendiri menggambarkan Bapa sebagai Pribadi yang tetap menanti anak yang memberontak (Luk 15). Bukan ayah yang ideal secara sentimental, tetapi ayah yang tetap tinggal, meski hatinya remuk.

Di sinilah saya mulai memahami sesuatu yang mengubah cara pandang saya sebagai ayah: keayahan saya bukan sumber kasih utama; itu adalah pantulan dari kasih Bapa Surgawi.

Saya tidak dipanggil untuk menjadi ayah yang tak terbatas. Saya dipanggil untuk menjadi ayah yang bergantung pada Allah yang tak terbatas.

2. Ayah yang Utuh: Bukan Tanpa Luka, tetapi Tidak Terpecah

Banyak pria mengira bahwa menjadi ayah yang baik berarti menyingkirkan sisi-sisi rapuh dalam diri, padahal Alkitab tidak pernah menuntut keutuhan dengan cara menyangkal luka. Keutuhan dalam iman Kristen bukanlah ketiadaan kelemahan, melainkan integritas, kesatuan antara apa yang diimani, apa yang diucapkan dan apa yang dijalani.

Pemazmur berdoa: "*Bersihkanlah aku dari kesalahan yang tidak kusa-dari*" (Mzm 19:13). Doa ini bukan doa orang yang merasa kuat, melainkan orang yang rindu hidup tidak terpecah. Ayah yang utuh adalah ayah yang berani mengakui lelah, tidak menyembunyikan batas, tidak memainkan peran rohani di depan anak. Justru di sanalah anak belajar bahwa iman bukan topeng, melainkan hidup yang dijalani di hadapan Allah. John Stott pernah menulis bahwa integritas Kristen adalah "*the seamless unity of life under the lordship of Christ*", kehidupan yang tidak terbelah antara yang rohani dan yang sehari-hari. Keayahan adalah ladang utama integritas itu diuji.

3. Kesetiaan sebagai Bentuk Kasih yang Paling Dewasa

Kasih yang setia jarang terasa heroik. Itu sering muncul dalam

bentuk bangun pagi meski kurang tidur, mendengarkan cerita yang diulang-ulang, tetap hadir meski hati sedang kering. Paulus menulis: "*Kasih itu sabar... kasih itu menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu*" (1 Kor 13:4–7). Ayat ini sering dibacakan dalam pernikahan, padahal ini juga sangat relevan dalam keayahan.

Kasih yang menanggung segala sesuatu bukan kasih yang kebal, melainkan kasih yang memilih untuk tidak pergi. Di sinilah mendisiplinkan kasih menemukan makna akhirnya: bukan sekadar mengatur ritme, melainkan menjaga agar kasih tetap tinggal dalam jangka panjang.

4. C.S. Lewis dan Kasih yang Membentuk

C.S. Lewis, dalam *The Four Loves*, menulis bahwa kasih sejati selalu membawa risiko: "*To love at all is to be vulnerable*." Mengasihi anak berarti membuka diri pada kemungkinan disalahpahami, ditolak, atau dilukai. Namun Lewis menegaskan: kasih yang menghindari risiko demi keamanan bukanlah kasih, melainkan penjara emosional.

Kasih yang setia tidak melindungi diri secara berlebihan. Ia hadir, meski tahu akan ada luka. Di sinilah anak belajar sesuatu yang tidak bisa diajarkan lewat kata-kata, bahwa kasih bukan soal kenyamanan, tetapi komitmen yang bertahan.

5. Hidup Baru sebagai Ayah: Sebuah Ziarah, Bukan Proyek



Menjadi ayah bukan proyek yang bisa diselesaikan, melainkan ziarah panjang, kadang terang, sering sunyi. Ada hari-hari ketika kasih terasa hangat. Ada hari-hari ketika itu hanya tinggal sebagai keputusan. Namun iman Kristen tidak pernah menuntut perasaan yang konsisten, melainkan kesetiaan yang bertumbuh. "*Barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar*" (Luk 16:10). Keayahan dibangun dari perkara-perkara kecil: percakapan singkat, pelukan sederhana, batas yang dijaga dengan sabar. Dan justru dari sanalah kehidupan baru itu bertumbuh.

Panggilan yang Sunyi, Tetapi Mulia

Menjadi ayah tanpa kehilangan diri sendiri bukanlah kompromi iman. Ia adalah bentuk ketaatan yang matang. Kasih yang setia tidak selalu bersuara keras, tetapi sering kali berjalan pelan, diam dan nyaris tak terlihat. Namun di hadapan Allah, itulah kasih yang bernilai kekal.

Anak tidak membutuhkan ayah yang sempurna. Ia membutuhkan ayah yang utuh, yang hidup di hadapan Allah, mengasihi dengan setia dan tidak pergi ketika lelah. Dan mungkin, di sanalah hidup baru sebagai ayah menemukan maknanya yang paling dalam: bukan menjadi lebih hebat, melainkan menjadi lebih setia.

Sadana Eka

MANUSIA BARU DI DALAM KRISTUS

(2 Korintus 5:15-17)

Pengantar

Pada dasarnya manusia memiliki ketertarikan yang besar terhadap hal-hal baru. Kita merasa gembira ketika memperoleh sesuatu yang baru, seperti laptop, sepatu, tas, kendaraan, bahkan rumah baru. Tidak hanya itu, manusia juga memiliki dorongan untuk terus menciptakan pembaruan dari apa yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan teknologi sepanjang sejarah. Salah satu contoh nyata adalah penemuan mesin diesel oleh Rudolf Diesel pada tahun 1885. Inovasi ini membawa perubahan besar karena menghadirkan sumber tenaga yang lebih efisien dan bertenaga dibandingkan mesin uap yang digunakan pada masa itu, sehingga mesin yang lebih kuat menjadi lebih terjangkau dan dapat digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan.

Ketertarikan manusia terhadap kebaruan ini menimbulkan sebuah pertanyaan: mengapa kita begitu menyukai hal-hal baru, padahal yang lama sebenarnya masih berfungsi dengan baik? Kecenderungan atau kecintaan terhadap sesuatu yang baru inilah yang dikenal dengan istilah neofilia. Lalu, bagaimana konsep ini dapat dipahami dalam konteks kehidupan iman orang Kristen? Bagaimana seseorang dapat mengalami pembaruan dan menjadi

manusia baru di dalam Kristus? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Pembahasan

Surat 2 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus dalam situasi pasca-konflik antara dirinya dan jemaat di Korintus. Ketegangan ini terjadi sejak sebagian anggota jemaat mulai meragukan otoritas kerasulan Paulus (1 Kor 11). Keraguan tersebut semakin menguat setelah kunjungan Paulus yang dikenal sebagai kunjungan yang "menyedihkan" (2 Kor 2:1). Dalam situasi tersebut, beberapa pihak di Korintus menyebarkan kritik dan fitnah yang menyerang Paulus secara pribadi. Mereka mempertanyakan motivasi pelayanannya, penampilan fisiknya, bahkan kredibilitasnya sebagai rasul. Menghadapi konflik dan ketegangan ini, Paulus menulis surat 2 Korintus dengan tujuan memulihkan relasi, menyadarkan jemaat, menguatkan iman mereka, serta mengajak mereka kembali kepada pertobatan, kasih, dan ketaatan kepada Kristus. Oleh karena itu, surat ini sering disebut sebagai "surat air mata" (2 Kor 2:4), karena mencerminkan pergumulan batin dan kepedulian mendalam Paulus terhadap jemaat di Korintus.

Dalam pembelaan terhadap pelayanannya, Paulus tidak semata-mata menegaskan legitimasi kerasulannya, melainkan juga membuka kedalaman

spiritualitasnya yang berakar pada salib dan kebangkitan Kristus. Kasih Kristus menjadi dorongan utama bagi seluruh misi kerasulannya (ay 14). Sebagai konsekuensi dari kasih tersebut, setiap orang yang hidup di dalam Kristus dipanggil untuk tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, melainkan bagi Dia yang telah mati dan bangkit bagi mereka (ay 15).

Di Dalam Kristus

Dalam 2 Korintus 5:15–16, Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus telah mati bagi semua orang agar mereka yang hidup tidak lagi berpusat pada diri sendiri, melainkan hidup bagi Dia yang telah mati dan bangkit bagi mereka. Paulus juga menyatakan bahwa sejak itu ia tidak lagi menilai siapapun berdasarkan ukuran manusia. Bahkan jika dahulu ia pernah memandang Kristus menurut standar dunia, cara pandang tersebut kini telah ditinggalkannya. Kedua ayat ini menegaskan bahwa hidup yang dianugerahkan Kristus mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang baru, yaitu hidup bagi Kristus. Perubahan dalam kepemilikan dan orientasi hidup ini secara langsung memengaruhi cara seseorang memandang realitas, termasuk dalam memandang sesama manusia.

Paulus mengakui bahwa sebelumnya ia menilai orang lain “menurut ukuran manusia” (LAI) atau “menurut cara pandang duniawi” (NIV). Pengalaman ini sejatinya juga mencerminkan kondisi manusia pada umumnya. Sejak awal, dunia membentuk identitas manusia ber-

dasarkan standar lahiriah seperti kekayaan, popularitas, dan pencapaian. Pola pembentukan identitas semacam ini pada akhirnya menghasilkan pemahaman diri yang rapuh dan semu, karena bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Cara pandang tersebut secara tidak langsung menjadikan kegagalan sebagai indikator ketidakberhargaan seseorang. Pemahaman yang keliru ini bersifat merusak dan dapat menyeret manusia ke dalam keputusan yang mendalam, bahkan ada yang sampai mengakhiri hidupnya, sebagaimana dikemukakan Paul C. Vitz dalam *“Tak terhitung banyaknya orang Kristen yang lebih kuatir akan kehilangan harga dirinya daripada kehilangan nyawanya.”*

Lebih jauh lagi, Paulus tidak hanya pernah menilai sesama manusia secara keliru, tetapi juga memiliki pemahaman yang salah tentang Kristus. Hal ini terlihat jelas dalam Kisah Para Rasul 9, di mana Paulus memandang Yesus sebagai nabi palsu dan penghujat Allah. Namun perjumpaannya dengan Kristus membawa perubahan radikal dan menyeluruh dalam hidupnya. Perubahan tersebut ditegaskan Paulus dalam 2 Korintus 5:17, ketika ia menyatakan: *“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”* Pernyataan ini menegaskan realitas transformasi yang dialami setiap orang percaya, baik tentang identitas, tujuan hidup, maupun cara memandang diri sendiri dan orang lain.

Cara pandang baru terhadap Kristus yang diungkapkan Rasul Paulus dalam ayat 17 menghadirkan sebuah realitas yang sungguh berbeda, yakni pembaruan yang bersifat menyeluruh. Dalam ayat ini Paulus memproklamirkan kebenaran yang sangat mendasar tentang keberadaan “di dalam Kristus” (*en Christó*). Kata *en* merupakan sebuah preposisi yang mengandung makna “di dalam” atau “menyatu dengan,” sedangkan *Christó* merujuk kepada Mesias, yaitu Dia yang diurapi. Dengan demikian, ungkapan *en Christó* menunjuk pada suatu identitas baru yang terbentuk dalam persekutuan dengan Sang Mesias yang diurapi.

Melalui ungkapan ini, Paulus menegaskan realitas orang-orang yang telah dipersatukan dengan Kristus. Penyatuan tersebut menghasilkan perubahan dan pembaruan yang total, sehingga keberadaan yang lama sungguh-sungguh ditinggalkan. Kebangkitan Yesus menjadi kerangka utama bagi iman Kristen dalam memahami bahwa setiap orang yang berada di dalam Kristus telah masuk ke dalam tatanan kebaruan eskatologis yang telah mulai terwujud di dalam sejarah.

Kebangkitan Kristus menandai dimulainya ciptaan baru (bdk. 2 Kor 4:6), yang hadir sebagai buah dari karya pendamaian melalui kematian-Nya (2 Kor 5:14-15; Rm 5:10). Oleh karena itu, di dalam Kristus tersedia penerimaan bagi orang-orang berdosa yang percaya kepada-Nya.

Seluruh realitas keselamatan ini dianugerahkan oleh Allah kepada manusia tanpa didasarkan pada usaha atau prestasi manusia. Semuanya merupakan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma, berlandaskan sepenuhnya pada karya Kristus bagi mereka yang hidup dalam iman.

Lebih lanjut, penegasan Paulus mengenai keberadaan “di dalam Kristus” meneguhkan realitas rekonsiliasi, yakni pendamaian antara manusia dan Allah. Di dalam Kristus, manusia dibenarkan oleh anugerah Allah (Rm 3:24). Oleh karena itu, rekonsiliasi bukanlah unsur tambahan atau pelengkap dalam pemberitaan Firman, melainkan inti dari seluruh karya penyelamatan Allah. Pemulihan ini bahkan bukan hanya berkaitan dengan orang-orang yang percaya. Penggunaan kata “ciptaan” bukan “manusia”, menyiratkan bahwa Rasul Paulus memikirkan kita sebagai bagian dari seluruh ciptaan. Dia sedang memikirkan pemulihan lebih luas, pemulihan segala sesuatu di dalam Kristus. Langit dan bumi yang baru.

Rekonsiliasi yang sejati memiliki kuasa untuk mengubah relasi secara mendasar, bahkan menjadikan musuh sebagai sahabat (Rm 5:10; Ef 2:14-16). Oleh sebab itu, Paulus mempertanyakan bagaimana mungkin jemaat di Korintus mengaku telah berdamai dengan Allah, namun pada saat yang sama menolak atau tidak memercayai utusan yang diutus-Nya (bdk. Mat 10:40).

Ciptaan Baru

Hidup di dalam Kristus menghasilkan sebuah kehidupan yang baru, yang oleh Paulus disebut “ciptaan baru.” Ungkapan “ciptaan baru” merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *kainē ktisis*, yang secara khusus hanya muncul dalam 2 Korintus 5:17 dan Galatia 6:15. *Kainē* merupakan kata sifat yang berasal dari kata *kainos*. Dalam bahasa Yunani, terdapat dua kata yang sama-sama dapat diterjemahkan sebagai “baru,” yaitu *neos* dan *kainos*. Kata *neos* menunjuk pada sesuatu yang benar-benar baru dalam arti belum pernah ada sebelumnya, sedangkan *kainos* mengandung makna pembaruan atau transformasi dari sesuatu yang telah ada. Dengan pemahaman ini, menjadi “ciptaan baru” tidak berarti manusia menerima tubuh yang sepenuhnya berbeda, melainkan mengalami pembaruan yang mendalam dalam keberadaan yang sama. Tubuh secara fisik tetap sama, namun jiwa, karakter, dan orientasi hidup mengalami perubahan yang nyata dan menyeluruh.

Namun, untuk menjadi “ciptaan baru,” manusia harus mengalami kelahiran baru. Harus dilahirkan kembali berarti harus mengalami proses dari atas, dari Allah sendiri. Yesus menegaskan bahwa seseorang harus dilahirkan kembali dari air dan Roh, bukan dari daging semata (Yoh 3:1-7). Sama seperti yang disampaikan Yehezkiel 18:31 “*Perbaharuilah hatimu dan rohmu*” dan Yehezkiel 36:26 “*hati yang baru dan roh yang baru.*” Harus dilahirkan kembali berarti kehidupan harus diperbarui, bahkan

harus mengalami perubahan hidup yang radikal, dari hidup dalam daging menjadi hidup dalam Roh (Rm 8:9), sekalipun masih hidup di dalam tubuh darah daging. Melalui pembaruan ini, manusia menerima moralitas yang baru, pola pikir yang baru, dan identitas diri yang baru. Dengan demikian, seseorang dimampukan untuk melihat dan mengalami Kerajaan Allah. Inilah yang dimaksudkan oleh Yesus ketika Ia menyatakan bahwa kehidupan kekal mulai dialami pada saat seseorang dilahirkan kembali (Yoh 3:1-7).

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa seseorang tidak dapat begitu saja menyebut dirinya sebagai ciptaan baru hanya karena telah mengalami kelahiran baru. Hal ini ditegaskan secara jelas dalam 2 Korintus 5:15, yang menunjukkan bahwa mereka yang benar-benar dapat disebut sebagai ciptaan baru adalah orang-orang yang hidup bagi Kristus. Kehidupan lama adalah kehidupan yang berpusat pada diri sendiri, di mana diri pribadi dijadikan tolok ukur utama dalam menjalani hidup. Ketika diri sendiri menjadi pusat, maka relasi sesama dan Tuhan akan disingkirkan. Kepentingan pribadi ditempatkan di atas kehendak Allah.

Sebaliknya, kehidupan yang baru ditandai oleh perubahan orientasi yang mendasar. Pusat kehidupan tidak lagi terletak pada diri sendiri, melainkan pada Tuhan. Inilah ciri khas dari ciptaan baru, yang menunjukkan perbedaan yang nyata dan tegas dengan kehidupan yang lama. Kehidupan lama telah berlalu dan kini ke-

hidupan yang baru sungguh-sungguh hadir dan dijalani. Dengan demikian, menjadi ciptaan baru tidak sekadar menunjuk pada status rohani, tetapi pada perubahan hidup yang konkret dan terus-menerus.

Aplikasi

Sebelum mengenal Kristus, Paulus menjalani hidup yang berpusat pada dirinya sendiri. Namun ketika ia dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, hidupnya mengalami perubahan yang radikal/berubah total. Di dalam Kristus, Paulus mengalami kualitas hidup yang benar-benar baru. Perubahan ini ia ungkapkan dalam 2 Korintus 5:14, ketika ia menyatakan: *"Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati."*

Bagaimana dengan kehidupan kita saat ini? Setelah kita percaya kepada Kristus, apakah iman tersebut benar-benar menghadirkan perubahan hidup yang nyata, baik dalam tindakan maupun dalam pola pikir, yang total dan membawa dampak positif? Dalam bahasa Latin ada ungkapan *"Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi"* yang artinya secara hurufiah "Hukum Doa" (bagaimana cara kita beribadah), "Hukum Iman" (apa yang kita percaya), dan "Hukum Hidup" (bagaimana cara kita hidup). Konsekuensinya, ibadah merefleksikan apa yang dipercayai oleh orang percaya dan ibadah akan mengarahkan bagaimana orang percaya akan hidup dalam dunia. Philip Gra-

ham Ryken, Derek W. H. Thomas dan J. Ligon Duncan III mengatakan hal yang sama: *"Bagaimana orang percaya beribadah sangat berpengaruh dengan kehidupan rohani orang percaya sehari-hari. Ibadah membentuk perilaku hidup orang percaya sehari-hari, seperti yang sangat ditekankan dalam teologi Reformed."*

Manusia baru atau ciptaan baru di dalam Kristus dipanggil untuk mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di bawah terang Alkitab. Hal ini juga berlaku dalam pemahaman tentang ibadah, yang tidak seharusnya dibatasi hanya pada aktivitas ritual gereja pada hari Minggu semata. Ibadah dan liturgi yang dilakukan tidak berhenti pada aktivitas ritual gereja di hari Minggu, tetapi diteruskan dalam ruang kehidupan, membentuk perilaku kristiani yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja, relasi sosial dan tanggung jawab publik. Karenanya kita tidaklah perlu merasa heran jika kita mendapati ada teman yang tidak menyenangkan namun di gereja sangat ramah; atasan yang bengis dan menindas namun di gereja sangat ringan tangan dalam membantu; bawahan yang malas namun sangat rajin jika melayani di gereja; rekan bisnis yang culas namun sangat bijak dalam kegiatan gerejawi seperti kesaksian di dalam kelompok kecil; bendahara yang tidak jujur namun geram terhadap koruptor; perundung yang tidak senang dirundung balik; petugas yang tidak berintegritas namun banyak tuntutannya; usahawan yang

rakus dengan dalih itulah yang diajarkan oleh ilmu ekonomi; hamba Tuhan yang tidak mencerminkan jabatannya; pelajar yang tidak bertanggung jawab; pejabat yang korupsi; dan lain sebagainya. Mereka semua di hari Minggu rajin beribadah di gereja dan pelayanan, bahkan ada yang menjadi penatua! Mereka rajin datang di ibadah doa. Intinya, mereka semua adalah aktivis gereja. Di hari Minggu mereka hidup bagaikan orang beriman/saleh, namun di hari Senin sampai Sabtu hidup bagaikan iblis. Bagi mereka, beragama hanya merupakan "Performative Religious".

Liturgi tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai susunan atau urutan tata ibadah. Liturgi memiliki dimensi reflektif yang mengarahkan umat pada perenungan yang mendalam. Liturgi adalah jendela kehidupan dalam kerajaan Allah mengenai bagaimana seharusnya orang beriman yang mempunyai hidup baru di dalam Kristus hidup dalam keseharian sekaligus mengingatkan mengenai siapa kita di hadapan TUHAN dan yang mengimani tindakan-Nya dalam hidup kita. Liturgi dalam ibadah menjadi simbol bagaimana orang beriman semestinya hidup di dunia ini, karena ruang ibadah adalah ruang dunia dan liturgi adalah cara kehidupan orang beriman yang diringkas dalam satu pola kehidupan. Dengan kata lain, liturgi sebenarnya pelatihan dari gereja bagaimana memuridkan umat Allah untuk menjadi umat yang diutus masuk ke dalam dunia dengan membawa kehidupan

ilahi, sebagai garam dan terang dunia. Kegagalan pengertian liturgi inilah yang menjadikan hidup orang beriman tidak holistik, maka seperti yang dikatakan Nicholas Wolterstorff sebagai tragedi besar dalam liturgi Protestan jika ibadah tidak membentuk perilaku hidup orang percaya sehari-sehari. Demikianlah liturgi sebagai *Lex Orandi, Lex Credendi dan Lex Vivendi*.

Kesimpulan dan Penutup

Konsep "di dalam Kristus" sebagaimana dinyatakan dalam 2 Korintus 5:17 menjadi dasar teologis yang menegaskan adanya penyatuan yang erat antara orang percaya dan Kristus. Penyatuan ini terjadi melalui karya Allah yang mengaruniakan Roh yang baru kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus, sehingga mereka dijadikan ciptaan baru (*kainos*). Roh Kudus tersebut bekerja secara aktif dan menyeluruh dalam seluruh dimensi kehidupan orang percaya. Dengan demikian, keselamatan tidak hanya mencakup membenaran dan pendamaian dengan Allah, tetapi juga melibatkan transformasi total yang menjadikan seseorang sungguh-sungguh sebagai ciptaan baru.

Menjadi "ciptaan baru" berarti kita diciptakan ulang dengan aspek pola pikir, tindakan, dan spiritual yang baru. Transformasi ini mengarahkan orang percaya untuk semakin serupa dengan Kristus serta memancarkan karakter-Nya, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kele-

mahlembutan dan penguasaan diri (Gal 5:22-23). Orang yang hidup sebagai ciptaan baru akan menjauhi kejahatan, mampu mengendalikan diri, mengutamakan kepentingan sesama, serta tidak lagi memandang orang lain berdasarkan perbedaan status sosial maupun penampilan fisik.

Orang percaya dipanggil untuk menghidupi imannya secara menyeluruh, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan bergereja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kehidupan yang demikian, kehadiran Kristus yang hidup di dalam diri kita

dapat dinyatakan dan disaksikan oleh orang lain. Pemahaman ini sejalan dengan pesan yang tertuang dalam sebuah himne yang terdapat dalam Nyanyian Kidung Baru (NKB) No. 204 berjudul "*Let Others See Jesus in You*", yang didasarkan pada Kisah Para Rasul 4:13. Pada stanza kedua dinyatakan, "Hidupmu kitab terbuka dibaca sesamamu; **apakah tiap pembacanya melihat Yesus dalammu?**" Kalimat ini menegaskan bahwa kehidupan orang percaya merupakan kesaksian yang nyata tentang Kristus bagi dunia di sekitarnya.

Suryadi W., M.A.T.S



"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."

(2 Korintus 5:15-17)

“Ya Allah, Berilah Aku Kesucian, Tapi Jangan Sekarang!”

Bayangkan suatu kali Anda mendengar anak Anda, atau rekan CG Anda berdoa demikian: “Ya Allah, berikanlah aku kesucian dan pengendalian diri, tetapi jangan sekarang!” Apa yang Anda pikirkan? Kemungkinan besar Anda akan menggelengkan kepala sambil mengeluh dalam hati: “Dia ini sebenarnya sungguh-sungguh bertobat atau tidak, *sih*? Doanya kok tidak niat sama sekali.” Sekarang, coba bayangkan jika yang berdoa demikian adalah seorang hamba Tuhan *full time* di gereja Anda, atau lebih-lebih lagi, gembala di gereja Anda. Mungkin Anda sudah kehilangan respek dan menjadi enggan mendengar kotbah-kotbahnya dan doa-doa yang dipimpinnya.

Namun, tahukah Anda bahwa doa yang kelihatannya tidak sungguh-sungguh tersebut sebenarnya adalah doa dari seorang bapa gereja yang paling terkenal dalam sejarah kekristenan? Ia adalah Bapa Gereja Agustinus. Dalam karyanya *Confessions* (“Pengakuan-pengakuan”), ia mencatat doa yang kelihatan konyol dan tidak niat ini: “*Please God, Grant me chastity and continence, but not yet*” (“Tolonglah ya Allah, berilah aku kesucian dan pengendalian diri, tetapi jangan sekarang”). Inilah sepenggal doa dari bapa gereja yang terkenal dengan perkataannya, “*there is no saint without a past, no sinner without future*” (tidak

ada orang suci yang tidak memiliki masa lalu, maupun orang berdosa yang tidak memiliki masa depan).

Tidak banyak orang yang suka, bahkan berani memanjatkan doa-doa seperti ini. Doa ini terasa tidak niat, kurang ajar, kurang taat, kurang iman, bahkan terkesan mempermainkan Tuhan. Bayangkan, semisal seorang pengkotbah melakukan *altar call* dan Anda maju sebagai salah satu petobat yang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat Anda, namun orang yang berdiri di sebelah Anda berdoa: “Tolonglah ya Allah, berilah aku kesucian dan pengendalian diri, tetapi jangan sekarang.” Mungkin Anda akan berbisik kepada orang itu: “Pak, kalau memang belum siap hidup baru, sebaiknya duduk saja.”

Tetapi, apakah sebenarnya hidup baru itu? Apakah kita akan otomatis mengalami perubahan hidup total ketika mengenal Tuhan? Ketika mendengar kata “hidup baru,” yang muncul di kepala kita adalah orang-orang seperti Rasul Paulus, dari seorang penganiaya orang-orang Kristen menjadi seorang pemberita Injil yang setia. Mungkin kita membayangkan kesaksian-kesaksian mantan narapidana, pengedar narkoba, bahkan mungkin bos mafia yang kemudian menjadi pendeta. Dengan kata lain, sebuah proses yang bombastis, instan dan sangat drastis. Inilah orang-orang yang kesaksiannya dinantikan di mimbar-mimbar gereja.

Jika demikian, maka orang-orang seperti Bapa Gereja Agustinus tidak akan memiliki tempat untuk bersaksi. Bapa Gereja Agustinus mungkin sama dengan mayoritas kita. Ia lahir di keluarga Kristen dan dibesarkan sebagai anak Kristen dalam gereja. Imanya penuh dengan maju-mundur. Perubahan hidupnya pun tidak terjadi secara instan, tetapi diperciki oleh pengakuan dosa-pengakuan dosa baik kecil maupun besar seumur hidupnya.

Anak Orang Kaya ... Tapi Maling Buah

Bapa Gereja Agustinus lahir pada tahun 354 di kota Thagaste yang merupakan wilayah Kekaisaran Roma di pantai utara Afrika (sekarang Aljazair). Ibunya, Monica, adalah seorang Kristen yang taat. Sebaliknya, ayahnya, Patricius, adalah seorang pagan, yakni penyembah dewa-dewi. Sebelum ajalnya, ia menjadi orang percaya. Nama keluarga Agustinus, Aurelius, menunjukkan bahwa nenek moyang ayahnya adalah budak yang dibebaskan dan kemudian diberikan kewarganegaraan Romawi penuh oleh Dekrit Caracalla pada tahun 212. Kaum keluarga Agustinus telah menikmati hak-hak sebagai warga Romawi yang sah secara hukum setidaknya selama satu abad sebelum ia lahir. Lebih-lebih lagi, berhubung keluarganya termasuk dalam *honestiores*, yakni warga negara kelas atas yang dikenal sebagai "*honorable men*" ("orang-orang terhormat"), dapat dipastikan bahasa pertama Agustinus adalah Latin yang merupakan bahasa hukum serta pendidikan.

Pada usia 11 tahun, ia dikirim ke sekolah di Madaurus (sekarang M'Daourouch), kota yang jaraknya sekitar 30 km di selatan Thagaste. Di sanalah ia pertama kali berpapasan dengan keyakinan pagan dan praktik-praktik penyembahan berhala. Di sana pulalah ia tenggelam dalam pergaulan yang tidak baik. Seperti anak-anak remaja tanggung masa kini, Agustinus dan teman-temannya membentuk sebuah *geng* dan menamakan *geng* tersebut "*The Destructors*" ("Sang Penghancur"). Benar-benar mirip nama *geng* motor atau band musik *heavy metal* di zaman sekarang. Demikianlah masa remaja Bapa Gereja Agustinus yang tingkahnya mirip dengan berandalan zaman sekarang.

Namun Allah yang Maha Pemurah berbicara kepadanya dalam masa-masa tersebut. Suatu malam, sesudah bermain di jalanan perumahannya, Agustinus dan *geng*-nya melihat sebuah pohon pir yang dahan-dahannya melengkung karena beratnya buah-buahnya yang ranum. Sebenarnya mereka tidak tertarik akan buah-buah pir itu. Mereka tidak lapar. Namun buah-buah itu menawan keinginan mereka untuk melakukan dosa. Jadi, seperti remaja-remaja berandal pada umumnya, mereka mencuri pir-pir itu. Mereka mengguncang pohon tersebut supaya buah-buah itu jatuh ke tangan mereka. Agustinus menuliskan pengalamannya demikian: "*Kami membawa pulang sejumlah besar pir, bukan untuk dimakan sendiri, tetapi untuk diberikan kepada babi-babi setelah hanya mencicipi sedikit. Melakukan hal tersebut me-*

nyenangkan hati kami. Lebih-lebih lagi karena hal itu dilarang. Begitulah hatiku, ya Tuhan, begitulah hatiku, yang bahkan Engkau kasihani bahkan di dalam jurang yang tak berdasar itu. Lihatlah, sekarang biarkan hatiku mengaku kepada-Mu apa yang dicarinya di sana, ketika aku bertindak sembarangan tanpa alasan, tanpa dorongan untuk berbuat jahat kecuali kejahatan itu sendiri” (Agustinus, *Pengakuan-pengakuan*, Buku 2, Bab 4-9).

Inilah pengalaman pertamanya tentang sifat dosa. Iasebenarnya tidak sedang lapar, atau penasaran dengan rasa manis pir itu. Jadi, mengapa ia melakukannya? Agustinus menuliskan pengalamannya demikian: *“Ini hal keji, dan aku mencintainya. Aku rindu untuk mengalami kehancuran. Aku mencintai dosaku sendiri, bukan karena penyebab dosaku itu, tetapi mencintai dosa itu sendiri. Jiwa yang hina, jatuh dari langit-Mu menuju kehancuran total, bukan mencari apa pun melalui rasa malu, tetapi rasa malu itu sendiri!”*

Maksud dari perkataan ini adalah bahwa Agustinus melakukan dosa bukan karena pir itu, melainkan semata-mata karena ia merasa tindakan dosa itu sendiri adalah sesuatu yang nikmat. Hukum mengatakan bahwa kita tidak boleh mencuri milik orang lain, dan hukum inilah yang justru membuat Agustinus mencuri pir-pir tersebut. Dengan sengaja ia hendak melawan hukum, dengan sengaja ia tidak taat, karena hal tersebut mendatangkan kenikmatan, sensasi, dan rasa seru dalam hatinya.

Mengapa pengalaman sederhana ini begitu mengguncang hati Agustinus? Karena di momen itulah ia berhadapan dengan dosa yang murni. Orang-orang pada umumnya mencuri dan berbuat dosa karena keadaan terjepit. Seorang ayah yang mencuri uang untuk menafkahi keluarganya, seorang ibu mencuri obat untuk anaknya, seorang anak mencuri roti untuk adiknya yang kelaparan. Ini adalah dosa-dosa yang relatif rumit secara etika dan memiliki konteks di baliknya. Bahkan kasus-kasus pencurian yang lebih sederhana, misalnya seorang koruptor yang mencuri uang negara, menghendaki kenikmatan dari uang tersebut.

Tetapi kasus Agustinus tidaklah demikian. Ini adalah apa yang Agustinus sebut sebagai “dosa yang murni” (*“Pure Sin”*). Ia mendapatkan kenikmatan bukan dari apa yang dicurinya, melainkan dari tindakan mencuri dan melanggar hukum itu sendiri. Menggunakan analogi dalam Alkitab, Agustinus mengambil buah pengetahuan yang baik dan yang jahat bukan karena “buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian” (Kej. 3:6), melainkan semata-mata karena ia ingin melawan Tuhan.

Bapa Gereja Agustinus menyadari hal ini, dan itulah sebabnya seorang pujangga terkemuka W. H. Auden menunjuk kisah ini sebagai bukti bahwa Agustinus adalah “psikolog sejati yang pertama.” Kisahnya mencuri buah pir ini banyak di adopsi dan

diadaptasi selama berabad-abad. Kisahnya digunakan sebagai ilustrasi ketika filsuf, ilmuwan sosial dan pujangga menjelaskan tentang rasa bersalah dan ketidaktaatan. Para ahli neurologi abad 21 juga menggunakan cerita ini untuk menggambarkan rasa senang yang dihasilkan oleh sensasi mendebarkan dari hasil produksi hormon adrenalin. Itulah alasannya mengapa banyak orang tetap melakukan dosa, meski sebenarnya tidak membutuhkan apapun dari dosa tersebut. Mereka berdosa untuk sensasi mendebarkan itu, sesuatu yang terasa mengasyikan dan bukan menyedakkan bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa.

Pemuda Cerdas ... Tapi Terpengaruh *Peer-Pressure*

Meski demikian, apakah kesadaran ini membuatnya memiliki kehidupan baru yang berubah dari dosa-dosanya? Tidak. Justru dosanya malah makin menjadi-jadi. Pada usia 15 tahun, ia mulai membaca dialog Cicero berjudul *Hortensius*. Buku ini menimbulkan ketertarikannya kepada filsafat sehingga pada usia 17 tahun, berkat kebaikan hati sesama warganya, Romanianus, Agustinus pergi ke Kartago untuk melanjutkan pendidikannya dalam bidang retorika. Pada masa-masa inilah Agustinus yang telah dibesarkan sebagai seorang Kristen memutuskan untuk meninggalkan gereja dan masuk ke dalam agama Manikheisme. Manikheisme adalah ajaran bidat yang pendirinya, Mani, mengatakan bahwa ia adalah nabi sesudah Tuhan Yesus.

Ajaran ini mengajarkan kosmologi dualistik, dimana dunia cahaya yang spiritual berperang dengan dunia kegelapan yang bersifat materi. Dalam pandangan bidat ini, Allah dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang jahat dari dunia kegelapan, sementara Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru adalah Allah yang baik dari dunia cahaya. Ajarannya mirip dengan bidat gnostisisme.

Mengetahui hal ini, ibu Agustinus, Monica, menjadi sangat sedih. Lebih-lebih lagi saat melihat anaknya yang kini seorang pemuda, menghabiskan masa-masa mudanya menjalani gaya hidup hedonis. Ia bergaul dengan pemuda-pemuda yang membanggakan petualangan seksual mereka dengan wanita, lantas membuat pemuda-pemuda yang belum berpengalaman seperti Agustinus untuk mencari pengalaman yang sama. Pada akhirnya, Agustinus jatuh ke dalam dosa seks demi bisa memamerkan cerita kejantanannya dan mendapatkan penerimaan dari rekan-rekan sebayanya. Supaya dapat menghindari ejekan, ia lagi-lagi menjual dirinya kepada dosa.

"Bagaimana mungkin seorang pemuda yang jenius seperti Agustinus dapat terpengaruh pergaulan yang buruk?" Anda mungkin bertanya-tanya. Inilah juga pertanyaan yang timbul di kepala orangtua yang melihat anaknya yang selama ini juara kelas, tiba-tiba terjatuh dalam candu narkoba, rokok, seks dan hal-hal yang merusak lainnya karena, "semua teman-temanku melakukannya." Seorang anak yang pandai seharusnya

mengerti apa dampak buruk hal-hal tersebut bagi tubuh dan jiwanya. Tapi ia tetap melakukannya. Mengapa demikian?

Pada masa remaja sampai pemuda, bagian otak yang disebut *prefrontal cortex* (PFC), bagian otak di bagian paling depan yang berfungsi sebagai “pusat kendali” untuk fungsi eksekutif seperti pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, pengendalian diri dan konsentrasi, serta membentuk kepribadian dan perilaku sosial, baru berkembang sempurna di usia 25 tahun, bahkan lebih. Jadi, tidak peduli seberapa jeniusnya seorang anak atau remaja atau bahkan pemuda sekalipun, pengambilan keputusannya tidak akan benar-benar rasional dan bijaksana. Hal-hal seperti penerimaan sosial menjadi sesuatu yang didambakan, sehingga mereka akan dengan mudah mengambil risiko besar demi manfaat yang hanya sementara. Sebaliknya, penolakan sosial dapat menghancurkan identitas anak, bahkan melebihi kekerasan fisik. Inilah yang terjadi pada korban *bullying* yang hancur masa depannya. Oleh karena itulah, tidak heran bahwa bahkan Bapa Gereja Agustinus pun dapat terjebak dalam kebodohan yang sama meski ia telah mengerti tentang natur dan sifat dosa dari pengalamannya mencuri buah pir. Ia menjalin hubungan dengan seorang wanita muda di Kartago dan hidup bersama, meski bukan suami istri. Namun sekali lagi, Tuhan tidak pernah meninggalkannya. Tuhan berbicara melalui Roh Kudus-Nya sehingga

Agustinus memanjatkan doa yang menjadi inspirasi untuk judul artikel ini, “Tolonglah ya Allah, berilah aku kesucian dan pengendalian diri, tetapi jangan sekarang.” Bahkan sesudah ibunya berencana hendak menikahkan Agustinus dengan seorang gadis yang berasal dari strata sosial yang sama, wanita itu tetap menjadi kekasihnya selama lebih dari tiga belas tahun dan melahirkan putranya, Adeodatus. Seperti ayahnya, Adeodatus juga adalah anak yang sangat cerdas dibandingkan rekan-rekan sesama sebayanya. Ia akhirnya meninggalkan wanita itu pada tahun 389, ketika anak itu berusia 17 tahun.

Kaum Akademisi ... Tapi Mudah Terombang-ambing

Pada tahun 373 dan 374, Agustinus mengajar tata bahasa di Thagaste. Pada tahun berikutnya ia pindah ke Kartago untuk mendirikan sekolah retorika dan tinggal di sana selama sembilan tahun. Terganggu oleh perilaku tidak tertib para siswa di Kartago, pada tahun 383 ia pindah ke Roma yang dipercayainya sebagai tempat dimana para retorikus terbaik dan tercerdas berada. Namun ia menjadi kecewa karena sekolah-sekolah di Roma malah menyambutnya dengan dingin. Ketika tiba waktunya bagi murid-muridnya untuk membayar biaya sekolah, mereka malah melarikan diri. Teman-teman Manikeisnya kemudian merekomendasikannya kepada gubernur Kota Roma, Symmachus, yang saat itu tengah mencari ahli retorika untuk pengadilan kekaisaran di Milan.

Agustinus berhasil mendapatkan pekerjaan tersebut. Ia berangkat ke utara untuk menempati jabatannya pada akhir tahun 384. Pada usia tiga puluh tahun, ia telah menduduki posisi akademik paling menonjol di dunia Roma, dimana pada masa itu posisi ini memberikan akses mudah ke karir politik.

Selama periode ini, meskipun Agustinus menunjukkan antusiasme terhadap Manikeisme, ia tidak pernah menjadi anggota resmi yang disebut "terpilih" (*"elect"*), dan tetap menduduki posisi "pendengar" (*"auditor"*). Ini adalah tingkat terendah dalam hirarki sekte tersebut, padahal ia telah menduduki jabatan yang sangat tinggi di dunia akademis dan politik. Itulah sebabnya ia sepenuhnya menjauhi Manikeisme di Roma. Sebenarnya, selama masih di Kartago, ia sudah perlahan menjauh dari Manikeisme. Titik balik yang perlahan ini terjadi karena pertemuannya yang mengecewakan dengan seorang Uskup Manikean bernama Faustus dari Mileve. Sebagai salah satu tokoh utama teologi Manikean, Agustinus telah menanti-nantikan kapan ia dapat bertemu dengan Faustus. Namun betapa kecewanya ia ketika menemukan bahwa Faustus hanyalah seseorang yang pandai beretorika, namun memiliki banyak keterbatasan dalam bidang sains dan matematika. Tak hanya itu, ketika Agustinus menanyakan tentang poin-poin kepercayaan Manikeisme yang berseberangan dari iman Kristen ortodoks, seperti legitimasi kitab-kitab PL, inkarnasi Kristus yang bersifat

jasmani, hubungan antara Taurat dan Injil, dan sebagainya, Faustus memberikan jawaban-jawaban yang tidak memuaskan dan mengandung cacat logika. Inilah yang membuatnya sepenuhnya meninggalkan Manikeisme ketika berada di Roma. Ia menuliskan kekecewaannya dalam bukunya "Melawan Faustus Sang Manikeis" (*"Contra Faustum Manichaeum"*) dan "Pengakuan-pengakuan" (*"Confessiones"*) dalam Buku V, bab 1-7.

Tetapi, apakah hal ini mengembalikannya kepada iman Kristen yang sehat? Tidak! Ia malah mengadopsi paham skeptisisme dari Gerakan Akademi Baru. Tak berapa lama, studinya akan paham Neoplatonisme juga membuatnya goyah, lebih-lebih ketika temannya, Simplicianus, juga mendorongnya ke arah yang sama. Agustinus berpetualang dari satu paham ke paham lain, menyerap semuanya seperti spons menyerap air.

Sebenarnya, mempelajari berbagai macam pandangan bukanlah hal yang salah. Yang salah adalah tidak punya prinsip dan ikut-ikutan orang demi keuntungan pribadi. Tidak salah jika sebagai kaum intelektual, Bapa Gereja Agustinus memiliki pemikiran yang terbuka (*open-minded*). Sebaliknya, orang yang kolot dengan pikiran yang tertutup (*close-minded*) dan merasa dirinya paling benar, justru adalah tanda orang yang tidak bisa belajar. Sebagai bukti, riset membuktikan bahwa mereka yang memiliki tendensi berpikiran terbuka memiliki *prefrontal cortex* yang lebih besar serta volume *anterior*

cingulata cortex yang lebih banyak. *Anterior cingulata cortex* merupakan bagian yang berfungsi meregulasi emosi, sehingga dapat menangani ketidaknyamanan dari kecemasan pengetahuan.

“Tapi, bukankah keadaan yang serba *open-minded* menunjukkan bahwa seseorang belum benar-benar menjalani hidup baru dan mantap dalam keimanannya?” Mungkin ini pemikiran Anda. Tetapi kadangkala pemikiran yang terbuka justru adalah bentuk kedewasaan rohani, dimana seseorang berani menerima perspektif lain. Ini adalah keahlian yang sangat dibutuhkan, khususnya oleh mereka yang terjun ke dunia apologetika dan filsafat agama. Saya teringat ketika saya masih berada di seminari, dan dosen saya berpesan: “Kamu boleh pergi kemana saja melakukan petualangan doktrin, tapi kamu harus selalu ingat untuk pulang ke rumah tempat kamu berpijak.” Saya memegang pesan tersebut. Saya punya kesempatan untuk berpikir sebebas-bebasnya, mempelajari pandangan Karismatik, Anglikan, bahkan liberalisme, teologi proses, Mormonisme, Saksi Yehova, serta agama-agama lainnya. Tetapi toh saya tetap kembali ke “rumah” saya, ke tradisi Reformed Injili. Inilah rumah yang Tuhan berikan pada saya untuk berpijak.

Hal yang sama Tuhan lakukan juga kepada Bapa Gereja Agustinus. Sementara ia melakukan petualangan intelektual dan doktrinal, ibunya terus mendoakannya. Tuhan pun mendoengar doa sang ibu dan menjawabnya

dengan memanggil Agustinus kembali pulang ke rumah melalui keberadaan seorang Uskup Milan bernama Ambrose. Ambrose, seperti juga Agustinus, adalah seorang ahli retorika, tetapi lebih tua dan lebih berpengalaman. Ia memberikan pengaruh terbesar terhadap Agustinus dalam perjalanannya kembali ke iman Kristen yang sejati. Nantinya, ketika Bapa Gereja Agustinus merumuskan doktrinnya, kita dapat mengamati pengaruh Neoplatonisme yang memperkaya pandangannya tentang Tuhan, hingga menjadi fondasi dari teologi Kristen Barat.

Kelas Menengah ke Atas ... Tapi Bucin

Tidak hanya pergeseran intelektual, pada periode ini pun Agustinus mengalami pergeseran moral. Ibu Agustinus mengikutinya ke Milan, hingga akhirnya Agustinus menyetujui keinginan ibunya untuk mengatur pernikahan baginya serta meninggalkan wanita yang saat itu telah berhubungan dengannya selama 15 tahun. Agustinus sendiri menggambarkan betapa ia patah hati ketika melihat ibunya menyuruh wanita itu pergi darinya. Ia menjelaskan perpisahan itu seperti berikut: “[Wanita itu] dirobek dari sisiku, dan hatiku yang melekat padanya terpotong, terluka dan berdarah.”

Sebenarnya, hubungannya dengan wanita itu dapat diperbaiki secara moral dan hukum jika ia menikahinya. Dengan demikian, hubungan yang dimulai dengan dosa masa muda dapat dipulihkan.

Buktinya, Agustinus sendiri menganggap hubungannya dengan wanita itu setara dengan pernikahan, meskipun tidak diakui secara hukum. Sayangnya, hal ini mustahil terjadi karena ibunya tidak setuju dengan pernikahan mereka, sebab wanita itu berasal dari kelas sosial yang lebih rendah. Pada akhirnya, kisah cintanya kandas. Yang lebih menyakitkan lagi, wanita itu meninggalkannya dengan bersumpah bahwa ia tidak akan menikahi pria lain.

Ibunya menjodohkannya dengan seorang anak gadis yang sangat muda, baru berumur 11 tahun. Hal ini adalah wajar pada masa itu. Namun, dalam masa-masa penantiannya selama dua tahun, ia kembali melakukan hubungan dengan wanita lain sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk membatalkan pertunangannya. Meski demikian, ia tidak pernah kembali ke pelukan kedua wanita yang telah berhubungan dengannya.

Alypius dari Thagaste menasihati Agustinus untuk tidak menikah. Melihat perjalanan cinta Agustinus, ia menekankan bahwa laki-laki tidak akan bisa hidup bergaul dengan hikmat dan kebijaksanaan jika ia menikah. Akhirnya, Agustinus pun mengikuti sarannya itu. Mungkin inilah penyebab mengapa Agustinus memiliki pandangan yang relatif negatif terhadap pernikahan dan kepuasan seksual, dibandingkan dengan misalnya para teolog-teolog Protestan pada zaman-zaman Reformasi. Ia memiliki pergumulan dengan dosa seksual. Jadi, ketika ia berketetapan untuk tidak lagi bersentuhan dengan

perempuan, ia menamakan masa-masa itu sebagai "*Christianae vitae otium*" ("kehidupan Kristen yang santai"). Pada masa-masa itu, ia hidup di Cassiciacum, sebuah villa di luar Milan tempat ia berkumpul dengan pengikutnya.

Pandangan Agustinus ini menjadi salah satu jurang yang tidak terpisahkan antara pandangan Katolik dan Protestan mengenai status pernikahan seorang rohaniawan. Gereja Katolik menggunakan alasan-alasan ini untuk mengatakan bahwa seorang rohaniawan harus berkomitmen untuk hidup selibat, sementara gereja Protestan menganggap ini bukan sebuah keharusan, bahkan menganggap pernikahan adalah sesuatu yang baik secara universal. Jadi, mana yang lebih baik?

Jawabannya adalah, kita harus kembali melihat konteks masing-masing individu. Pribadi seperti Bapa Gereja Agustinus yang telah lama mendekam dalam dosa seksual memang sebaiknya menghindari hal yang demikian. Ini sejalan dengan nada pesan Paulus dalam 1 Korintus 7. Paulus berkali-kali mengimbuahkan bahwa, "*Aku tidak mendapat perintah dari Tuhan. Tetapi aku memberikan pendapatku sebagai seorang yang dapat dipercayai*" (1 Kor 7:12). Ini bukan suatu hukum yang absolut, melainkan kembali kepada masing-masing pribadi. Bagi seseorang dengan masa lalu seperti Agustinus, "hidup baru" yang sesuai baginya adalah kehidupan yang sepenuhnya lepas dari seks dan pernikahan serta menjaga kekudusan hidup dan

itu pun diperkenan oleh Tuhan. Sebaliknya, bagi seseorang yang punya pandangan negatif terhadap pernikahan selama hampir 40 tahun seperti Reformator Martin Luther, “hidup baru” yang direncanakan Tuhan baginya adalah menerima Katharina von Bora sebagai istrinya, dan menjalani kehidupan pernikahan yang penuh romantisme. Dua-duanya adalah hal yang diperkenan Tuhan sesuai dengan pribadi masing-masing dan tujuan-Nya dalam hidup mereka, dan kita tidak selayaknya membandingkan mana yang lebih baik.

Menjadi Imam ... Tapi Masa Lalunya Penuh Dosa

Suatu kali, di musim panas tahun 386, Agustinus mendengar suara anak-anak bernyanyi di jalan, *“tolle, lege, tolle, lege”*. Ini adalah kata-kata dalam bahasa Latin yang berarti, “ambil, baca, ambil, baca.” Dalam kepekaan rohaninya, Agustinus menangkap nyanyian anak itu sebagai perintah untuk membuka Alkitab dan membaca teks pertama yang ia lihat. Bapa Gereja Agustinus memutuskan untuk taat. Ia membaca Surat Paulus

kepada Jemaat di Roma pasal 12-15. Di dalam versi Latin yang dibacanya, bagian ini berjudul “Transformasi Orang Beriman”. Pada pasal ini, Paulus menjelaskan bagaimana Injil mengubah orang percaya dan menyebabkan perilaku hidup yang baru. Bagian spesifik yang dibuka Agustinus dalam Alkitabnya adalah Roma 13:13-14, yaitu: *“Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.”*

Menarik untuk diperhatikan bahwa titik balik kehidupan baru Agustinus dan Martin Luther adalah ketika membaca Kitab Roma. Bedanya, bagian yang dibaca Agustinus berisi panggilan untuk tidak hidup dalam hedonisme dan mengenakan Kristus sebagai senjata untuk memerangi godaan dosa, sementara bagian yang dibaca Martin Luther adalah Roma 1:16-17, yang berisikan ujaran anugerah bahwa “orang benar akan hidup oleh iman.” Tidak kebetulan Tuhan menggiring mereka kepada dua bagian ini. Bapa Gereja Agustinus menghabiskan semasa hidupnya di dalam pergaulan bebas dan hasrat akan kesenangan duniawi yang berdosa. Sebaliknya, Reformator Martin Luther hidup dalam kecemasan spiritual dan ketakutan akan gambaran Allah yang murka, yang membuatnya mempertanyakan keimanannya. Tu-



han menjawab kedua murid-Nya ini dengan jawaban yang berbeda dari kitab yang sama.

Sesudah membaca bagian ini, Agustinus pun menulis segala kisah yang ia alami dalam hidupnya, seperti yang dijelaskan Paulus, dalam bukunya yang menjadi bacaan klasik wajib tiap mahasiswa seminari dan teolog sampai saat ini, yakni "*Pengakuan-pengakuan*". Uskup Ambrose kemudian membaptis Agustinus beserta putranya, Adeodatus, pada malam Paskah tahun 387 di Milan. Setahun kemudian, pada tahun 388, Agustinus menyelesaikan tulisannya, "Mengenai Kekudusan Gereja Katolik" ("*On the Holiness of the Catholic Church*").

Pada tahun yang sama, Agustinus dan Adeodatus kembali ke Afrika, negara asal Agustinus. Di dalam perjalanan tersebut, ibu Agustinus, Monica, meninggal dunia. Setelah tiba, mereka memulai kehidupan yang relatif mewah bak bangsawan di properti keluarga Agustinus. Tak lama setelah itu, Adeodatus pun meninggal dunia. Agustinus kemudian menjual harta warisannya dan membagikan uang hasil penjualannya kepada orang miskin. Satu-satunya yang ia simpan adalah rumah keluarga, yang ia ubah menjadi biara untuk dirinya sendiri dan sekelompok temannya.

Pada tahun 391, Agustinus ditahbiskan menjadi imam di Hippo Regius (sekarang Annaba), di Aljazair. Ia menjadi pengkhotbah terkenal. Ada lebih dari 350 khotbah yang tersimpan yang telah dipastikan keasliannya.

Ia dikenal karena memerangi ajaran Manikeis yang pernah ia anut. Dengan kata lain, Tuhan menjadikan pengalaman kesesatannya di masa lalu menjadi alat-Nya memberikan kebenaran.

Pada tahun 395, ia diangkat menjadi Uskup Pembantu di Hippo, dan menjadi Uskup penuh tak lama setelahnya. Inilah yang membuatnya dikenal dengan nama "Agustinus dari Hippo". Ia juga menyerahkan hartanya kepada gereja Thagaste. Ia tetap menjabat dalam posisi tersebut hingga kematiannya pada tahun 430. Agustinus bekerja tanpa lelah dalam upaya meyakinkan penduduk Hippo untuk memeluk agama Kristen. Meskipun ia telah meninggalkan biaranya, ia tetap menjalani kehidupan biara di kediaman uskup. Ia meninggalkan sebuah aturan untuk biaranya yang membuatnya mendapat julukan dalam tradisi Katolik sebagai "santo pelindung para imam reguler" ("*patron saint of regular clergy*"). Biara serta peraturan-peraturan inilah yang menjadi cikal-bakal Ordo Agustinian. Menariknya lagi, Martin Luther pun berada dalam Ordo Agustinian ketika hidup sebagai biarawan.

Sebagian besar kehidupan Agustinus pada masa tuanya dicatat oleh temannya, Possidius, uskup di Calama (sekarang Guelma, Aljazair), dalam bukunya "Kehidupan Santo Agustinus" ("*Sancti Augustini Vita*"). Possidius mengagumi Agustinus sebagai seorang pria yang sangat intelektual serta orator yang menginspirasi, yang selalu meman-

faatkan setiap kesempatan untuk membela Kekristenan melawan para penentangannya. Possidius juga menggambarkan sifat-sifat pribadi Agustinus secara rinci, menggambarkan seorang pria yang makan dengan bersahaja, bekerja tanpa lelah, membenci gosip, menjauhi godaan daging dan menjalankan kebijaksanaan dalam pengelolaan keuangan keuskupannya.

Kematian

Tak lama sebelum kematian Agustinus, suku Vandals, sebuah suku Jermanik Timur yang telah memeluk Arianisme, menyerbu Afrika Romawi. Suku Vandals mengepung Hippo pada musim semi tahun 430 saat Agustinus jatuh sakit parah. Menurut Possidius, salah satu dari sedikit mukjizat yang dikaitkan dengan Agustinus, yaitu penyembuhan seorang pria yang sakit, terjadi selama pengepungan tersebut. Namun kita tidak akan pernah tahu apakah hal ini benar-benar terjadi atau tidak.

Menurut Possidius, Agustinus menghabiskan hari-hari terakhirnya dalam doa dan pertobatan konstan. Ia bahkan meminta agar Mazmur 51, mazmur pertobatan Daud, digantung di dinding kamarnya agar ia dapat membacanya tiap saat. Ia memerintahkan agar perpustakaan gereja di Hippo dan semua buku di dalamnya dijaga dengan baik. Ia wafat pada 28 Agustus 430. Tak lama setelah kematiannya, orang-orang Vandal menghentikan pengepungan

Hippo, tetapi mereka kembali tak lama setelah itu dan membakar kota tersebut. Mereka menghancurkan semuanya kecuali katedral dan perpustakaan Agustinus yang mereka biarkan utuh.

So What?

Jadi, bagaimana Anda menilai kehidupan Bapa Gereja Agustinus? Kisahnya bukan kisah-kisah pertobatan radikal seperti Paulus atau mantan-mantan narapidana yang menjadi pengkotbah besar. Kisahnya adalah kisah orang Kristen sejak kecil pada umumnya: dibesarkan di gereja, berjalan kesana-kemari melewati pergaulan yang buruk, godaan dosa, bahkan keberagaman pandangan intelektual. Bahkan ketika sudah dibaptis dan menulis buku doktrinal, ia sempat jatuh lagi ke dalam hidup penuh kemewahan dan hanya berhenti sesudah kematian anaknya.

Namun, inilah perjalanan “hidup baru” orang Kristen yang mungkin lebih relevan dan lebih realistis dengan kehidupan kita. Jangan kira hidup baru yang kita terima dari Tuhan Yesus adalah kehidupan yang drastis dan instan menjadi orang baik. Hidup baru kita mungkin adalah kehidupan yang masih penuh perjuangan, pengumpulan, dan jatuh bangun dalam dosa, sebagaimana yang terjadi dengan Bapa Gereja Agustinus. Tidak perlu berkecil hati ketika gagal, asal kita selalu ingat bahwa Tuhan akan selalu membawa kita kembali.

Devina Benlin Oswan, M.Th

Apakah Anda Siap untuk Menjalani Kesempatan Kedua?

Pengantar

Apa kata Alkitab tentang kesempatan kedua, atau mungkin kesempatan ketiga, kesempatan keempat dan seterusnya? Dalam Alkitab, kesempatan kedua bukan sekadar kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, melainkan sebuah kesempatan yang Allah berikan pada manusia untuk terlibat dalam proses **transformasi** yang mengubahkan hidup.

Ketika seseorang mengambil keputusan untuk mengikut Yesus, ia menjadi "ciptaan baru" (2 Kor 5:17). Ini berarti kehidupan lama serta kegagalan masa lalunya telah berlalu, dan babak baru kini dimulai. Ini adalah awal yang benar-benar baru, di mana seseorang tidak lagi didefinisikan oleh sejarah masa lalunya, tetapi oleh masa depannya di dalam iman kepada Yesus.

Kata Yunani *metanoia* (μετάνοια) biasanya diterjemahkan sebagai "pertobatan." Namun, makna aslinya jauh lebih dalam daripada sekadar merasa menyesal atas suatu kesalahan. Secara harfiah, *metanoia* (μετάνοια) memiliki arti "mengubah pikiran" atau "memikirkan kembali". Artinya, terjadi sebuah transformasi radikal dalam diri seseorang yang bertobat, berawal dari perubahan cara pandangnya (*mindset*, *worldview*) yang pada akhirnya mengubah juga seluruh sikap dan tindakannya.

Metanoia acapkali digambarkan sebagai **re-orientasi** hidup. Jika manusia lama yang dikuasai oleh dosa senantiasa berfokus untuk menyenangkan diri sendiri dan menjauh dari Tuhan, maka "ciptaan baru" di dalam Yesus Kristus senantiasa dipimpin oleh Roh Kudus untuk mengarahkan hati dan pikirannya kepada apa yang menyenangkan Allah.

Efesus 4:23 mengajarkan pada setiap orang percaya untuk "diperbarui di dalam roh dan pikiran" (TB) atau "Biarlah hati dan pikiranmu diperbarui oleh Roh Allah" (TSI). Hal ini menyiratkan terjadinya proses yang berkelanjutan atau terus-menerus, yaitu proses dalam memperbarui cara berpikir serta sikap batiniah agar makin sesuai dengan kehendak Allah, bukan dengan usaha sendiri, tetapi oleh kuasa Roh Kudus.

Firman Tuhan menegaskan bahwa tidak peduli berapa kali kita gagal, selama Allah masih memberikan kita nafas hidup, selalu ada harapan untuk memulai kembali atau melakukan re-orientasi hidup, seperti mengatur ulang agar arah kompas menjadi tepat/presisi. Inilah yang dimaknai sebagai "kesempatan kedua" atau kesempatan ketiga, kesempatan keempat dan seterusnya.

Bisakah kita mengenalinya ketika kesempatan kedua menghampiri hidup kita? Apa saja yang perlu diwaspadai agar kita tidak melewatkan

kesempatan kedua tersebut? Dan apa saja yang harus kita persiapkan agar kita bisa menjalani kesempatan kedua dengan penuh syukur serta sukacita?

Kesempatan Kedua = *Remidial* (Perbaikan)

Dalam Alkitab, kisah Petrus dan Yunus menggambarkan bahwa menerima kesempatan kedua tidak hanya bergantung pada kasih karunia Tuhan, tetapi juga kondisi hati kita.

*** Petrus: Pemulihan dan Kepemimpinan yang Mengubah Dunia.** Setelah Petrus menyangkal Yesus tiga kali, ia diliputi kesedihan dan rasa penyesalan yang mendalam. Yesus, setelah kebangkitan-Nya, mencari Petrus untuk rekonsiliasi (pemulihan). Dengan bertanya kepada Petrus tiga kali apakah ia mengasihi-Nya, Yesus tidak hanya mengampuni Petrus atas kegagalan masa lalunya, tetapi juga menegaskan tugas Petrus untuk "mengembalikan domba-domba-Ku". Dengan hancur hati Petrus menyadari dosanya, namun karena begitu besar kasihnya kepada Yesus, dengan kerendahan hati Petrus menerima kesempatan kedua yang diberikan oleh Yesus. Petrus mengalami transformasi dari seorang murid yang sok jago, pengecut dan gagal, menjadi seorang pemimpin yang berani dan setia sampai mati.

*** Yunus: Ketaatan Tanpa Sukacita dan Damai Sejahtera.** Kesempatan kedua Yunus dimulai setelah ia diselamatkan oleh Allah dari dalam perut sebuah ikan besar yang menelannya. Meskipun Yunus kemudian menaati perintah Allah untuk berkhotbah di Niniwe (sebe-

lumnya ia membangkang dengan sengaja hendak pergi ke Tarsus) hatinya tetap tidak selaras dengan misi Allah. Bahkan ketika seluruh penghuni kota Niniwe bertobat, Yunus malah dipenuhi dengan amarah dan sikap pemberontakan pada Allah. Yunus memilih untuk berfokus pada nilai-nilai dan pemahamannya sendiri, bahwa Niniwe harus dimusnahkan dari muka bumi, daripada mempercayai belas kasihan Allah pada manusia berdosa. Karena Yunus memilih untuk berpegang pada pandangannya sendiri, meski pelayanannya berhasil (100% penduduk Niniwe bertobat), Yunus tetap merasa gagal, bahkan kehilangan sukacita serta damai sejahtera yang memang hanya bisa ditemukan dalam pembaruan rohani sejati.

Petrus menggunakan kesempatan keduanya untuk menyelaraskan hatinya dengan Yesus. Hal ini membawanya pada kehidupan pelayanan yang bukan saja berbuah, namun dipenuhi oleh rasa syukur, sukacita, dan damai sejahtera. Yunus menggunakan kesempatan keduanya hanya untuk memenuhi tugas lahiriah, sementara hatinya tetap pahit karena berfokus pada dirinya sendiri. Sayang sekali, bukan?

Kesempatan Kedua = *A New Beginning* (Babak Baru)

Kesempatan kedua tidak selamanya mengandung pengertian "remidi" atau "memperbaiki kesalahan" seperti yang sudah dibahas pada contoh di atas. Ada kalanya, kesempatan kedua berarti sebuah awal baru yang lebih baik yang Tuhan

bukakan pada kita untuk kita jalani.

*** Israel: Kesempatan Kedua yang Diabaikan.** Bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan Mesir dengan kuasa Allah yang maha dahsyat. 10 tahun meluluhlantakkan bangsa Mesir, laut Merah terbelah ketika bangsa Israel hendak menyeberanginya dan bangsa Israel keluar dari Mesir bukan hanya membawa status kebebasan dari perbudakan, namun juga dengan membawa banyak pemberian yang berharga dari orang-orang Mesir. Namun, tidak lama setelah mereka terbebas dari kejaran prajurit Mesir, bangsa Israel menganggap enteng anugerah Allah tersebut. Alih-alih mempercayai Allah yang hidup, mereka malah menyembah patung dan dewa-dewa palsu karya tangan mereka sendiri.

Allah, dalam belas kasihan-Nya, menawarkan Israel kesempatan kedua: sebuah kehidupan baru sebagai bangsa merdeka. Bahkan Allah sendiri yang akan memberikan sebuah Tanah Perjanjian yang subur dan berkelimpahan. Allah juga mengundang bangsa Israel untuk mengikat perjanjian dengan-Nya agar menjadi umat pilihan-Nya, umat kesayangan-Nya. Undangan untuk hidup selamanya dalam hubungan yang intim dengan-Nya. Sempurna, bukan?

Sayangnya, bangsa Israel menyia-nyiaikan kesempatan yang Allah berikan tersebut. Akibatnya, generasi pertama yang dibebaskan Allah dari Mesir tersebut berkeliling selama 40 tahun dan mati di padang gurun tanpa menikmati hidup di Tanah Perjanjian yang subur. Uniknya, keturunan-ke-

turunan berikutnya juga berulang kali selama ratusan tahun, gagal mengenali kesempatan kedua yang selalu Allah tawarkan. Ketakutan, ketidakpercayaan dan hati yang mendua menghalangi mereka untuk sepenuhnya menerima hal-hal baik yang Allah sediakan bagi mereka. Kisah bangsa Israel mengingatkan kita bahwa kesempatan kedua harus dikenali dan diterima dengan iman.

*** Bethany Hamilton: Kesempatan Kedua yang Disyukuri.** Kehidupan Bethany Hamilton, seorang remaja Kristen berusia 13 tahun yang tinggal di Hawaii, berubah dalam sekejap ketika seekor hiu menyeranginya dan merenggut satu lengannya. Musibah yang sepertinya akan mengakhiri hidupnya sebagai seorang peselancar, justru menjadi titik balik yang mengorbitkan namanya, bukan saja sebagai seorang atlet selancar yang kerap menjuarai berbagai perlombaan, namun juga sebagai anak muda Kristen yang menginspirasi banyak orang melalui kisah hidupnya.

Selamat dari serangan hiu, meski harus kehilangan satu lengannya, Bethany memilih untuk melihat pengalamannya tersebut bukan sebagai tragedi, melainkan sebagai kesempatan kedua yang Allah berikan. Segera setelah sembuh dari operasi, Bethany melanjutkan hidupnya dengan kembali berselancar. Ia percaya, meskipun kehilangan satu anggota tubuhnya, rencana Allah untuk hidupnya adalah sempurna. Imannya memberinya kekuatan untuk mengatasi rasa takut dan kehilangan.

Kisah hidup Bethany telah diangkat menjadi film. Ia terus menginspirasi orang lain, menunjukkan bahwa kesempatan kedua, jika dirangkul dengan iman, dapat menjadi hidup yang berkelimpahan, serta menjadi berkat yang luar biasa bagi banyak orang. Dalam sebuah wawancara, Bethany berkata bahwa tidak ada yang ia sesali. Justru dengan satu lengan, Bethany mengaku bisa merangkul lebih banyak orang. Bethany percaya bahwa Allah sanggup mengubah hal-hal yang buruk menjadi *A New Beginning* (Babak Baru) yang berkeuntungan.

Kesempatan Kedua = A Fresh Start (Awal yang Baik untuk Memulai Sesuatu)

Memulai sesuatu yang baru, seperti komitmen untuk makan sehat, rajin olah raga atau rutin baca Alkitab, tidak harus menunggu momen perayaan tahun baru. Kita bisa saja memilih waktu untuk berhenti sejenak dari kesibukan, mengevaluasi diri sendiri, dan melakukan refleksi bersama Tuhan. Setiap momen, ulang tahun, hari pernikahan atau hari biasa sekali pun, dapat menjadi awal yang baik untuk memulai sesuatu. Yang terpenting adalah keputusan untuk berkomitmen dan melakukannya.

Sebagian besar resolusi tahun baru mengalami kegagalannya bukan di akhir atau pertengahan tahun, melainkan di 2 bulan pertama di awal tahun. Sekitar 23% menyerah pada minggu pertama bulan Januari dan 43% pada akhir Januari. Sekitar pertengahan bulan Februari ada kira-kira 80% yang sudah benar-benar me-

lupakan resolusi tahun barunya. Resolusi tahun baru seringkali gagal bukan karena strateginya keliru, tapi karena berpusat pada ambisi dan ego diri sendiri, bukan menyelaraskan hidup kita dengan rencana Allah. Kita fokus pada apa yang ingin kita ubah, kita capai atau kita tingkatkan, dengan mengandalkan kekuatan kita sendiri. Di sinilah letak permasalahannya. Kita ingin menjadi "allah" untuk diri kita sendiri. Kita lupa bahwa Tuhan Yesus sudah mengajarkan kita berdoa: "Bapa kami yang di Sorga, kuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, **jadilah kehendak-Mu.**"

Ketika resolusi tahun baru kita buat untuk mewujudkan kehendak kita sendiri, dan bukannya kehendak Allah, di situlah kita melakukan kesalahan yang pertama. Kesalahan yang kedua adalah, ketika kita berusaha menjalaninya dengan kekuatan kita sendiri.

Awal yang baik untuk memulai sesuatu terjadi bukan ketika kita bertanya, "Apa yang ingin saya capai tahun ini?" atau "Apa yang ingin saya kerjakan dalam masa kepemimpinan saya?", tetapi ketika kita dengan rendah hati berdoa, "Tuhan, apa yang Engkau ingin saya lakukan?"

*** Yusuf di Masa Sulit.** Kisah Yusuf yang dicatat dalam Kitab Kejadian menunjukkan seorang yang memiliki hati yang senantiasa terarah kepada Allah. Dijual oleh saudara-saudaranya sebagai budak yang membawanya ke rumah Potifar, seorang pejabat Mesir, Yusuf memilih hidup dengan penuh integritas. Dengan setia ia bekerja dan melayani segala keperluan Potifar. Yusuf berani

dengan tegas menolak godaan istri Potifar, *"Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?"* (Kej 39:9b)

Namun, karena integritasnya tersebut Yusuf harus menanggung akibatnya. Ia dijebloskan dalam penjara dengan tuduhan palsu istri Potifar. Sebagai tahanan, Yusuf terus berbuat baik. Ia mendapatkan kepercayaan dari kepala penjara yang mengangkatnya menjadi asistennya. Meskipun peran Yusuf berubah seiring dengan berjalannya waktu, dari budak hingga kepala pegawai di rumah Potifar, menjadi tahanan hingga diangkat sebagai asisten kepala penjara, hati Yusuf tidak pernah berubah. Di setiap musim, ia hidup untuk menyenangkan Allah.

*** Yusuf di Masa Kejayaan.** Setelah berhasil menafsirkan mimpi Firaun, Yusuf diangkat ke posisi tertinggi di Mesir di bawah Firaun sendiri. Namun kekuasaan tidak mengubah hatinya. Yusuf tetap rendah hati dan setia, melayani dengan dedikasi. Bahkan ketika dihadapkan dengan saudara-saudara yang pernah mengkhianatnya, Yusuf memilih pengampunan. Ia menawarkan kepada seluruh keluarga Yakub kesempatan kedua untuk hidup bersama dan menjamin seluruh keperluan hidup mereka di Mesir.

Yusuf menyadari ada tujuan Allah yang lebih besar dan lebih baik dari yang sanggup ia bayangkan sehingga ia tidak merasa perlu untuk balas dendam terhadap kelakuan buruk saudara-saudaranya. *"Engkau bermaksud jahat kepadaku, tetapi*

Allah bermaksud baik" (Kej 50:20). Yusuf belajar dari pengalaman hidupnya bahwa dalam segala keadaan, Allah sedang membawanya memasuki musim demi musim yang berbeda. Yusuf hanya perlu taat dan mengarahkan hati kepada Allah, percaya bahwa rencana Allah selalu baik dan indah pada waktu-Nya.

Penutup

Kesempatan kedua tidak sama dengan menekan tombol *"reset"*, atau men-*"delete"* file yang lama lalu membuat file yang baru. Seluruh pengalaman hidup kita di masa lalu tidak bisa kita hapus/hilangkan. Kesempatan kedua adalah sebuah proses kasih karunia yang diberikan oleh Allah pada kita. Melalui kesempatan kedua ini, Allah mengajak kita untuk merenungkan, belajar dan bertumbuh dari berbagai peristiwa, termasuk kesalahan masa lalu. Meski demikian, masa depan kita tidaklah ditentukan oleh kesalahan atau masa lalu kita itu. Kesempatan kedua yang Allah berikan bagi kita, apa pun itu bentuknya, harus kita terima dalam iman. Ketika kita memilih untuk berjalan bersama Allah dalam kerendahan hati dan ketaatan, hidup kita dibentuk kembali oleh kasih-Nya, dan kegagalan kita atau hal-hal buruk yang kita alami menjadi jalan menuju pertumbuhan. Kesempatan kedua adalah undangan lembut Allah untuk hidup yang makin selaras dengan-Nya. Maukah kita menerima undangan-Nya?

Meilania Chen
meilania.chen@gmail.com

MEMAHAMI PROSES PERUBAHAN PERILAKU: SUATU KEMUSTAHILAN?

*Jika kamu tidak bisa terbang,
berlarilah; jika kamu tidak bisa
berlari, berjalanlah; jika kamu tidak
bisa berjalan, merangkaklah;
apapun yang kamu lakukan, kamu
harus terus bergerak maju.*

- Martin Luther King

Pengantar

Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2018) menyatakan bahwa sebanyak 21,8% penduduk di Indonesia berada dalam kondisi kelebihan berat badan (obesitas). Angka ini meningkat tajam bila dibandingkan 10 tahun terakhir. Individu obesitas memiliki peluang atau risiko mengalami penurunan kesehatan fisik dengan munculnya penyakit gula (diabetes mellitus), jantung dan lain sebagainya. Penyakit-penyakit ini dikenal sebagai penyakit tidak menular. Penyebab obesitas adalah kurangnya aktifitas bergerak, pola makan yang tidak sehat seperti makan, minum yang terlalu manis/asin, berlemak, makanan instan dan juga *soft drink*, yang sudah menjadi gaya hidup di kalangan anak muda.

Tingkat perokok aktif ditengarai mencapai 70 juta dari penduduk Indonesia. Perokok aktif pada usia remaja juga meningkat tajam, 7,4% dari tahun-tahun sebelumnya. Usia 15-19 tahun mencapai 56,5% (SKI, 2023). Dari tingkat perokok aktif di dunia,

Indonesia berada pada peringkat ke-5 (WHO, Data Indonesia, 2025) dengan persentase 38,7%. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok sangat kompleks, bukan hanya menyangkut penyakit fisik, namun memengaruhi aspek ekonomi, sosial, bahkan kesehatan mental. Selain penyakit fisik yang menghantui perokok aktif, dampak pada perokok pasif juga tidak kalah menakutkan. Data dari SKI menyatakan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak balita mencapai 32,4%, dan angka ini menggambarkan lonjakan 3x lipat dibandingkan tahun sebelumnya.

Badan Narkotika Nasional (BNN, 2024) menggambarkan sebanyak 296 juta jiwa sebagai penyalahguna narkotika. Angka ini naik 12 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Angka penyalahgunaan narkoba pada remaja/pelajar juga mengalami peningkatan, mencapai 2,29 juta orang. Selain penyalahgunaan narkoba, masalah yang berkaitan dengan kecanduan *game* juga dijumpai pada usia 15-18 tahun (remaja) sebanyak 54,1%. Masalah terkait pornografi juga menjadi pembicaraan hangat para orang tua dan pemerhati pendidikan. Dampak negatif yang ditimbulkan tentu saja akan merusak perkembangan jiwa individu.

Dari paparan di atas, terlihat berbagai macam perilaku negatif yang muncul dan sepertinya sudah berubah menjadi kebiasaan (habit). William James, bapak psikologi Amerika, menyatakan bahwa kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan berulang-ulang yang melibatkan sistem saraf dan proses meniru (imitasi) dari lingkungan. Pertanyaannya, apakah perilaku negatif masih bisa diubah, atau perubahan merupakan suatu kemustahilan belaka? Tulisan ini bertujuan memaparkan bagaimana proses perubahan perilaku tidak sehat/negatif menuju perilaku sehat/positif dari sudut pandang psikologi.

Model *Transtheoretical*

Perubahan perilaku merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Salah satu model yang banyak digunakan untuk memahami perubahan perilaku adalah model *transtheoretical* atau *teori stages of changes*. Model ini dipelopori oleh James Prochaska dan Carlo DiClemente (Sarafino, 2011). Model ini memberikan gambaran yang komprehensif sebagai dasar untuk memahami bagaimana individu melakukan perubahan perilaku ke arah positif, seperti mengadopsi pola makan sehat, berhenti merokok, berhenti memakai narkoba, berhenti menonton video pornografi dan perilaku negatif lainnya.

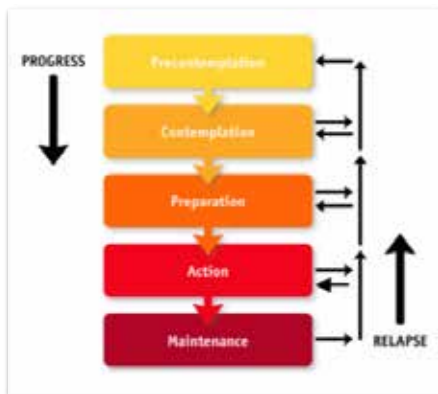
Dalam *transtheoretical* sangat ditekankan kesiapan individu untuk melangkah berubah. Perubahan pe-

rilaku tidak bisa terjadi dalam waktu singkat. Model ini memberikan strategi perubahan berdasarkan lima tahap yang harus dilalui untuk mencapai perubahan positif yang diinginkan.

Tahap-Tahap Perubahan

Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 30 tahun menjelaskan bahwa setiap individu bisa berubah dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda. Perubahan merupakan PROSES dimana terjadinya peralihan dari status statis menjadi dinamis, yang ditandai dengan individu dapat menyesuaikan diri dengan konteks lingkungannya. Proses perubahan bisa terjadi karena adanya: (1) paksaan dari lingkungan, namun perubahan ini tidak akan bertahan lama; (2) meniru seseorang, yang banyak sekali terjadi pada remaja; (3) internalisasi, yang ditandai dengan adanya kesadaran yang tinggi dalam diri individu.

Prochaska menguraikan lima tahap dalam perubahan perilaku dalam gambaran sebagai berikut:



Stage of Change Model

a. Tahap 1: *Precontemplation/Pra-kontemplasi*

Pada tahap awal biasanya individu belum menyadari bahwa mereka memiliki masalah serius terkait dengan perilaku negatifnya (merokok, makan/minum berlebihan, kecanduan *game* dan lain-lain) yang sebenarnya mengganggu perkembangan diri sendiri maupun lingkungan sekelilingnya. Seringkali mereka menyangkal fakta meskipun lingkungan terdekat (keluarga, pasangan dan lain-lain) sudah memberikan fakta/bukti konkrit terkait dampak dari perilaku negatif yang dilakukan terus-menerus. Tidak jarang pada tahap ini banyak terjadi konflik yang menegangkan di antara anggota keluarga dan lingkungan yang merasa terganggu dengan perilaku individu tersebut. Contoh: perokok berat yang merokok di berbagai tempat seringkali mengatakan bahwa "tidak ada orang yang mati karena merokok".

b. Tahap 2: *Contemplation/Kontemplasi*

Setelah melalui tahap prakontemplasi yang biasanya dilalui cukup panjang, maka pada tahap ke-2 individu mulai menyadari ada bahaya yang mengintai dirinya dengan perilaku negatif/tidak sehat yang dijanjinya sehari-hari. Pada tahap ini individu mulai menghayati ketakutan sekaligus adanya konflik dalam dirinya antara keinginan untuk berubah dan keengganan untuk berkomitmen melakukan perubahan perilaku.

c. Tahap 3: *Preparation/Persiapan*

Pada tahap ini, individu sudah siap untuk melakukan perubahan dengan merencanakan target perilaku yang ingin dicapai, seperti berhenti merokok atau mengurangi main *game* dalam bulan berikutnya. Mereka sudah mengfokuskan diri pada masa depan dan tidak terpaku pada masa lalu. Mereka mencari informasi yang dibutuhkan dan juga dukungan dari lingkungan terdekat untuk membantu pencapaian target perilaku yang ingin diubah.

d. Tahap 4: *Action/Bertindak*

Tahap ini mencakup periode waktu, biasanya 6 bulan terhitung sejak dimulainya upaya aktif. Pada tahap ini, individu melakukan apa yang direncanakan dengan komitmen kuat. Mereka mulai melihat perubahan nyata dalam aspek fisik dan juga kesehatan mental setelah melakukan proses yang dilalui. Contoh: perokok aktif yang sudah berhasil berhenti merokok akan melihat bahwa sekarang kondisi fisiknya jauh lebih bugar.

e. Tahap 5: *Maintenance/Pemeliharaan*

Pada tahap ini individu berupaya mempertahankan perubahan perilaku yang berhasil mereka capai. Meskipun tahap ini dapat berlangsung tanpa batas waktu, para peneliti sering mendefinisikan durasi, misalnya 6 bulan untuk penilaian tindak lanjut. Mereka mengevaluasi kembali apa yang sudah dilakukan dan membuat penyesuaian.

Tahapan-tahapan ini (seperti gambar di atas) merupakan sebuah **proses dinamika perubahan seseorang menuju perilaku yang diharapkan**. Dalam proses tersebut setiap orang memiliki kecepatan yang berbeda-beda dalam mencapai perilaku sehat/positif yang diinginkan. Ada kalanya dalam proses tersebut individu mengalami **kemunduran (relapse)** dalam berproses. Sebagai contoh: seseorang yang berupaya berhenti dari kebiasaan merokok, ketika sampai pada tahap pelaksanaan dari rencana tindakannya, bisa saja ia mengalami kesulitan/hambatan dalam menjalankan rencananya semula. Ia menjadi ragu bahwa ia mampu keluar dari kebiasaannya itu. Hal ini dapat membuatnya mengalami kemunduran dalam proses perubahan ke tahap kontemplasi, dimana ia mempertanyakan ulang tujuannya berhenti merokok, kesiapannya untuk berproses, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung upayanya untuk berhenti merokok. Hal ini membuat individu akhirnya dapat memutuskan apakah ia akan menyerah dari proses perubahan atau memulai kembali prosesnya dari tahap awal. **Perubahan dinyatakan permanen jika perilaku yang diharapkan bertahan minimal 6 bulan.**

Faktor-Faktor yang Mendukung Proses Perubahan Perilaku

1. Pengetahuan, perasaan, dan keyakinan diri

Penting memahami isi pikiran/pengetahuan dan penghayatan pera-

saan yang dimiliki individu. Dengan memahami isi pikiran dan perasaan mereka, maka lingkungan terdekat dapat berupaya sedikit demi sedikit memasukkan isi pikiran yang sifatnya lebih positif dan membuat individu melakukan refleksi perilakunya. Contoh: isi pikiran perokok aktif adalah dengan merokok dapat menurunkan ketegangan hidup. Pikiran ini bisa disangkal dengan pernyataan "Apakah merokok hanya satu-satunya cara memberikan kenyamanan?" Di samping itu, individu perlu memiliki keyakinan diri yang cukup kuat bahwa ia mampu melakukan dan mempertahankan perilaku hidup sehat.

2. Referensi dari orang yang dianggap penting dan *role model*

Edukasi yang terstruktur serta referensi yang akurat akan membantu individu memiliki pengetahuan yang dapat membantu proses perubahan perilaku. Di samping itu, perlu adanya *role model* dari figur-figur penting yang memberikan contoh serta meningkatkan semangat individu untuk mau mengubah perilaku negatifnya.

3. Dukungan sosial dari orang-orang sekitar

Dukungan sosial dari lingkungan terdekat akan sangat membantu individu melewati tahap demi tahap yang dilalui. Dukungan dalam bentuk pengertian yang mendalam, tetapi bukan membenarkan tindakan, akan membantu individu menyadari bahwa ia perlu berubah. Contoh: seorang suami dan ayah perokok akan menyadari bahwa jika ia merokok terus

menerus, akan mengganggu kesehatan istri dan juga anaknya yang masih balita.

4. Kebijakan publik

Aturan-aturan dari pemerintah pusat maupun daerah yang mendukung gaya hidup/perilaku sehat, seperti melalui pamflet mengenai larangan merokok di tempat umum, membatasi makanan/minuman manis/asin, melakukan olahraga teratur setiap hari dan lain-lain).

Penutup

Setiap tahap/proses perubahan perilaku membutuhkan **kesiapan untuk berubah, komitmen yang kuat disertai dengan perencanaan yang realistik**. Perubahan perilaku tidak terjadi dalam hitungan detik, menit,

jam, bahkan hari sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan membutuhkan waktu yang panjang dan perjuangan untuk terus bangkit dari kegagalan. Ada kalanya waktu bertindak/melakukan upaya perubahan, yang didapat adalah banyak kegagalan dan seringkali memunculkan frustrasi karena masih jauh dari target yang diharapkan. Yang penting adalah jalani setiap proses dengan ketekunan dan kebergantungan kepada Tuhan yang memberikan nafas kehidupan, maka "hidup baru" akan nampak dan perubahan perilaku bukan menjadi kemustahilan. Kiranya Allah Tritunggal memberikan kepada umat-NYA kekuatan untuk mengubah perilaku negatif demi Kemuliaan Nama-NYA.

Lie Fun Fun

Dosen Fakultas Psikologi, Universitas
Kristen Maranatha



Referensi:

- <https://kemkes.go.id/id/survei-kesehatan-indonesia-ski-2023>
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley. & Sons, Inc.

HIDUP BARU SETELAH PERCERAIAN

• *From Double to Single* •

Selayang Pandang Tentang Perceraian

Perceraian adalah berakhirnya sebuah pernikahan secara hukum, yang menjadi keputusan bersama atau salah satu pihak dalam pasangan untuk tidak lagi melanjutkan hubungan pernikahan. Keputusan ini sering kali muncul sebagai jalan terakhir setelah upaya memperbaiki hubungan tidak berhasil atau jika hubungan tersebut dianggap tidak sehat dan tidak membawa kebahagiaan bagi salah satu atau kedua belah pihak. Faktor-faktor seperti ketidakcocokan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga atau masalah keuangan sering menjadi pemicu perceraian.

Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami-istri tetapi juga membawa pengaruh besar pada anak-anak dan keluarga besar. Anak-anak sering kali menjadi pihak yang paling rentan, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam kehidupan mereka, seperti tinggal terpisah dengan salah satu orang tua atau menghadapi dinamika keluarga baru. Dampak emosional ini dapat bervariasi, dari perasaan kehilangan hingga munculnya masalah kepercayaan terhadap hubungan di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan yang bijaksana dan penuh empati sangat penting dalam proses ini.

Proses perceraian juga melibatkan aspek hukum yang kompleks, seperti pembagian harta, hak asuh anak, dan nafkah. Dalam banyak kasus, proses ini bisa menjadi panjang dan emosional, terutama jika terdapat konflik atau ketidaksepakatan di antara pasangan. Untuk itu, mediasi atau konseling sering menjadi langkah awal yang disarankan sebelum membawa masalah ke pengadilan, karena dapat membantu pasangan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang lebih damai dan mengurangi dampak psikologis yang ditimbulkan.

Meskipun perceraian sering dianggap hal negatif, bagi beberapa pasangan, ini bisa menjadi awal baru untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan sehat. Memutuskan untuk bercerai tidaklah mudah, tetapi jika hubungan sudah tidak dapat diperbaiki dan hanya membawa penderitaan, maka perceraian dapat menjadi solusi untuk mengakhiri konflik yang berkepanjangan. Dalam menghadapi perceraian, yang terpenting adalah setiap pihak diharapkan tetap menghormati satu sama lain dan memberikan dukungan bagi anak-anak agar mereka tetap merasa dicintai dan dihargai meskipun keluarga mereka telah berubah.

Faktor Penyebab Perceraian Secara Umum Dalam Keluarga Kristen



Menurut Paraibabo (2021), terdapat sejumlah faktor yang kerap menjadi pemicu utama terjadinya perceraian dalam keluarga Kristen. Faktor-faktor tersebut antara lain persoalan ekonomi, perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga, serta kecemburuan yang berlebihan. Dalam penelitian yang dilakukan di salah satu jemaat gereja, ada empat hal yang menempati posisi dominan sebagai penyebab rumah tangga berakhir dengan perceraian. Faktor tersebut adalah :

1. **Masalah ekonomi**, yaitu tidak sekadar berarti kurangnya pendapatan, tetapi juga terkait dengan cara pasangan mengelola keuangan dalam rumah tangga. Ketika kebutuhan hidup tidak terpenuhi atau salah satu pihak merasa terbebani, muncul pertengkaran yang berulang-ulang. Jika situasi ini dibiarkan tanpa solusi,

ikatan kasih dalam keluarga bisa melemah hingga mengarah pada perceraian.

2. **Perselingkuhan atau perzinahan** juga menjadi penyebab yang serius. Perbuatan ini tidak hanya merusak kepercayaan antara suami dan istri, tetapi juga melanggar kesetiaan yang seharusnya dijaga dalam ikatan pernikahan kudus di hadapan Allah. Ketika kesetiaan dilanggar, hubungan suami istri akan sangat sulit dipulihkan.

3. **Kekerasan dalam rumah tangga**. Kekerasan dapat berupa fisik, verbal, maupun psikologis. Hal ini menunjukkan hilangnya rasa hormat dan kasih yang menjadi fondasi pernikahan Kristen. Kekerasan tidak hanya melukai pasangan secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka emosional yang mendalam, sehingga perceraian kerap dianggap sebagai jalan keluar.

4. Tingkat kecemburuan yang berlebihan juga berkontribusi terhadap keretakan rumah tangga. Kecemburuan yang tidak terkendali menimbulkan konflik, rasa curiga, dan pertengkaran yang berulang. Lama-kelamaan, situasi ini dapat menghancurkan kepercayaan yang seharusnya menjadi pilar utama dalam hubungan suami istri.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa perceraian dalam keluarga Kristen bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai faktor, baik eksternal seperti ekonomi, maupun internal seperti kecemburuan. Kesemua faktor tersebut pada akhirnya memperlihatkan betapa pentingnya menjaga komitmen, kesetiaan, dan kasih dalam membangun rumah tangga Kristen. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh mengenai penyebab perceraian dapat menjadi dasar untuk mencari solusi pencegahannya.

Dinamika Psikologis Hubungan Keluarga Dalam Kondisi Perceraian

Kondisi hubungan keluarga yang mengalami perceraian sering kali penuh dengan perubahan emosional yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat. Ketika sebuah pernikahan berakhir, biasanya ada perasaan kecewa, marah, atau bahkan lega, tergantung pada kondisi hubungan tersebut sebelum perceraian. Bagi pasangan yang bercerai, transisi ini bisa terasa sangat berat karena mereka harus beradaptasi dengan kehidupan baru yang mungkin tidak mereka bayangkan sebelumnya. Mereka harus mengelola perasaan

pribadi mereka sekaligus menghadapi dampak praktis seperti pembagian harta, hak asuh anak dan penyesuaian sosial.

Bagi anak-anak, perceraian orang tua sering kali merupakan pengalaman yang membingungkan dan emosional. Mereka sering kali merasa terpecah antara kedua orang tua, dan ini bisa menimbulkan perasaan kehilangan atau cemas. Anak-anak mungkin merasa khawatir tentang stabilitas masa depan mereka, baik dari segi emosional, finansial, atau bahkan hubungan dengan orang tua mereka. Pada beberapa kasus, anak-anak mungkin merasa harus memilih pihak, yang bisa membebani psikologis mereka. Jika orang tua tidak mampu berkomunikasi dengan baik, anak-anak bisa merasa terabaikan atau tidak dihargai, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Namun, kondisi hubungan keluarga setelah perceraian tidak selalu negatif.

Dalam beberapa kasus, perceraian bisa mengurangi ketegangan dan stres yang dialami oleh semua anggota keluarga, terutama jika hubungan sebelumnya penuh dengan konflik atau kekerasan. Setelah berpisah, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan membangun kehidupan yang lebih sehat, bebas dari ketegangan yang mungkin terjadi dalam rumah tangga yang penuh konflik. Orang tua yang dapat menjaga komunikasi yang sehat dan bekerja sama dalam pengasuhan anak dapat menciptakan suasana yang lebih positif meskipun sudah bercerai.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun perceraian membawa banyak perubahan, kondisi hubungan keluarga pasca-cerai dapat membaik seiring waktu jika ada usaha untuk beradaptasi. Dalam banyak kasus, perceraian mengarah pada kesempatan untuk perkembangan pribadi, perbaikan hubungan keluarga dan pembelajaran cara mengelola perasaan serta menjaga kedamaian antar anggota keluarga. Dukungan dari pihak luar seperti konselor keluarga atau terapis dapat sangat membantu dalam proses ini, memberi keluarga alat untuk mengelola konflik, komunikasi, dan stres yang muncul akibat perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Dinamika psikologis dalam hubungan keluarga yang mengalami perceraian sangat kompleks dan mempengaruhi setiap anggota keluarga secara berbeda. Ketika pernikahan berakhir, banyak perasaan yang muncul, seperti rasa kehilangan, kemarahan, kebingungan, bahkan rasa gagal. Suami dan istri sering kali harus menghadapi perasaan pahit akibat berakhirnya hubungan yang mereka harapkan bisa bertahan lama. Rasa kecewa dan penyesalan mungkin hadir, tetapi ada juga rasa lega jika hubungan tersebut tidak sehat lagi.

Pada titik ini, proses adaptasi terhadap situasi baru memerlukan waktu dan usaha yang besar dari masing-masing individu. Bagi anak-anak, perceraian bisa menjadi pengalaman yang sangat mengganggu secara emosional. Anak-anak sering kali merasa cemas dan

bingung karena mereka harus menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa orang tua mereka tidak lagi hidup bersama. Mereka mungkin merasakan kesedihan, merasa kehilangan stabilitas keluarga, dan terkadang menyalahkan diri sendiri atas perceraian tersebut. Perasaan terbelah antara dua orang tua yang tidak lagi bersama dapat menyebabkan perasaan cemas dan kesulitan dalam menentukan loyalitas emosional mereka. Beberapa anak mungkin mengalami gangguan tidur, penurunan prestasi akademis, atau perubahan perilaku sebagai dampak dari perceraian orang tua.

Di sisi lain, perceraian dapat membawa perubahan positif, terutama jika sebelumnya hubungan suami-istri penuh dengan ketegangan dan kekerasan. Pada kasus seperti ini, meskipun anak-anak dan pasangan yang bercerai harus beradaptasi dengan situasi baru, mereka bisa merasa lebih tenang dan stabil karena terhindar dari konflik yang tidak sehat. Kesejahteraan psikologis anggota keluarga bisa meningkat, terutama jika orang tua mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih setelah perceraian. Pembentukan pola asuh yang lebih baik dan komunikasi yang jujur dengan anak-anak menjadi kunci untuk mencegah gangguan emosional yang lebih lanjut. Namun untuk banyak keluarga, perceraian dapat memicu perubahan dalam hubungan interpersonal, baik di antara orang tua maupun anak-anak.

Dalam beberapa kasus, ketegangan antara orang tua yang bercerai dapat berlanjut meskipun sudah tidak bersama lagi, terutama terkait dengan hak asuh anak, pembagian harta dan masalah lainnya. Bagi anak-anak yang lebih dewasa, mereka mungkin merasakan kesulitan dalam menerima perubahan besar dalam dinamika keluarga mereka. Untuk mengatasi semua dinamika ini, penting bagi keluarga untuk mencari dukungan psikologis, seperti konseling keluarga, agar bisa menemukan cara untuk mengelola emosi dan membangun kembali kehidupan keluarga yang sehat setelah perceraian.

Jika Perceraian Dipilih Sebagai Solusi

Perceraian sering kali dianggap sebagai langkah terakhir setelah berbagai upaya untuk memperbaiki hubungan tidak berhasil. Beberapa hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa ada beberapa situasi di mana perceraian dapat dianggap sebagai pilihan terbaik. Salah seorang konselor pernikahan menjelaskan, "Perceraian bisa menjadi solusi ketika ada kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan yang berulang, atau ketika pasangan tidak lagi saling menghormati." Salah satu alasan utama mengapa perceraian dianggap sebagai pilihan terbaik adalah untuk melindungi kesehatan mental dan fisik individu. Salah satu responden, seorang wanita yang bercerai karena kekerasan dalam rumah tangga, mengungkapkan, "Saya menyadari bahwa

tinggal dalam hubungan yang beracun hanya akan merusak diri saya lebih jauh. Perceraian adalah cara untuk menyelamatkan diri dan anak-anak saya." Dalam kasus seperti ini, perceraian bukan hanya pilihan, tetapi juga langkah yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat.

Selain itu, perceraian juga dapat menjadi pilihan terbaik ketika pasangan merasa bahwa mereka telah berusaha semaksimal mungkin memperbaiki hubungan, tetapi tidak ada perubahan yang signifikan. Salah satu responden menambahkan, "Kami sudah mencoba terapi dan mediasi, tetapi tidak ada kemajuan. Kami akhirnya menyadari bahwa kami lebih baik terpisah." Dalam situasi seperti ini, perceraian dapat memberikan kesempatan bagi masing-masing individu untuk menemukan kebahagiaan dan pertumbuhan pribadi di luar hubungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, banyak pasangan yang mencari alternatif penyelesaian konflik dalam rumah tangga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan. Salah satu alternatif yang umum adalah mediasi. Salah seorang responden yang adalah seorang mediator menjelaskan, "Mediasi memberikan ruang bagi pasangan untuk berbicara secara terbuka tentang masalah mereka dengan bantuan pihak ketiga yang netral. Ini bisa membantu mereka menemukan solusi yang saling menguntungkan." Mediasi dapat

membantu pasangan untuk berkomunikasi lebih efektif dan mengurangi ketegangan yang sering kali muncul dalam konflik.

Terapi pasangan juga menjadi pilihan yang banyak dipertimbangkan. Salah seorang responden yang adalah seorang terapis, menyatakan, "Terapi dapat membantu pasangan memahami pola perilaku mereka dan memberikan alat untuk berkomunikasi dengan lebih baik." Dengan bantuan profesional, pasangan dapat belajar mengatasi masalah yang ada dan memperbaiki hubungan mereka. Selain itu, beberapa pasangan juga memilih untuk melakukan pendekatan yang lebih proaktif, seperti mengikuti kelas komunikasi atau workshop tentang hubungan. Salah seorang pasangan yang bermasalah dalam pernikahannya menambahkan, "Kami mengikuti kelas komunikasi dan itu sangat membantu kami untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik." Pendekatan ini dapat memberikan pasangan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perceraian dapat menjadi pilihan terbaik dalam situasi tertentu, terutama ketika kesehatan dan keselamatan individu terancam. Namun sebelum mengambil langkah tersebut, pasangan sebaiknya mempertimbangkan alternatif penyelesaian konflik, seperti mediasi, terapi pasangan, atau pelatihan

komunikasi. Dengan pendekatan yang tepat, banyak pasangan dapat menemukan solusi untuk masalah mereka tanpa harus berpisah.

Penutup

Perceraian dalam ajaran Kristen dipandang sebagai persoalan rohani yang bertentangan dengan kehendak Allah, bukan sekedar perkara hukum semata. Perceraian merupakan bentuk penyimpangan yang tidak sesuai dengan maksud penciptaan institusi perkawinan sebagai ikatan suci yang dipersatukan oleh Allah. Faktor-faktor penyebab perceraian dalam keluarga Kristen meliputi persoalan ekonomi, perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga dan kecemburuan berlebihan yang menunjukkan bahwa perceraian bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal melainkan kombinasi berbagai aspek eksternal dan internal.

Dampak perceraian tidak hanya terbatas pada pasangan yang bercerai, tetapi meluas pada anak-anak yang mengalami gangguan emosional, degradasi moral, serta mempengaruhi pertumbuhan gereja. Pencegahan dan penanganan perceraian memerlukan pendekatan holistik melalui pendidikan pra-nikah yang membekali pemahaman teologis dan praktis, penguatan iman dan spiritualitas pribadi, pelayanan pastoral dan konseling keluarga yang profesional, serta penerapan prinsip kasih dan pengampunan sebagai inti penyelesaian konflik rumah tangga.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

Praktik Meminta Kata untuk Hidup yang Diperbarui: Hikmat Kuno dari Tradisi Bapa Ibu Padang Gurun

Saat kita menavigasi pergantian musim kehidupan kita, baik itu pergantian kalender secara harfiah maupun pergeseran internal dalam perjalanan rohani kita, kita sering kali diperhadapkan dengan kerinduan mendalam akan pembaruan. Kita lapar akan "hidup baru." Dalam perjalanan Kristen kita, kita tahu bahwa hidup baru adalah anugerah kasih karunia, tetapi di tengah kesibukan dunia modern, kita sering keliru menganggapnya sebagai proyek perbaikan diri. Kita membuat resolusi, menetapkan tujuan dan berjuang untuk "memperbaiki" diri kita sendiri.

Namun, hikmat kuno dari tradisi Kristen menawarkan jalan yang berbeda. Dalam bukunya *Give Me a Word*, Christine Valters Paintner mengajak kita untuk mengklaim kembali praktik kuno dari para ibu dan bapa gurun, yaitu praktik meminta sebuah "kata" untuk membimbing kita. Ini bukan tentang menyelesaikan tugas atau mencentang daftar. Ini tentang mendengarkan benih hidup baru yang ingin ditanam di tanah hati kita.

Berdiri di Ambang Pintu

Untuk masuk ke dalam hidup baru, pertama-tama kita harus mengakui di mana kita berdiri. Kita sering berada di "ambang pintu," sebuah ruang yang kuat antara yang lama dan yang baru. Paintner menggambarkan ambang batas ini sebagai "ruang liminal," di

mana apa yang akrab telah dilepaskan atau dilucuti, tetapi yang baru belum terbentuk.

Rasanya tidak nyaman berdiri di ambang pintu. Kita ingin buru-buru menuju kepastian. Namun, kita diundang untuk berhenti sejenak dan "meresapi kekudusan sebuah ambang pintu". Dalam tradisi Kristen Keltik, ini adalah "tempat-tempat tipis" di mana selubung antara surga dan bumi menjadi transparan. Ketika kita mengakui ambang pintu tempat kita berada, kita menyadari bahwa cara-cara lama harus dibubarkan agar tersedia ruang bagi yang baru untuk menjadi hidup.

Karena itu, jika Anda merasa terjebak atau serba tidak pasti hari ini, kuatkanlah hati. Anda tidak tersesat; Anda berada di ambang pintu. Undangannya adalah untuk "melepaskan pikiran analitis Anda" dan masuk ke dalam ruang penerimaan. Hidup baru tidak dimulai dengan lari cepat, tetapi dengan jeda yang kudus.

Hikmat Sang Benih

Kita hidup dalam budaya yang mencintai panen tetapi kurang sabar dalam menanam. Kita menginginkan buah kehidupan baru secara instan. Namun pertumbuhan rohani, seperti semua kehidupan alami, mengikuti irama "pematangan", seperti buah yang berproses untuk menjadi matang.



medium.com

Hidup baru sering kali dimulai dalam kegelapan. Dalam praktik menerima kata untuk tahun ini, kita diundang untuk membayangkan kata "kita" sebagai benih. Kita harus menempatkannya di "tanah yang sejuk dan lembap" di hati kita dan membiarkannya berinkubasi di "ruang rahim kegelapan". Ini membutuhkan kepercayaan yang mendalam. Kita harus percaya bahwa bahkan ketika kita tidak melihat pertumbuhan yang kasat mata, ada sesuatu yang sedang bergerak di bawah permukaan.

Tradisi dari bapak-ibu padang gurun dan juga tradisi Benediktin mengajarkan kita untuk menghormati "anugerah kelambatan". Kita tidak bisa memaksa benih bertunas dengan menariknya. Kita harus merawatnya dengan kesabaran, membiarkannya bergerak melalui siklus alami kemunculan, pertumbuhan dan kepenuhan. Jika kita menginginkan hidup baru yang sejati, kita harus bersedia membiarkannya terungkap perlahan, percaya bahwa jiwa menawarkan lebih banyak kekayaan daripada yang bisa direncanakan ego kita.

Memberi Ruang: Pemangkasan dan Pelepasan

Tidak ada hidup baru tanpa melepaskan yang lama. Ini adalah paradoks Injil: untuk hidup, kita harus

mati. Para tetua gurun mengajarkan murid-murid mereka untuk "menemukan kematian setiap hari di depan mata seseorang". Ini bukan obsesi yang tidak sehat, tetapi cara untuk melucuti ilusi dan mengingat apa yang esensial. Paintner menyebut proses ini "penyulingan" (*distillation*). Saat kita menjalani hidup, apa yang tidak lagi kita butuhkan dilucuti, terkadang perlahan dan terkadang secara tiba-tiba. "Perjalanan dunia bawah" ini pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan kejelasan, untuk menemukan apa yang paling penting. Untuk memberi ruang bagi hidup baru, kita harus bertanya pada diri sendiri: Apa yang menguras hidup? Apa yang selama ini kita pertahankan yang tidak memuaskan hati kita? Sama seperti tanaman harus merelakan daunnya di musim gugur untuk bersiap menghadapi masa dormansi musim dingin dan kelahiran kembali musim semi, kita juga harus melepaskan apa yang tidak lagi sesuai bagi kita. Dengan menghadapi keterbatasan dan kematian kita, secara paradoks kita menemukan "keindahan eksistensi yang rapuh" dan panggilan untuk hidup lebih utuh.

Nama Baru di Atas Batu Putih

Dalam kitab Wahyu, Roh berjanji: "*Barangsiapa menang... Aku akan me-*

ngaruniakan kepadanya batu putih, yang di atasnya tertulis **nama baru**, yang tidak diketahui oleh siapa pun, selain oleh yang menerimanya" (Why 2:17). Citra "nama baru" ini adalah simbol yang kuat dari hidup baru. Ketika kita meminta Tuhan untuk "memberi kita sebuah kata," pada dasarnya kita meminta nama baru ini, sebuah identitas yang membimbing untuk musim mendatang. Kata ini bisa berupa kualitas seperti Damai, Keberanian, atau Pelepasan. Bisa juga berupa konsep alkitabiah seperti Perjanjian atau Anugerah. Apa pun katanya, fungsinya adalah sebagai jangkar. Itu adalah "kompas" untuk membantu kita menavigasi yang tidak kita ketahui. Itu adalah "surat cinta yang ditulis untuk kita oleh Tuhan," yang berbicara secara intim pada keadaan unik hidup kita saat ini. Ketika kita menerima kata ini, kita tidak hanya menerima sebuah konsep; kita menerima "stimulus untuk bertumbuh ke dalam kehidupan yang lebih penuh".

Undangan untuk Mempraktikkan

Sebagai sebuah komunitas, mari kita berkomitmen untuk menjadi orang-orang dengan "nama baru." Mari berhenti berjuang untuk menciptakan hidup baru bagi diri kita sendiri dan sebaliknya belajar untuk menerimanya sebagai anugerah. Berikut adalah undangan sederhana untuk dicoba dipraktikkan:

1. **Beri Ruang:** Sisihkan sepuluh menit sehari untuk duduk dalam keheningan.
2. **Minta:** Dengan lembut mintalah kepada Roh Kudus, "Kata apa

yang Engkau mau aku hidupi di musim ini?"

3. **Tunggu:** Jangan memaksakan jawaban. Carilah apa yang "berkilau", sebuah frasa dalam lagu, baris Kitab Suci, atau gambar di alam yang menarik perhatian Anda.
4. **Terima:** Ketika sebuah kata datang (muncul kuat di hati), peganglah seperti benih. Jangan menganalisisnya. Biarkan saja ia beristirahat di hati Anda dan tunggu sampai ia tumbuh.

Semoga kita menjadi orang-orang yang percaya pada pekerjaan Tuhan yang lambat dan rahasia. Semoga kita memiliki keberanian untuk berdiri di ambang pintu, kesabaran untuk merawat benih dalam kegelapan dan iman untuk percaya bahwa hidup baru selalu, selalu mungkin.

Berkat untuk Awal yang Baru

Sebagai penutup, mari kita terima berkat ini saat kita melangkah maju: "Kami berseru kepada Tuhan Yang Maha Kudus, pembawa kebaruan yang menyingkapkan semua yang segar dan hidup dan menakjubkan, berkatilah saat kami melintasi ambang batas ini menuju awal yang baru. Semoga kata yang telah tiba di pantai batin kami memancarkan cahaya dan memandu jalan menuju musim yang akan datang. Di saat-saat ketidakpastian, biarlah kata itu menjadi jangkar... Biarlah itu menuntun jalan melalui semua momen biasa yang kudus sehingga kami dapat mengingat keutuhan kami". Amin.

Grace Emilia

Depresi Pasca Melahirkan (Post-partum Depression)

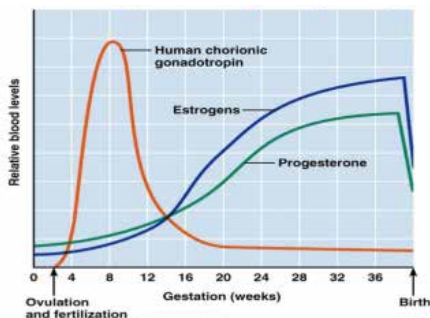
Kelahiran bayi seringkali menjadi momen spesial dalam sebuah keluarga. Sang ibu, yang telah mengandung bayi dan menanti-nantikannya sekian bulan akhirnya dapat bertemu muka dengan muka dengan anaknya. Saat bayi sudah hadir, banyak anggota keluarga dan kerabat yang ikut bergembira dan berkunjung. Namun tidak jarang, karena banyaknya perhatian tercurah pada sang bayi, kondisi sang ibu yang baru saja bersalin ini luput dari perhatian, terutama terkait kondisi kesehatan mentalnya.

Sekitar 30-75% ibu mengalami gejala-gejala yang disebut sebagai **baby blues** dalam beberapa hari pertama setelah melahirkan. *Baby blues* merupakan suatu gangguan *mood* yang bersifat sementara, ditandai dengan gejala: *mood* labil, rasa sedih, kebingungan subjektif, mudah menangis, dan perasaan tidak mampu sebagai ibu. Tidak lama setelah melahirkan, hormon kehamilan utama, yakni estrogen dan progesteron, mengalami penurunan drastis. Penurunan hormon inilah yang memicu terjadinya perubahan suasana hati dan kondisi emosional yang tidak stabil tersebut.

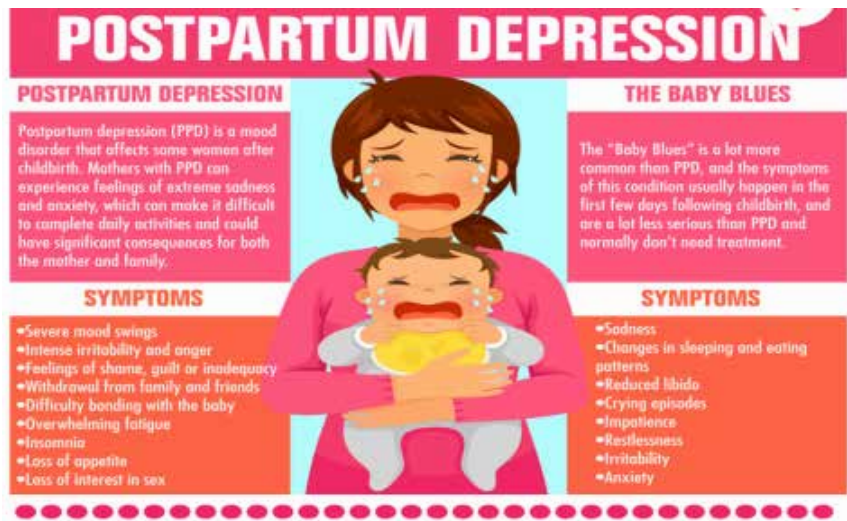
Selain itu, *baby blues* juga dipengaruhi oleh stres akan perubahan situasi kehidupan dengan kehadiran anak dan kesadaran ibu akan adanya tanggung jawab yang lebih besar untuk mengasuh anak. Kesulitan saat

belajar cara menyusui bayi pertama kalinya, kebingungan cara merawat bayi pertama kalinya, kelelahan kronis ibu yang kurang tidur dan kurang makan makanan bergizi, lemahnya pengertian dan dukungan fisik maupun emosional dari orang-orang di sekitar, terutama pasangan, berkontribusi terhadap labilnya emosi ibu yang berkelanjutan hingga mengalami kondisi yang lebih berat, yakni depresi pasca melahirkan (**post-partum depression**).

Hormonal Changes During Pregnancy



Post-partum depression ditandai dengan ciri-ciri *mood* depresif, kecemasan berlebihan, insomnia dan perubahan berat badan drastis. Ibu menjadi sangat sering menangis, menyalahkan diri dan menganggap dirinya bukan ibu yang baik, merasa tidak berdaya hingga frustrasi dan kemungkinan besar dapat menjauhi atau meninggalkan bayinya sendiri. Kondisi yang sangat berat dapat berujung menjadi **post-partum psy-**



chotic, di mana ibu mulai tidak dapat berpikir dengan jernih dan realistik, mengalami delusi dan halusinasi, bersikap agresif terhadap bayi hingga dapat berakibat fatal pada diri dan

bayinya. *Post-partum depression* erat kaitannya dengan riwayat sang ibu yang pernah mengalami kondisi depresi sebelumnya.

Perbandingan *Baby Blues* dan Depresi *Post Partum*

KARAKTERISTIK	BABY BLUES	DEPRESI POST PARTUM
Insidensi	30-75% perempuan melahirkan	10-15% perempuan melahirkan
Onset gejala	3-5 hari setelah melahirkan	3-6 bulan setelah melahirkan
Durasi	Hari sampai minggu	Bulan atau tahun, bila tidak ditangani
Pemicu stress terkait	Tidak ada	Ada, terutama bila kurang dukungan
Pengaruh sosiobudaya	Tidak ada; terjadi pada semua budaya & status sosioekonomi	Terkait kuat
Riwayat gangguan mood	Tidak ada kaitan	Terkait kuat
Riwayat keluarga dengan gangguan mood	Tidak ada kaitan	Terkait sedang
Mudah menangis	Ya	Ya

KARAKTERISTIK	BABY BLUES	DEPRESI POST PARTUM
Mood labil	Ya	Sering, namun lebih sering mood sedih
Anhedonia	Tidak	Sering terjadi
Gangguan tidur	Kadang-kadang	Hampir selalu
Pikiran mengakhiri hidup	Tidak	Kadang-kadang
Pikiran untuk membahayakan bayinya sendiri	Sangat jarang	Sering
Perasaan bersalah dan tidak layak	Tidak ada atau ringan	Sering dialami dan berlebihan

Hal-hal di atas dapat diantisipasi dan diatasi lebih dini apabila sang ibu, pasangan dan keluarganya menerapkan kesadaran untuk memperhatikan bukan saja kesejahteraan bayi, tapi juga kesejahteraan ibu. Ibu membutuhkan waktu yang cukup untuk beristirahat, mendapat asupan makanan bergizi dan minum yang cukup, serta pendampingan yang tepat untuk mulai belajar menjadi ibu baru, contohnya bagaimana cara menyusui bayi yang benar, merawat bayi yang tepat, kepekaan melihat kondisi bayi dan mencari pertolongan dokter bila diperlukan. Sang ibu tidak usah ragu mencari pertolongan konselor laktasi, profesional/orang berpengalaman yang mengajarkan cara merawat bayi, mempelajari buku KIA dan buku-buku pelengkap lainnya tentang pengasuhan bayi. Ibu membutuhkan pasangan, orang tua, mertua dan keluarga besar yang mendukung dan membantunya se-

cara nyata. Hendaknya dihindari menghakimi/menyepelekan ibu baru dan membanding-bandingkannya dengan keluarga lain. Sebaliknya ibu perlu dukungan agar lebih percaya diri dan paham bahwa dirinya akan sanggup melewati fase ini dan beradaptasi menjadi ibu baru yang bahagia.

Apabila ibu tidak merasakan perbaikan *mood* dan keluarga juga mengidentifikasi hal itu, ibu perlu dibawa berkonsultasi dengan profesional kesehatan mental, yakni psikiater dan psikolog. Penanganan yang dilakukan psikiater biasanya penanganan secara non-farmakoterapi (tanpa obat-obatan psikiatrik) mengingat kemungkinan adanya efek obat kepada bayi yang dapat diekskresikan melalui ASI. Profesional kesehatan mental akan menilai, mengevaluasi dan mengarahkan penanganan sesuai kebutuhan sang ibu selanjutnya, misalnya menyarankan ke konselor

laktasi bila ibu kebingungan dan terbebani saat kesulitan memberikan ASI kepada bayinya.

Pada beberapa kasus, didapatkan juga ***father blues***, suatu kondisi *mood* sang ayah yang tidak stabil berupa suasana hati labil dan cemas terkait perubahan situasi kehidupan yang baru setelah bayi lahir. Sang ayah juga mengalami kurang tidur, stress memikirkan kebutuhan ekonomi yang bertambah dengan kehadiran anak, merasa diabaikan istri karena istri le-

bih banyak mengurus bayi sehingga kebutuhan ayah termasuk kebutuhan seksual menjadi tersisihkan. Biasanya gejala ***father blues*** berupa mood irritable (mudah tersinggung/mudah marah), menarik diri dan tampak tegang atau frustrasi. Alih-alih menyalahkan istri atau anaknya, sang ayah perlu menyadari hal ini dan mencari pertolongan profesional kesehatan mental bila gejala terus berlanjut semakin berat.

dr. Vivy Bagia Pradja, Sp.KJ
dari berbagai sumber



Dunia (Tidak Lagi) Sama

"Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari. Adakah sesuatu yang dapat dikatakan: 'Lihatlah, ini baru!'? Tetapi itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada."

Pengkhotbah 1:9-10

Seperti biasa, sebagai pengamat ekonomi, saya pada awalnya menulis tentang bagaimana kondisi ekonomi dunia di bulan November 2025, tentang indikator betapa buruknya situasi yang ada. Dengan bantuan AI, data-data lebih mudah diperoleh, menolong membuat kesimpulan

yang menyakitkan: dunia semakin berantakan dalam ekonomi, sosial, dan politik. Korupsi merajalela. Orang yang jadi birokrat, yang tidak pernah dipilih oleh rakyat, menjadi penentu dan pengatur kehidupan. Dunia semacam apa yang terjadi setelah tahun 2026? Semua tidak sama lagi.

Atau, sebenarnya semua hanya pengulangan? Itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada, demikian kata Pengkhotbah. Meskipun, mungkin di masa lalu manusia tidak mempunyai teknologi internet seperti jaman sekarang. Siapa tahu, mereka mempunyai hal yang lain, yang juga sama canggihnya?



Pengkhotbah, Raja Salomo berkuasa pada waktu kurang lebih 10 abad Sebelum Masehi, diperkirakan dari tahun 970-930 SM, dalam kurun waktu 40 tahun. Kalau Raja Salomo berbicara tentang "*lama sebelum kita ada*", mungkin dia sedang merujuk pada suatu kebudayaan yang lebih tua lagi, yang tidak kita ketahui, dan yang pada masa Raja Salomo sudah punah.

Apakah yang terjadi pada hari ini benar-benar baru dan tidak pernah terjadi di masa lalu? Mungkin masalah sebenarnya adalah keacuhan kita, ketidaktahuan kita tentang masa lalu, serta segala sesuatu yang terjadi "*lama sebelum kita ada*". Pengetahuan kita tentang sejarah sangat terbatas, bukan?

Kita tidak mengerti seutuhnya seluruh peristiwa yang terjadi di masa lalu karena tidak ada catatan yang kita miliki. Apakah karena kita tidak mengetahui lantas kita beranggapan semua hal yang ada pada kita saat ini merupakan suatu kemajuan jaman yang tidak pernah ada sebelumnya? Kita mengetahui bahwa manusia dari dulu mempunyai sifat dan perbuatan dosa. Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah - itu terjadi di masa lalu, juga di masa kini. Perbuatan dosa terwujud dalam bentuk lebih luas: pemerintahan yang korup, pejabat yang manipulatif, dan hukum yang dibuat menyeleweng dari kebenaran. Apakah penyelewengan merupakan hal baru? Apakah sifat korup dan serakah baru terjadi sekarang? Kita tahu, bahwa semua ini sudah ada sejak dahulu kala. Kalau ada teknologi saat ini,

semua hanya membuat versi lain dari yang sudah pernah terjadi. Mungkin teknologinya beda, namun akal bulus manusia pada hakekatnya serupa, demikian juga dengan kebodohan dan kelalaian manusia yang tidak ada batasnya.

Maka, kita bisa mempelajari sejarah umat manusia yang tercatat, juga sejarah gereja, terutama setelah umat Kristen bebas untuk hadir di Kekaisaran Romawi, pada tahun 313 Masehi dengan *Edict of Milan*. Setelah kekristenan dibebaskan untuk beribadah, bukankah tidak lama kemudian di tahun 380 Kaisar Theodosius I mengeluarkan *Edict of Thessalonica* yang menjadikan kekristenan sebagai agama Kekaisaran? Setelah itu, apakah kekristenan kebal dari permainan tipu muslihat perebutan kekuasaan pemerintahan? Mereka seperti memuliakan Tuhan dengan memberi semua kemuliaan bagi Gereja, serta memberi peran penting kepada Gereja untuk turut menentukan berbagai kebijakan publik. Manipulasi terjadi dan keserakahan melanda, perlahan-lahan membuat Gereja kehilangan spiritualitasnya, diganti dengan religiositas. Ketaatan kepada Tuhan diganti oleh dogma yang menekankan ketaatan kepada Gereja.

Dalam situasi banyak manipulasi dan korupsi, orang tidak lagi bisa bekerja dengan baik dan orang kecil ditindas oleh orang besar yang berkuasa. Seluruh sistem mengalami keterpurukan dan tiba-tiba saja manusia seperti kehilangan harapan tentang masa depan. Kalau saat ini orang-orang mulai kehilangan harapan ten-

tang masa depan, bukankah peristiwa serupa sudah ada dulu, lama sebelum kita ada?

Jadi, ya mungkin akan terjadi deglobalisasi parah. Mungkin akan terjadi konflik besar di antara negara-negara yang semula menjadi sekutu. Mungkin akan terjadi inflasi besar karena produksi barang di negara maju terhenti, sebab mereka juga mungkin tidak lagi menjadi “negara maju”. Di Indonesia juga mungkin terjadi berbagai macam hal. Konflik sosial dapat meluas. Kehidupan orang Kristen menjadi sukar, bahkan bisa saja terjadi kondisi di mana umat Kristen tidak lagi bisa beribadah dengan bebas. Kondisi ini sudah terjadi di 2025, bisa saja makin hebat meluas di 2026. Ini pun sudah pernah terjadi dahulu, bahkan dalam skala lebih dahsyat, berlangsung dalam jangka waktu yang jauh lebih panjang.

Apakah umat Kristen di masa lalu kehilangan kasih Tuhan sehingga menjadi panik dan terpukul hingga tergeletak, tidak bisa bangun lagi? Tidak, sebaliknya, umat Kristen semakin membesar jumlahnya. Umat Kristen di masa lalu menikmati penyertaan Tuhan dengan segala kuasa ajaib-Nya. Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup dan tetap sama. Kalau umat Kristen di masa lalu menikmati penyertaan Tuhan, maka umat Kristen di masa sekarang juga bisa menikmati penyertaan-Nya.

Kesulitan memang datang dengan versi yang berbeda, namun hakekat ancumannya serupa: kehidupan merosot, kondisi memburuk dan umat Tuhan tidak bisa memikirkan jalan keluar yang bisa diusahakan. Secara

manusiawi, tidak ada jalan karena sistem yang rusak berantakan. Apa yang terjadi saat ini, dulu pun terjadi demikian: korupsi manusia membuat sistem rusak berantakan dan kehidupan menjadi kacau.

Dahulu, umat Kristen bergantung kepada Tuhan dan diselamatkan. Saat ini pun hal serupa menjadi sumber pengharapan: umat Kristen bergantung kepada Tuhan dan diselamatkan.

Sebagai pengamat ekonomi, saya bisa berbicara banyak tentang ancaman ekonomi dan konflik geopolitik, tentang indikator-indikator yang menunjukkan kondisi yang parah sedang terjadi di akhir tahun 2025, dan membuat tahun 2026 sama sekali tidak terlihat memberi harapan baik. Namun, apa gunanya memikirkan hal-hal buruk yang belum terjadi itu? Jika memang ada risiko sistemik global yang terjadi tanpa bisa dihindari, dan tidak ada persiapan yang bisa cukup untuk menghadapi kondisi, apa gunanya terus menerus memikirkan masalah yang di atas kertas tidak ada jalan keluarnya? Itu semua hanya analisa, di atas kertas.

Di lapangan, pasar di Indonesia masih berjualan, dipenuhi pembeli. Petani membawa sayur segar dan segala hasil bumi dari desa ke Kota Bandung. Pertanian berjalan, peternakan, juga perikanan. Ekonomi masih berputar di dalam negeri, tidak terpengaruh sama sekali oleh gonjang-ganjing likuiditas USD. Hasil kebun, hasil hutan, hasil tambang, hasil laut, semuanya masih bisa diperoleh, tetap mengalir.

Betul, ada masalah anggaran, ada bencana alam, juga masalah yang ditimbulkan oleh manusia seperti soal sampah. Namun masalah-masalah itu tidak menghentikan kasih karunia yang Tuhan berikan. Orang tetap bisa mendapatkan jalan keluar, meskipun mungkin bukan jalan keluar yang diinginkan atau dibayangkan sebelumnya. Barangkali kita tidak menyukainya, karena kita mempunyai ide sendiri tentang seperti apa "jalan yang benar" dalam memperoleh kesejahteraan, kemakmuran di dunia. Sejarah menunjukkan kondisi umat manusia berulang kali jatuh dalam situasi putus asa. Namun dalam kesulitan terberat pun masih ada jalan, ada harapan, dan tangan Tuhan memimpin orang melalui masa sukar. Kondisi baru terbentuk dan umat manusia bisa kembali memperoleh kesejahteraan, bahkan melebihi waktu sebelumnya.

Jadi, menurut perkiraan banyak analis ekonomi dan politik, tahun 2026 merupakan tahun perubahan yang besar, dan kemungkinan ada berbagai kesulitan menghadang. Kita sekarang tidak perlu mendalami semua permasalahan, melainkan mari kita melihat apa yang bisa dan perlu kita persiapkan.

Pertama, ingatlah bahwa kita menaruh kepercayaan dan pengharapan kepada Tuhan kita, Allah yang hidup dan menyertai umat-Nya. Kita tidak berjalan sendiri, tidak menghadapi segala sesuatu hanya dengan kekuatan sendiri. Artinya, di satu sisi kita mempunyai kepastian bahwa kasih karunia Tuhan menyertai setiap orang percaya, di ma-

na Dia tidak akan membiarkan kita menghadapi masalah melampaui kesanggupan kita menanggungnya. Pada saat masalah terjadi, Dia juga memberikan kesanggupan dan jalan keluar sehingga kita dapat menanggungnya. Di sisi lain, ini juga menuntut kita untuk selalu berjalan dalam Tuhan, melakukan segala sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan. Kita tetap menjadi saksi Kristus dalam segala keadaan, tetap memberitakan Firman Tuhan baik atau tidak baik waktunya.

Kedua, pahamiilah bahwa ketika dunia memang berubah, banyak hal berubah tanpa bisa dicegah. Ada hal-hal yang berubah dalam hidup, termasuk yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang kita miliki. Apa yang dahulu menjadi pengalaman baik dan berhasil, mungkin saat ini tidak lagi relevan dan ketinggalan jaman. Maka, kita perlu bersedia kembali belajar, mempelajari hal-hal baru, sambil tetap berpegang pada prinsip dan hukum yang tidak berubah seperti hukum alam. Kita harus tetap berpijak pada realita yang masih berjalan menurut hukum alam secara logis dan matematis. Jika realitas hidup berubah, bukan berarti faktualitas alami dapat diabaikan.

Ketiga, di dalam kondisi yang berubah, jangan kehilangan fokus bahwa tujuan utama kita adalah memberikan kurva nilai yang relevan dan baru sesuai dengan kapasitas dan keterbatasan kemampuan yang ada. Kurva nilai yang relevan adalah hal-hal yang secara logis dan rasional bernilai bagi orang lain, yang dibentuk dengan 4 langkah: (1) membuat

hal-hal baru, (2) menambah yang baru kepada apa yang sudah ada, (3) mengurangi sebagian hal-hal yang sudah ada dan (4) menghilangkan hal-hal lama yang tidak lagi bernilai. Keempat langkah ini dilakukan dengan memperhitungkan kapasitas kita dalam bekerja serta keterbatasan, sebab kita tidak mempunyai tenaga dan dana yang tidak terbatas. Kita membutuhkan pendalaman pemahaman tentang “nilai” yang kita berikan dalam bekerja dan beraktivitas. Jika kita mengubahnya kita harus memastikan perubahan itu tidak melanggar prinsip-prinsip kebenaran.

Keempat, kita perlu menyadari faktor sisi lain dari barang dan jasa yang kita berikan. Jangan menjadi kaku dan bersikeras pada faktor yang dahulu telah memberikan kesuksesan, karena mungkin faktor itu telah menjadi kadaluwarsa, tidak penting lagi, atau tidak relevan lagi. Di sini kita perlu melihat bahwa ada kebutuhan yang baru muncul, ada soal ketepatan waktu (timing) kehadiran dan pemanfaatan, di mana kunci utamanya adalah pengetahuan tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemarin mungkin faktor utamanya adalah tentang rasa yang enak, tetapi sekarang faktor yang lebih utama adalah tentang kecocokan dengan kesehatan. Bukankah kini orang lebih peduli tentang kesehatan, dibandingkan kenikmatan makan enak?

Kelima, kita perlu mengendalikan agar diri kita menjadi tempat berinvestasi yang terutama dan terbaik. Dalam keadaan perubahan besar, maka muncul ketidakpastian dalam

semua instrumen investasi, termasuk yang semula dipandang tanpa risiko. Satu-satunya yang mempunyai jaminan kepastian menurut hukum hanya produk-produk asuransi, tetapi dibutuhkan perhitungan yang tepat dan penilaian yang cermat dalam memilih jenis asuransi dan nilai pertanggungan serta besaran premi yang harus dibayar. Semakin besar risiko keuangan, semakin besar pula kebutuhan kita akan asuransi, baik asuransi jiwa maupun asuransi umum. Namun perlu ditekankan bahwa perhitungan keuangan sebaiknya lebih dahulu dilakukan sebelum membuat keputusan berasuransi. Kita juga perlu manajemen risiko dalam berusaha, ketika yang paling kita andalkan adalah diri kita dan orang-orang yang bekerja bersama kita. Pastikan bahwa yang bekerja dengan kita melakukan segala sesuatu dengan benar dan jujur, tidak korupsi atau manipulasi yang merugikan. Jika kita mempunyai kapasitas dan kemampuan berinvestasi, kita tetap dapat melihat bahwa orang-orang benar dan jujur mempunyai nilai lebih, melampaui nilai sahamnya.

Sejarah menunjukkan, orang-orang yang melakukan hal-hal di atas dapat mengatasi masalah, bahkan memperoleh keuntungan besar dari masalah. Salah satu nama investor cerdas yang sangat dikenal karena keberhasilannya meraih keuntungan besar di tengah depresi global tahun 1930 adalah John Templeton, dan yang lebih legendaris, Benjamin Graham. Namun tokoh yang paling sering dijadikan contoh adalah Benjamin Graham, yang disebut sebagai “bapak

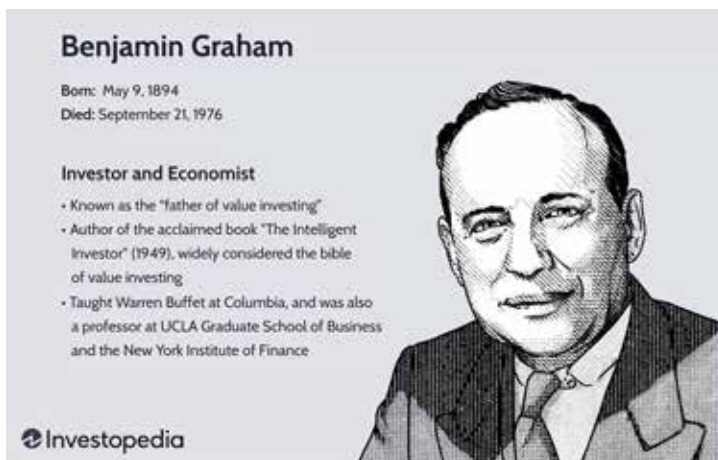
investasi nilai" (*value investing*). Graham dengan kecermatannya melakukan analisa fundamental dan disiplin dalam membeli saham yang *undervalued*, yaitu saham perusahaan yang dinilai jauh lebih rendah dari nilai aset atau potensi keuntungannya. Ketika pasar saham dunia runtuh, Graham justru membeli saham-saham yang dijual murah akibat kepanikan, setelah memastikan perusahaan tersebut tetap memiliki fondasi bisnis yang kuat.

Langkah Graham yang penuh persiapan dan analisis mendalam membuatnya mampu bertahan bahkan meraih keuntungan besar saat investor lain mengalami kerugian besar. Ia menekankan pentingnya *margin of safety*, yaitu membeli aset dengan harga jauh di bawah nilai intrinsiknya, sehingga risiko kerugian sangat kecil. Dengan strategi ini, Graham tidak hanya melindungi modalnya, tetapi juga memperoleh keuntungan ketika pasar mulai pulih. Prinsip-prinsipnya kemudian menjadi dasar bagi banyak investor sukses di dunia, termasuk

Warren Buffett yang mengaku sangat terinspirasi oleh metode Graham.

Kisah Benjamin Graham menggambarkan bahwa di tengah krisis, kecermatan, persiapan matang dan keberanian mengambil keputusan rasional bisa menjadi kunci untuk meraih peluang dan keuntungan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Inilah contoh nyata dari investor yang mampu memanfaatkan situasi sulit dengan strategi yang logis dan terukur, bukan sekadar mengikuti arus kepanikan pasar.

Ironinya, bahkan kondisi yang mengantarkan kepada situasi resesi, atau bahkan depresi, merupakan peristiwa yang berulang dan bisa dipelajari. Kembali mengikuti kata-kata Pengkhotbah, itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada. Di dalam segala hal yang sudah ada itu, ada Tuhan yang dari semula menciptakan segala sesuatu. Dialah yang tetap sama, setia memegang janji-Nya, dan tetap mengasihi umat percaya. Bagi Dialah segala hormat, pujian dan juga penyembahan! Terpujilah TUHAN!



Donny A.
Wiguna,
ST, MA

HIDUP BARU DI TAHUN YANG BARU

Pendahuluan

Ketika tema ini dituliskan, kita baru saja memasuki tahun yang baru dengan perayaan globalnya pada malam pergantian tahun tanggal 31 Desember. Tidak terasa kita sudah melewati seperempat dari abad 21 M (Masehi). Kalender yang kita pakai secara internasional ini sinonim dengan kata Kristus yang bermakna Juruselamat atau Penebus. Dalam bahasa Inggris disebut penanggalan *Anno Domini* (AD) yang didasarkan inkarnasi Kristus dalam kelahiran-Nya pada Natal pertama, sekaligus sebagai standar penanggalan era sebelumnya yang dikenal dengan *Before Christ* (BC).

Tahun Baru 1 Januari itu berbarengan dengan hari ke-8 perayaan musim Natal tradisi gereja. Lagu "*The Twelve Days of Christmas*", dikaitkan dengan "delapan ucapan bahagia" Tuhan kita: 1) miskin, 2) lemah lembut, 3) haus dan lapar, 4) murah hati, 5) murni hati, 6) teraniaya, 7) pembawa damai, 8) dicela, dianiaya, dan difitnah (Mat 5:3-11). Ini adalah prinsip kebajikan Kristen untuk memasuki tahun yang baru.

Jadi, perayaan Tahun Baru Gereja tidak berisi paganisme sama sekali. Ini tidak saja menjadi kebanggaan agama Kristen sedunia, tetapi juga suatu peneguhan iman, bahwa Yesus Kristus Juruselamat kita adalah Allah Pencipta dan Pemelihara dunia ini.

Memahami *Anno Domini* Rohani

Perayaan Tahun Baru menjadi baik bagi Kristen bukan karena kalender dunia menunjukkan superiorisme agama Kristen, tetapi karena standar penanggalan dunia ini berdasarkan prinsip Kristosentris, yang memberitakan Yesus Kristus yang Mahakuasa dan Mahakasih menyertai kita.

Keutamaan Kristus dalam makna *Anno Domini* menjadi lebih jelas ketika dihubungkan dengan *Before Christ* (BC) atau "sebelum Kristus" sebagai fase penahunan berkelanjutan, dari BCAD. Ini tidak berarti Kristus baru eksis pada kedatangan-Nya di hari Natal pertama 2025 tahun yang lalu. Secara kristologis, sebagai Anak Allah yang kekal, Kristus sudah ada sejak kekal dalam praeksistensi-Nya. Dalam Perjanjian Lama berkali-kali Dia menampakkan diri-Nya dalam "Kris-tofani" kepada umat-Nya.

Kata *Anno Domini* (AD) diambil dari frasa Latin abad pertengahan *anno domini nostri Jesu Christi*, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*in the year of our Lord Jesus Christ*", dan dalam bahasa Indonesia "pada tahun Tuhan kita Yesus Kristus". Di Indonesia disebut "Tahun Masehi", dari kata Almasih yang setara dengan Kristus, yaitu Juruselamat. Mengingat kata Latin *Domini* adalah bentuk genetif dari *domino*, maka secara ringkas kita tegaskan AD adalah "Ta-

hun Tuhan kita". Ini pengakuan kita bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang memimpin jalan ke depan, melindungi dan menjaga iman kita di dalam kelemahan dan kekurangan, kerendahan, kegagalan dan lain-lain. Makna injili menjadi sangat penting karena berita keselamatan dunia ini, "*Di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang olehnya orang memperoleh keselamatan*" (Kis 2:14). Berdasarkan ayat ini "Allah telah menjadikan Yesus adalah Tuhan", bahkan Tuhan Yesus sendiri berkata ketika Ia naik kembali ke Sorga, "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di bumi dan di sorga. ... Aku menyertaimu sampai kesudahannya*" (Mat 28:19-20). Ini semua adalah pemaknaan injili Ketuhanan Yesus dalam perayaan Tahun Baru. Jadi, bukan sekadar peringatan sentimental dengan pesta kembang api. Ini adalah pewartaan kebaikan Tuhan di dalam karya keselamatan-Nya.

Jadi, iman kita masih dapat membanggakan tahun yang disebut *Anno Domini* sebagai kelebihan orang Kristen dalam merayakan malam Tahun Baru yang melampaui perayaan global bersama dengan warga dunia lain. Kiranya juga warga dunia dapat maklum bahwa perayaan inti malam Tahun Baru ini menunjukkan keutamaan Kristus sebagai pusat semesta ini.

Di sini Kristen harus menyadari makna imani *Anno Domine* sebagai kalender tahun Tuhan kita, tidak terpaku oleh makna mitos Dewa Janus, tetapi lebih penting memaknai pera-

yaan tahun baru kita sebagai Tahun Tuhan kita, Sang Pencipta, Penguasa, dan Pemelihara semesta ini. Sekali lagi, maknanya bukan sekadar makna politik agama Kristen tradisional yang dibanggakan oleh warga gereja organisasi, tetapi makna imani bagi gereja-gereja di bumi ini sebagai Tubuh Kristus, di masa lalu dan masa depan.

Memang kita tahu warga dunia berusaha mengganti kalender AD dan BC menjadi BCE (*before common era*) dan CE (*common era*). Di sini Kristus diganti *common era* agar lebih netral agama. Nama Kristus memang menyinggung orang dunia walau tidak mengusiknya. Saya kira ini sejalan dengan orang menolak ucapan *Merry Christmas* dan menggantinya menjadi *Happy Holiday*, menikmati Natal tanpa Kristus yang berinkarnasi.

Memahami Tahun Baru yang Injili

Injili maksud saya adalah rohani dan teologis. Berita kita secara praktis kepada dunia ini adalah bahwa tahun Masehi adalah tahun Kristus. Secara khusus kita mengambil makna Kristennya di dalam penebusan keselamatan.

Dimulai dengan perayaan Natal sebagai permulaan baru untuk Kerajaan Allah yang datang di dalam Kristus yang memenuhi perjanjian anugerah dalam bentuk Tahun Tuhan, *Anno Domine*. Tahun Baru adalah kelanjutan perayaan Natal 12 hari. Pergantian Tahun Baru adalah Hari Raya Kristen juga, yang mnggema ke seluruh bumi, yang berintikan perayaan Kristus yang berinkarnasi.

Terlepas dari asal kata “Januari” sebagai bulan pertama yang berasal dari nama Dewa Janus dalam mitologi Yunani yang berwajah dua menghadap ke depan dan ke belakang, yang bermakna memandang ke belakang dan ke depan, di sini secara simbolik kita melihat positif pandangan ke masa lalu sekaligus ke masa depan, di dalam Kristus, Tuhan kita.

Memasuki tahun yang baru menjadi penting bagi perjalanan hidup kekristenan kita, karena kalender global dunia ini berdasarkan penanggalan Tuhan kita, Yesus Kristus, Juruselamat. Itu bukan soal kita sebagai pemeluk agama Kristen, tetapi memeluk Kristus secara pribadi. Tepatnya, Kristus yang memeluk kita di dalam iman.

Jadi, tanpa Kristus, “iman” dalam tradisi verbal akan menjadi sia-sia selain sebagai kebanggaan kolektif untuk pencapaian wajib agama yang kompleks dan pemuasan ibadat yang mewah. Pengakuan iman komunal gerejawi harus dimulai dengan iman personal di dalam Roh. Sejak kekristenan menjadi agama resmi secara politik, iman kita terjerumus dalam status sosial *high profile* dalam bergereja *high class* dibandingkan iman yang sederhana yang dibangun oleh Kristus sendiri sebagai Kepala.

Ini adalah pintu perenungan kita dalam memasuki setiap Tahun Baru Masehi, di mana hidup baru dicerahkan dalam perayaan malam tahun baru. Mungkin selama ini kita tidak menyadarinya selain pesta pergantian tahun dengan kembang api dan pesta massa, sehingga di

permulaan tahun baru kita dapat bertekad baru di dalam terang Tuhan, bukan rencana baru dalam kegelapan.

Kasus Awal Tahun yang Baru

Di awal Tahun Baru ini, ada orang Kristen yang terprovokasi oleh VT “Pilih satu milyar atau meninggalkan Yesus”. Mereka dengan bangga mengatakan “dengan kesadaran penuh pilih satu milyar” atau “saya tidak mau munafik akan memilih satu milyar daripada Yesus.”

Gereja harus menghadapi isu provokatif ini dalam usaha berteologi secara segar di Indonesia. Biar bagaimanapun, masih banyak warga Gereja yang menderita kelemahan iman karena penderitaan sosial ekonomi. Saya sendiri meyakini ini isu titik kritis bahwa sejak semula ada banyak orang Kristen yang demikian, menantikan kesempatan yang enak untuk meninggalkan agamanya. Sebenarnya itu menunjukkan bahwa sejak semula memang dia memainkan topeng kemunafikan, mungkin di dalam gereja atau pelayanan. Menentukan mengambil satu milyar dan meninggalkan Yesus adalah tanda petunjuk kemunafikannya.

Memang kita tidak bisa berbuat apa-apa karena pindah agama adalah HAM. Namun ada banyak orang beriman yang lemah komitmen. Saya sendiri meyakini prinsip OSAS (*once saved always saved* - sekali diselamatkan selamanya selamat), bahkan di dalam kondisi seseorang yang meninggalkan imannya demi uang. Mungkin saja mereka menukar

agama luarnya karena kepahitan hidup yang bertubi-tubi. Di sini gereja harus sadar dan memberikan perhatian kepada jemaatnya.

Pertanyaan jebakan ini sudah memakan korban banyak di medsos. Sebagian orang memang mengelak dengan berdalih kita meninggalkan Yesus pura-pura saja demi hidup lebih enak. Namun tantangan itu menggunakan kata sambung kontras “atau” yang artinya kita harus memilih “satu milyar atau tinggalkan Yesus”. Itu adalah pertanyaan iman apologetis pada level *worldview* ideologis antara Tuhan Yesus dan Dewa Mammon.

Sebenarnya bukan kita yang memiliki Kristus, tetapi Kristus yang memiliki kita. Bahkan segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk yang kita miliki, adalah milik Tuhan. Kristus lebih dari sekadar uang satu milyar yang ditawarkan untuk meninggalkan Dia, seperti propaganda yang ada di Tiktok. Kita perlu hati dan keputusan rohani yang baru untuk merespon propaganda predator agama di dalam masa sulit yang mengimpit kehidupan duniawi kita ini. Uang satu milyar memang banyak, tetapi sedikit bagi kenikmatan dan kegunaan dunia ini, selain mungkin juga tidak berharga dan dapat mencelakai serta memperhamba kita. Kita harus menghindari bermuka dua dewa mammon diri kita yang disebut munafik.

Sadarlah bahwa dunia ini berada dalam kontrol Tuhan kita. Kita sedang berjalan bersama Dia dalam naungan sayap-Nya. Jatuh bangun, susah senang, kaya miskin, gagal

sukses, hidup atau matinya hidup bumiawi kita ada di dalam Dia Sang Penguasa. Kita menjalani tahun ini dalam kerelaan menerima apapun yang Tuhan telah sediakan ke depan. Belajarlah menerima meski tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Iman akan menghadapi kenyataan misteri ilahi bahwa apapun yang kita terima adalah baik adanya dan seturut waktu Tuhan.

Hidup Baru dalam Keselamatan Iman

Kita mulai dari postulat iman Kristen, *“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang”* (1 Kor 5:17). Ini adalah kesimpulan dari perkataan sebelumnya yang menjelaskan mengenai manusia Kristen tidak dapat diukur dengan ukuran manusiawi, jasmaniah dan non imani. Dia dapat dilihat dalam:

1. Status Baru Orang Kristen

Ini adalah prinsip orang saleh tebusan-Nya sepanjang dia hidup, 100% orang saleh dan 100% pendosa secara bersamaan. Inilah orang yang lahir baru sekalipun mengalami perjuangan iman dalam hidup rohani. Reformator Luther menyebutnya *simmul justus et peccator*, orang benar sekaligus orang berdosa.

Kita memerlukan jiwa rohani yang selalu diperbarui melampaui tuntutan jiwa religius kita yang lama. Kita memerlukan kemurahan hati Allah di tahun yang baru ini untuk menjalani hidup dari anugerah kepada anugerah

dan bukan sebagai sukses pencapaian perbuatan agama kita. Kita menikmati hidup baru, jatuh bangun yang terjamin di dalam Kristus Penebus kita, seperti penegasan Paulus, *"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus dia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang"* (1 Kor 5:17).

Prinsip keselamatan anugerahlah yang membenarkan orang berdosa seketika dalam status kudus dan terus-menerus disucikan, baik secara progresif atau regresif. Jadi, di dalam keberdosaan yang terus-menerus itu kita tidak seperti 'rem blong' yang membanggakan diri dalam perbuatan dosa lagi, tetapi ada peringatan dalam hati dan nurani yang dipenuhi Roh Kudus. Jadi, pembaharuan rohani dalam iman bukanlah pembaharuan perbuatan agama.

Jika memakai definisi umum "religi", ini adalah "usaha manusia untuk keselamatannya di hadapan Allah". Oleh karena itu, seorang "religius" tidak sama dengan orang yang ber-"iman" anugerah dari Allah. Maka secara teologis, "agama" adalah suatu pencapaian manusia yang terus-menerus sampai selesai, sedang "iman" adalah karya keselamatan Allah yang sudah selesai, di dalam Kristus. Di sinilah kita memasuki tahun baru dengan komitmen baru di dalam Kristus sebagai seorang Kristen sejati. Artinya, menjadi pengikut Kristus yang tulus dalam penganiayaan dan penolakan, seperti gereja mula-mula di dalam Kisah 11:26, bukan hanya sebagai pengikut agama Kristen yang meriah setelah Konstantin menjadikannya resmi dan legal.

2. Hidup Baru yang Berdosa Lama

Kita melihat kajian soteriologi kritis dalam Roma pasal 7. Ini adalah konflik batin Paulus sendiri mengenai keberdosaan dalam hidup rohani. Setelah argumen agak panjang dia menyatakan, *"...hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik."* Hukum Taurat Musa itu baik sepanjang sebagai pagar penjaga moral sekaligus penuntut dengan hukuman yang tidak dapat dikalahkan kuasa dan tuntutan agamanya. Akhirnya Paulus mengakui situasi kritis iman dalam simpulan, *"Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita"* (24-25). Implikasinya dalam perjalanan kehidupan imani kita yang carut-marut adalah, *"Jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa"* (26). Jadi, dalam finalitas karya Kristus ada jaminan harapan.

Jalan pikiran Paulus untuk mengangkat pemahaman kita, *"Jika demikian, adakah yang baik itu menjadi kematian bagiku? Sekali-kali tidak, tetapi supaya nyata, bahwa ia adalah dosa, maka dosa mempergunakan yang baik untuk mendatangkan kematian bagiku, supaya oleh perintah itu dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa."* Alasannya, *"Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa. Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat."* Ini adalah

pengakuan yang terang-terangan tanpa malu dalam pengumpulan rasul Paulus akan hal dosa.

Selanjutnya, Paulus berargumentasi dalam dua kesimpulan: (1) *"Jadi jika aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik. Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat."* (2) *Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.* Inipun suatu pemikiran soteriologi anugerah yang melegakan kita yang sering ada dalam kemunafikan agama.

Akhirnya, situasi orang Kristen dapat kita bayangkan demikian, *"Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku. Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah, tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku."* Ini adalah dinamika jalannya status keselamatan kita di dalam anugerah yang dapat memutuskan kita di dalam perjalanan iman.

Jadi, soal kebaruan yang otentik sudah disediakan oleh Kristus sendiri berdasarkan karya-Nya. Ini bukan suatu pencapaian agama manusia, tetapi berdasarkan anugerah dalam karya Kristus yang sudah selesai di kayu salib. Tidak seorangpun dapat memperbaharui dirinya sendiri kecuali Roh Kudus dengan keluhan yang tidak terucapkan, yang dapat memperbaharui kita dalam penyucian dinamis dan terus-menerus.

3. Kristus Tetap Setia walau Kita Tidak Setia

Prinsip ketiga adalah Yesus tetap sama, dulu, sekarang, dan yang akan datang (Ibr 13:8). Ini adalah teks yang sulit disambungkan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Kelihatannya ini suatu perkataan yang berdiri sendiri, walau kita tetap dapat melihat kaitannya dengan ayat sebelumnya tentang meniru iman pemimpin yang setia, dan sesudahnya, walau terlalu memaksa. postulat itu adalah jaminan bahwa Yesus tidak berubah dalam karya pekerjaan-Nya berdasarkan pribadi-Nya sebagai Allah.

Ini adalah soal perjalanan iman, perbuatan dan pengakuan di dalam keselamatan anugerah. Bagi kekristenan Injili, kesejatian Kristen itu berdasarkan pertobatan kelahiran kembali oleh pemberian iman yang sudah selesai. Dari sini mulai perjalanan iman Kristen kita dalam prinsip *"kerjakanlah keselamatanmu"* (Flp 2:12). Keselamatan bukanlah usaha pencapaian kita, melainkan tindakan Allah kala kita ragu-ragu. Kita

berlama-lama tetapi Dia tidak akan terlambat. Semoga Tahun Baru ini kita tidak menunda-nunda anugerah keselamatan itu.

Ini adalah dasar keyakinan hidup baru kita, yaitu karya Kristus yang sudah selesai di kayu salib, seperti Paulus katakan, *"Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang juga menurut ukuran manusia. Dan jika kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia, sekarang kami tidak lagi menilai-Nya demikian."* Jadi, ukurannya adalah Kristus saja, bukan kita. Bukan karya dan kegagalan kita, tetapi pekerjaan Kristus.

4. Prinsip Kebaruan Otentik Imani

Ada dua kata "baru" di TB dalam bahasa aslinya, yaitu *neos* dan *kainos*. Kata *neos* adalah baru dengan memperbaharui yang lama, sedangkan *kainos* adalah baru sama sekali, baru dalam arti entitas yang berbeda dan berlawanan sama sekali dengan yang lama. Penerapan kata *neos* di sini adalah sesuatu yang direvisi secara kritis terhadap ajaran hukum Taurat Musa sekaligus regenerasi maknanya secara penggenapan sebagai ajaran baru, yaitu Kekristenan.

Tuhan Yesus sendiri menegaskan arti kebaruan dalam kerohanian anugerah secara radikal, sampai ke akar-akarnya, ketika menghadapi ajaran judaisme di zamannya. Mengenai kasus puasa agama yang dipertanyakan oleh kaum Farisi kepada Tuhan kita, *"Jawab Yesus kepada mereka: '... Begitu pula anggur yang baru (neos) tidak diisikan ke dalam kantong*

kulit yang tua (paleos) '... 'Tetapi anggur yang baru (neos) disimpan orang dalam kantong yang baru (kainos) pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya'" (Mat 9:16-17).

Prinsip kebaruan ajaran Kristen tentang anugerah adalah lain sama sekali sekaligus kritis terhadap yang lama. Di sinilah kata *neos* yang dimaksud Yesus adalah isi ajaran yang diperbaharui sehingga berubah secara radikal dalam kelanjutan rohani, bukan diganti entitasnya. Ajaran yang penuh dengan hukum telah digenapi oleh Kristus. bahkan diperbaharui dalam Roh Kudus. Memang baru sama sekali entitasnya, di mana gereja Kristus sebagai umat Allah yang baru berdasarkan anugerah pertobatan dalam karya anugerah Allah. Diperlukan kantong yang baru pula, yang berbeda sama sekali dengan sistem judaisme. Namun itu adalah kelanjutan hukum Taurat yang lama yang direvisi secara baru sama sekali. Diperlukan kantong baru yang khusus dalam arti berbeda agar tidak meledak dan memecah kantong lama.

Doa Sepanjang Tahun Baru

Setiap waktu ada musimnya dan setiap musim ada waktunya. Kita harus siap menghadapinya dengan berani dan kita sudah menjalaninya dengan tabah. Analogi hidup bagaikan roda yang berputar di jalanan adalah fakta. Apapun yang kita alami dalam setahun yang lewat adalah anugerah Tuhan. Dengan demikian kita dapat memuji Tuhan, seperti pujian berikut:

*Semusim berlalu
Namun Kau s'lalu p'liharaku
Kasih dan setia-Mu
Tak pernah layu di hidupku
Lebih luas dari samud'ra
Kebaikan-Mu Bapa
Takkan habis di hidupku
Lebih tinggi dari cakrawala
Tak terbatas kasih-Mu
Sungguh kubersyukur*

Ini terkait doa-doa ucapan syukur kita sepanjang Tahun. Ini bukanlah hanya soal durasi doa panjang, tetapi doa yang terus-menerus dalam prinsip *unfinished prayer* (doa tak berkesudahan). Suatu doa yang tidak henti-hentinya ditaruh Allah dalam hati kita. Doa yang belum putus meskipun kita sudah tertidur tanpa menutup dengan "Amen!" Kita berdoa tidaklah hanya dengan perkataan meminta sesuatu. Doa anugerah adalah berbicara dengan Bapa kita, karena Roh Kudus terlebih dulu berbicara dalam keluhan-keluhan yang tidak terucapkan (Rm 8). Doa yang tidak putus-putus tidak dimaknai mengulang-ulang secara formalitas, karena Allah sudah menyediakan jawabannya se-

belum mulut mengucap. Dalam rencana-Nya yang baik, Allah telah menjawab doa kita meskipun tidak mengabulkannya.

Penutup

Perjalanan tahun baru adalah kebiasaan normal kehidupan Kristen. Kesejatian iman Kristen bukanlah pencapaian manusiawi semata, tetapi perjalanan anugerah berdasarkan Tuhan yang menyertai hidup kita ke depan. Berdasarkan prinsip ketuhanan universal, kita menjalani tahun yang baru ini. Kita berani menghadapi kehidupan tanpa tekanan dari tahun yang lalu, yang mungkin penuh kesuraman. Kristus saja, tidak tambah tidak kurang, yang menjadi Tuhan yang bertahta dalam diri kita dalam menjalani sisa kehidupan kita.

Kristus adalah harapan kita dalam menghadapi kehidupan yang serba tidak pasti dan penuh kesuraman ini. Dia adalah Tuhan kita yang mengatur dunia ini dalam kuat kuasa. Kerajaan-Nya adalah pemerintahan rohani melalui iman di sepanjang sisa hidup kita. Selamat Tahun Tuhan yang baru, Tahun Kristus.

Togardo Siburian

MINGGU KE-1 FEBRUARI 2026

PAKAIAN BARU

BACAAN ALKITAB: Efesus 4:17-24

Menjalani kehidupan baru sebagai orang Kristen hendaknya senatural kita mengganti pakaian kita. Kita tanggalkan pakaian lama kita dan mengenakan yang baru. Pakaian lama kita mungkin terasa nyaman di tubuh, namun itu sudah kotor dan sangat ketinggalan zaman di kerajaan kita yang baru. Pakaian kita yang baru adalah model yang permanen dari Kerajaan Sorga, dan itu akan menyebabkan kita semakin lama semakin serupa Tuhan kita. Kewajiban kita adalah dengan terus menerus menanggalkan apa yang tidak lagi sesuai dengan kehidupan baru kita, dan mengenakan pakaian baru yang diberikan.

Namun banyak dari antara kita menempuh jalan yang tidak bijaksana. Kita mengklaim diri kita warga negara dari kerajaan yang baru, tetapi tetap mengenakan pakaian model lama kita. Dalam usaha kita untuk menyesuaikan diri di kerajaan yang baru, kita dapatkan bahwa tak ada tempat untuk kita dengan pakaian lama kita. Dan ketika kita ingin berbaur dengan mereka dari kerajaan lama, kita tidak lagi memiliki identitas diri yang sesuai di sana, karena yang kita miliki sekarang adalah identitas diri untuk

kerajaan yang baru, namun kita lamban untuk menyesuaikan diri di sana. Ini adalah situasi yang tidak menyenangkan.

Apa yang menjadi keengganan kita? Mengapa kita ragu-ragu untuk mengenakan pakaian kita yang baru? Itu karena kita tahu kita akan mengalami penolakan, dan tidak ada orang yang suka penolakan. Namun penolakan akan datang pada semua orang, baik dari dunia maupun dari Kerajaan Sorga. Pertanyaannya bukanlah apakah kita dapat menghindarinya, tetapi siapa yang paling kita inginkan untuk dihindari. Hikmat menuntut pilihan. Berusaha mengenakan pakaian dari kedua kerajaan itu bukanlah pilihan yang dapat dijalankan.

AYAT MAS:

"... kamu ... harus menanggalkan manusia lama, ... dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya."

Efesus 4:22, 24

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setelah kita bertobat dan bertekad menjalani hidup baru, kita haruslah meninggalkan hidup lama kita yang penuh dosa dan menjalani hidup baru yang sesuai dengan hukum-hukum Allah. Namun banyak dari kita yang enggan menapakkan kedua kaki kita dengan teguh di Kerajaan Allah. Kita masih berusaha bergantung pada kewarganegaraan kita yang lama. Kita haruslah melepaskannya dan membuangnya seperti kita membuang baju usang kita. Cara untuk menetap di kerajaan kita yang baru dan berkembang di sana adalah dengan menanggalkan pakaian lama kita dan menggantinya dengan pakaian baru. Ini adalah proses sehari-hari kita. Kita harus meninggalkan nafsu kita yang menyesatkan (ay 22) dan dibaharui di dalam roh dan pikiran kita (ay 23). Kita akan seperti Allah di dalam kebenaran dan kekudusan (ay 24). Tidak ada hikmat yang lebih agung dari ini.

**KITA TIDAK DAPAT MENGGENGAM HIDUP LAMA KITA
UNTUK MEMASUKI KEHIDUPAN KITA YANG BARU DI DALAM TUHAN**

HIDUP DI DALAM ROH

BACAAN ALKITAB: Galatia 3:1-5

Orang-orang Galatia telah terbelokkan dari jalan yang benar. Mereka telah menjadi 'saleh' menurut pikiran mereka. Mereka mengikuti hukum apa saja, bahkan yang baik seperti yang diajarkan Yesus, dalam usaha mereka untuk menjalani kehidupan Kristen di luar Kristus. Ini adalah jerat yang dapat menjerat kita juga, di mana kita berusaha mengerjakan pekerjaan Allah dengan kekuatan daging kita. Itu adalah hal yang mustahil.

Yesus dengan sangat jelas mengatakan: *"di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa"* (Yoh 15:5). Kita mungkin berpikir bahwa menjadi orang Kristen berarti menjadi orang yang lebih baik dengan memperbaiki diri dan secara menyeluruh menaati Allah serta mengerjakan hal-hal yang baik. Jika demikian, itu berarti kita melihat pada hasil dari kehidupan Kristen dan melupakan cara untuk mencapainya. Ingat, kita tidak dapat menjadi pengikut Kristus yang dewasa kecuali dengan cara yang supranatural. Yesus datang ke dunia bukan untuk membuat kita menjadi lebih baik. Dia datang untuk membuat kita baru. Itulah perbedaan yang sangat penting.

Kita tahu bagaimana menjadi seorang Kristen dewasa, yaitu kita harus memiliki buah-buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal 5:22, 23). Kita mungkin tidak tahu, atau tidak ingat bahwa kita menanam buah-buah ini dengan melakukan yang terbaik untuk memperolehnya. Kita akan memperolehnya dengan kasadaran betapa asingnya buah-buah itu bagi natur kita, betapa sia-sianya usaha-usaha kita sendiri untuk memperolehnya, dan betapa perlunya kita bergantung kepada Allah agar la dapat hidup di dalam diri kita. Ini adalah cara supranatural untuk memperoleh hidup yang supranatural.

AYAT MAS:

"Apakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?"

Galatia 3:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak dari kita yang merasa frustrasi dengan pertumbuhan kehidupan Kristen kita. Kita berusaha hidup menurut ajaran Kristus, namun yang kita peroleh hanyalah kegagalan. Kita berusaha hidup jujur, namun seringkali tidak dapat mengelakkan kebohongan demi membela diri. Kita berusaha mengasihi orang lain, namun tidak mampu memaafkan orang-orang yang telah menyakiti kita. Kita berusaha berbuat baik pada orang lain, namun tidak tahan akan perilaku orang-orang dunia yang hidup enak dengan menindas orang lain. Dan seterusnya. Kita mungkin kuat di dalam keagamaan kita, namun lemah di dalam iman. Itulah yang terjadi pada orang-orang di Galatia. Hindarilah kebodohan mereka. Tidak ada usaha manusia yang dapat memenuhi hukum-hukum Allah. Kita dilahirkan di dalam Roh ketika kita percaya. Mohonlah pada Tuhan untuk tinggal di dalam kita dan memberikan kita hidup baru.

**TANPA ROH KUDUS TINGGAL DI DALAM KITA,
SIA-SIALAH USAHA KITA UNTUK MENJADI PENGIKUT KRISTUS YANG SEJATI**

HIDUP KEBANGKITAN

BACAAN ALKITAB: Roma 6:1-14

Jika hidup baru adalah milik kita di dalam Kristus, mengapa hidup ini sering kali nampak begitu tua? Mengapa kita tetap berjuang melawan dosa dan kematian meskipun kita telah disatukan dengan Dia yang telah mengatasi dosa dan kematian? Mungkin jawabannya ada di dalam diri kita sendiri. Mungkin juga itu berkaitan dengan sudut pandang kita masing-masing. Mungkin ketika Alkitab mengatakan kita telah mati dan dibangkitkan lagi, kita belum benar-benar percaya akan hal ini. Kita sering diingatkan akan natur kita yang lama, dan itu kita biarkan bersuara lebih nyaring daripada janji Allah.

Pemuridan yang afektif, jalan hidup orang Kristen yang berbuah, dimulai dengan kematian dan kebangkitan. Ini adalah hal yang dasar. Jika kita melihat diri kita sebagai orang-orang di dalam proses pembentukan kembali, di mana kita berusaha membuat kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk menjadi baik, dan berkecenderungan untuk berdosa dan menjadi lemah, kita akan gagal. Namun jika kita melihat diri kita sendiri sebagai diri yang sudah mati dan kemudian dibangkitkan, maka kita memiliki dasar untuk menjalani hidup yang baru, dan

faktanya, hidup baru benar-benar bukan milik kita, melainkan milik Tuhan, dan hanya Dia yang tahu bagaimana menjalani hidup yang baru ini.

Sangatlah penting bagi kita untuk mengerti bahwa Yesus tidak menawarkan untuk memperbaiki diri kita. Ia menawarkan untuk membiarkan diri kita mati dan kemudian menempati personalitas kita dengan kehadiran-Nya. Itulah sebabnya mengapa menjadi murid Kristus bisa menyakitkan, karena ada salib yang harus kita pikul. Tetapi inilah kunci menuju kemuliaan yang akan mengikuti proses ini.

AYAT MAS:

"Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru."

Roma 6:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah kita menjalani hidup yang telah dibangkitkan? Banyak orang Kristen berjuang di dalam daging untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dari Roh, dan akhirnya mereka merasa frustrasi dan kelelahan. Tidakkah lebih baik kita beristirahat di dalam Kebangkitan-Nya daripada berusaha mengejar natur lama kita yang harus terus menerus disalibkan bersama Kristus? Hidup baru adalah berkat yang kekal, namun tidak memberikan keuntungan sedikitpun jika kita menolak hidup di dalamnya. Dan bagaimanakah kita mendapatkan hidup baru itu? Bukan dengan memaksakan memperolehnya, atau dengan membaca tentangnya, atau dengan menyibukkan diri di gereja. Bukan, melainkan hanya dengan memohon pada Tuhan. Seringlah memohon, mempercayai-Nya dengan sungguh, membiarkan diri diyakinkan akan janji-janji-Nya serta merenungkannya, dan berilah Kristus memerintah di dalam hati kita dengan bebas. Biarkan kuasa-Nya tinggal di dalam kita.

KITA LAHIR BARU SAAT KITA MENYERAHKAN DIRI SECARA TOTAL KEPADA KRISTUS

AKAL BUDI YANG DIPERBAHARUI

BACAAN ALKITAB: Roma 12:1-2

Ketika hikmat Allah telah menjadi bagian dari akal budi kita, bagaimanakah pandangan kita akan hal-hal yang kita lihat di sekitar kita? Bagaimana seharusnya akal budi dari orang percaya yang telah diperbaharui dan diubah terlihat? Ada tiga reorientasi radikal yang harus kita jalani. Kita akan mulai mengerti akan waktu kita, harta kekayaan kita, dan talenta kita dengan cara yang berbeda. Kita akan berdiri di tempat yang sangat berbeda dari tempat di mana kita sebelumnya berdiri, dan pandangan kita akan merefleksikan perubahan itu. Mata kita akan memandang dari ketinggian yang baru dan keinginan kita akan bersandar pada arah yang baru. Kita telah menjadi ciptaan baru, dan kita akan belajar hidup sebagai ciptaan baru.

Bagaimana kita dapat mencapai hal itu? Apakah kita berubah dengan tiba-tiba atau sedikit demi sedikit? Apakah itu terjadi karena usaha kita yang gigih atau karena kemurahan Tuhan? Apakah itu hal yang kita pelajari atau perembesan spiritual? Jawabannya adalah "semua yang disebutkan di atas," Allah akan

memberikan kita akal budi-Nya, dan kita boleh yakin akan hal itu. Itu keluar dari diri-Nya karena kemurahan dari kehendak-Nya yang baik, dan Dia bermurah hati kepada semua anak-anak-Nya. Namun itu juga menuntut kerajinan untuk menyelidiki Firman-Nya, mencari pimpinan-Nya, bekerjasama dengan rencana-Nya, menerima perbaikan-Nya, dan menanti dengan sabar akan pemeliharaan-Nya. Kita hendaknya dengan berani bertahan di dalam ambisi kita untuk menerima hadiah dari hikmat Allah yang sama sekali diberikan dengan cuma-cuma.

AYAT MAS:

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Roma 12:2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika anda menjadi Kristen saat anda kanak-kanak dan tidak tahu betul perbedaan antara hidup anda yang baru dan hidup anda yang lama, anda bisa saja tidak sadar akan natur radikal dari akal budi yang baru. Atau, jika anda pernah tahu akan kuasa dari transformasi tetapi membiarkannya begitu saja masuk ke dalam hidup anda yang baru yang bercampur dengan yang lama, anda mungkin saja tidak dapat melihat panggilan yang terus menerus dari ciptaan baru. Di dalam kedua hal tersebut, biarkan akal budi anda diubah dan hidup anda diperbaharui lagi dan lagi. Ini adalah proses sepanjang hidup bagi orang percaya, pekerjaan yang akan Allah selesaikan pada hari Ia membawa anda ke hadirat-Nya. Janganlah pernah menerima keadaan apa adanya. Janganlah pernah merasa puas diri atau kelelahan. Janganlah pernah kehilangan pandangan akan panggilan dari Tuhan untuk keluar dari jalan dunia dan masuk ke dalam kehendak-Nya. Kita hendaknya meninggalkan hidup lama kita yang keduniawian dan mengenakan hidup baru yang saleh.

PERBEDAAN ANTARA KEDUNIAWIAN DAN KESALEHAN TERLETAK PADA AKAL BUDI YANG DIPERBAHARUI

– Erwin Lutzer

BUAH-BUAH DI LUAR

BACAAN ALKITAB: Mazmur 1

Allah menanamkan Roh-Nya di dalam kita. Kita memiliki Putra Allah yang kekal di dalam diri kita melalui iman. Ketika orang-orang tidak percaya membaca keempat kitab Injil, kisah-kisah tentang Yesus seharusnya mengingatkan mereka akan orang-orang percaya. Adalah suatu tragedi bahwa sering kali hanya sedikit kesamaan antara Yesus yang diceritakan dalam Alkitab dengan Roh yang tinggal di dalam diri kita. Seharusnya dalam karakter dan gaya hidup kita ada keterikatan yang nyata dengan Yesus.

Allah menyatakan karakter-Nya di dalam pekerjaan-Nya. Apa yang Dia perbuat keluar dari personalitas-Nya. Dia pun mengharapkan hal yang sama dari kita, bahwa iman kita dinyatakan di dalam perbuatan kita. Buah-buah dari Roh tidak hanya diterima di hati kita, tetapi harus juga dinyatakan keluar. Allah bertemu dengan kita di tempat yang dalam di dalam diri kita, tetapi Dia selalu memimpin kita ke luar. Roh-Nya tidak menginginkan diri kita untuk tetap tinggal tersembunyi. Kita hen-

daknya menyatakan kemuliaan-Nya, bukan menyimpannya dengan baik sebagai suatu rahasia.

Orang yang menyadari hal ini, yakni dia yang telah merenungkan kehidupan Allah dan mengukirkan hukum-hukum-Nya di hatinya, akan terbentuk dengan kokoh. Dia akan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang akan menghasilkan buah-buah. Ini tidak dapat diragukan. Pada saat musimnya tiba, buah-buah akan muncul, dan buah-buah itu akan baik mutunya. Mengapa? Karena adanya aliran air yang sehat, yang mengalir tanpa henti, membuat pohon itu subur. Pohon itu tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi ditanam dan dipelihara oleh Allah yang hidup.

AYAT MAS:

"Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil."

Mazmur 1:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Allah ingin kita menjadi serupa dengan Diri-Nya. Karakternya yang kekal menghasilkan kemurnian hukum-hukumNya, kata-kata bijak, suara dari para nabi, pekerjaan penyelamatan dari Yesus, dan kehidupan gereja. Apa yang dihasilkan oleh karakter kita? Jika itu datang dari Allah, itu akan menghasilkan cerminan yang sama. Itu akan menghasilkan kekayaan yang memuliakan Allah dan menempatkan kita di dalam anugerah-Nya yang berlimpah. Itu akan menghasilkan buah yang bertahan selamanya. Jika kita telah memperoleh hidup baru, hidup kita akan menunjukkan buah-buah roh seperti damai, sukacita, tahan uji, sabar, penuh kasih, dan seterusnya. Kita tidak akan lagi terikat kepada hidup kita yang lama, hidup di dalam kancah dosa yang membuat diri kita menjadi orang yang jahat, licik, serakah, dan lain sebagainya. Karena itu, sebagai orang-orang yang sudah lahir baru, kita hendaknya menuntut hidup yang dipenuhi buah-buah Roh.

**PERBUATAN KITA MENUNJUKKAN APA YANG TERJADI DI DALAM DIRI KITA,
SAMA SEMPATI DARI BUAHNYA KITA TAHU JENIS SUATU POHON**

- Thalassios The Libyan

MENCERMINKAN YESUS

BACAAN ALKITAB: Kolose 3:23-25

Hidup kita dinilai dari aktivitas dan pencapaian kita. Kita menilai keberhasilan kita dari apa yang telah kita kerjakan. Karena itu, tidaklah heran bahwa ketika kita mengerjakan sesuatu, kita menilai mutunya dari hal-hal yang tampak oleh mata, yaitu hasil dari apa yang telah kita kerjakan, untuk siapa kita kerjakan itu, dan apa yang akan terjadi kemudian.

Tetapi Tuhan melihat dari kriteria lainnya. Ia menilai hidup kita dari buah-buahnya, yang mungkin saja mencakup aktivitas dan pencapaian kita yang mencakup banyak hal. Buah-buah yang kita hasilkan melibatkan kualitas-kualitas yang Roh Kudus tanam di dalam diri kita: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal 5:22-23). Karena itu, saat Allah melihat kita bekerja, Ia lebih tertarik pada bagaimana pekerjaan itu dilakukan daripada apa yang kita capai. Ia melihat motivasi dan sikap kita. Ia memperhatikan apakah motivasi kita keluar dari Diri-Nya, atau kita menganggap Dia kurang penting dalam apa yang kita lakukan. Dan jika Ia dianggap kurang penting, Ia akan berduka.

Akhirnya, setiap inci dari hidup kita adalah milik Tuhan, bahkan pekerjaan kita sekalipun. Jika Ia ingin menjadi Tuan atas akal budi dan hubungan kita, jelas Ia juga ingin menjadi Tuan atas pekerjaan kita, dan atas kegiatan apapun yang menempati waktu kita. Jika Ia adalah sungguh-sungguh Tuan kita, maka segala sesuatu yang kita lakukan adalah bagi Dia.

AYAT MAS:

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

Kolose 3:23

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah kita bekerja untuk seseorang? Jika ya, maka kesan dia atas kita seluruhnya adalah urusan Tuhan. Tuhan sangat memperhatikan reputasi dari Nama-Nya. Jika kita mengklaim nama-Nya, Ia karenanya akan sangat memperhatikan reputasi kita. Karakter kita dan karakter Dia haruslah berjalan bersama-sama. Jika orang lain, baik orang percaya maupun orang tidak percaya, memperhatikan kualitas yang saleh di dalam diri kita, maka Tuhan akan dimuliakan. Jika tidak, Dia tidak akan dimuliakan. Kita secara literal mencerminkan Yesus di manapun kita berada, termasuk di tempat kerja kita. Tunjukkan Dia dengan sepenuh hati kita. Tunjukkan pada orang-orang di sekitar kita bahwa kita telah ditebus dan memperoleh hidup baru. Bahwa hidup lama kita telah terpaku di kayu salib Kristus. Tunjukkan dengan buah-buah Roh yang Roh Kudus tanamkan di dalam diri kita, sehingga orang-orang di sekitar kita melihat perbedaan hidup kita yang lama dengan hidup kita yang baru. Jika dulu kita adalah pembohong, sekarang perkataan kita dapat dipegang. Jika dulu kita egois, kini kita memperhatikan kepentingan orang lain. Jika dulu kita hidup penuh kekecewaan, kini muka kita senantiasa berseri-seri. Dengan perubahan di dalam karakter dan tindakan kita, kita telah mencerminkan Kristus.

ORANG MELIHAT KITA ADALAH PENGIKUT KRISTUS DARI PERBUATAN KITA

SISTEM NILAI ALLAH

BACAAN ALKITAB: Amsal 16:7; II Timotius 3:12

Pengajaran hikmat di dalam Alkitab berisi prinsip-prinsip hidup tertentu yang tidak selalu kita lihat di dalam pengalaman hidup kita. Misalnya, *"Jikalau Tuhan berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itupun didamaikanNya dengan dia"* (Ams16:7). Tapi kita tahu bahwa jalannya Yesus, dan bahkan jalannya Stefanus, Paulus, Petrus, dan banyak korban-korban kekerasan lainnya, menyenangkan Tuhan, tetapi musuh-musuh mereka tidak hidup berdamai dengan mereka. Apa yang harus kita lakukan jika kita menemukan prinsip-prinsip seperti ini, yang secara mutlak ditegaskan di dalam Alkitab, namun sering kali tidak ditegaskan di dalam pengalaman hidup kita? Apakah kita harus menyangkal kebenaran Alkitab ini?

Tentu saja tidak. Alkitab adalah Firman hidup kita. Firman Allah tidak pernah terbukti salah. Apa yang kita lihat di dalam kitab-kitab hikmat seperti Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan yang lainnya, adalah penjelasan tentang

cara hidup yang diharapkan Tuhan. Itu semua tidak selalu merupakan pernyataan sebab dan akibat yang absolut; itu semua sering kali merupakan prinsip-prinsip kehidupan dari sistem nilai Allah yang memberikan kita pimpinan menuju hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Jika itu mengandung janji-janji, maka janji-janji itu akan dipenuhi, tidak mungkin sebaliknya, karena itu semua datang dari Dia yang Setia. Tapi itu mungkin saja tidak terpenuhi oleh kita. Kita mungkin awalnya mempunyai musuh. Kebaikan kita mungkin dibalas dengan kejahatan. Kita mungkin hidup berpegang pada prinsip-prinsip Allah dan melihat perlawanan dari musuh-musuh kita untuk sejanka waktu.

AYAT MAS:

"Jikalau Tuhan berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itupun didamaikanNya dengan dia."

Amsal 16:7

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Hikmat di dalam Alkitab lebih dalam dari apa yang kita pikirkan. Itu bukanlah hal yang nampak membosankan di permukaan, tetapi adalah kebenaran yang harus digali seperti batu permata. Kita perlu mempelajari kebenaran-kebenaran dari hikmat Allah dengan mendalam dan membuatnya terukir di dalam hati kita. Kita harus mengenal sistem nilai Allah luar-dalam. Janganlah kecil hati jika kita mendapatkan ayat-ayat yang belum dapat kita cerna di dalam hidup kita. Percayalah bahwa suatu hari kelak kita akan mengertinya. Bersabarlah, dan tetaplah beriman kepada Tuhan. Lambat laun kita akan melihat kenyataan dari janji-janji-Nya. Sistem nilai Allah akan terbukti kebenarannya, dan terang-Nya akan menembus segala kegelapan. Mereka yang berpegang pada Firman-Nya akan dibenarkan pada akhirnya. Orang yang hidup baru akan mempunyai kerinduan untuk mendalami Firman Allah, menggali hikmat yang diajarkan, memegang janji-janji-Nya yang tercatat di dalam Firman-Nya. Semakin kita menggali hikmat Allah, semakin nampak perubahan di dalam hidup kita, dari si Aku yang lama menjadi si Aku yang baru. Hidup kita tidak lagi milik kita, melainkan milik Allah.

HIDUP BARU MENUNTUT ORANG MENJALANKAN SISTEM NILAI ALLAH DI DALAM HIDUPNYA

RASA LAPAR YANG BENAR

BACAAN ALKITAB: Amsal 10:3

Pada dasarnya manusia digambarkan sebagai makhluk yang senantiasa merasa lapar. Kita mempunyai banyak keinginan yang dapat dinyatakan. Personalitas kita, kesukaan kita, masalah kita, semuanya dinyatakan di dalam dan melalui hal-hal yang kita perjuangkan.

Firman Allah menegaskan hal ini, dan sering kali menilai kita menurut rasa lapar kita. Yesus berkata bahwa barangsiapa yang lapar dan haus akan kebenaran akan dipuaskan (Mat 5:6). Mereka adalah milik Tuhan. Tuhan akan disukakan jika kita lapar akan kebenaran-Nya dan mencarinya seperti mencari harta karun. Dia bersukacita jika kita berkeinginan seperti itu. Dan ketika kita mendapatkannya, Dia tidak akan pernah menyebutkan dosa kita lagi. Dosa tidak lagi menggambarkan diri kita. Dia hanya akan menyebutkan tentang masa depan kita, di mana kita akan menerima kepenuhan dari-Nya. Rasa lapar, menurut penilaian-Nya, menentukan siapa kita.

Itu sebabnya Amsal mengatakan bahwa Tuhan tidak membiarkan orang benar menderita kelaparan. Orang benar tidak akan kelaparan karena mereka lapar akan kebenaran. Allah

memberikan harta yang demikian tak ternilai kepada semua yang mencarinya. Sebaliknya, orang jahat lapar akan kejahatan. Jika mereka dipuaskan, itu hanya akan berlangsung sebentar, tidak akan bertahan lama.

Allah menjanjikan makanan sehari-hari kepada mereka yang mempercayai-Nya. Firman Tuhan menegaskan akan hal ini, tetapi jauh melampaui soal makanan. Itu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan hati, bukan dengan perut. Hati yang tertuju pada Allah akan sejalan dengan tujuan dari penciptaan Allah. Hati yang lebih cenderung kepada kejahatan daripada kepada Allah, akan mendapatkan dirinya jauh di luar tujuan Allah.

AYAT MAS:

"TUHAN tidak membiarkan orang benar menderita kelaparan, tetapi keinginan orang fasik ditolakNya."

Amsal 10:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah rasa puas menjauhi kita? Periksa! Keinginan-keinginan kita. Itu semua merupakan penjelasan yang akurat akan siapakah kita dan kerajaan di mana kita lebih memilih untuk tinggal. Kita merasa lapar akan apakah? Jika rasa lapar kita memimpin kita kepada Allah, kita tidak akan pernah kelaparan lagi. Jika tidak, kita akan selalu merasa lapar. Kerajaan Allah adalah tentang kebenaran. Jangan pernah lupa akan hal ini, dan mintalah diri anda untuk dipenuhi. Hidup baru akan membuat kita selalu lapar akan Firman Allah, akan kebenaran-Nya, dan akan janji-janji-Nya. Karena itu, seorang yang memiliki hidup baru akan senantiasa rindu untuk membaca Alkitab, berdoa, dan bersekutu dengan saudara-saudara seiman. Sebaliknya, mereka yang masih hidup di dalam hidup yang lama, akan mencari kepuasan diri di dalam hal-hal duniawi yang tidak tahan lama, seperti pesta pora, narkoba, tawuran, minuman keras, rokok dan sebagainya.

**MANUSIA SULIT MENDAPATKAN APA YANG MEREKA INGINKAN
KARENA MEREKA TIDAK MENGINGINKAN YANG TERBAIK**

- George MacDonald

LIKA-LIKU IBU BARU:

Bahagia, Berlelah dan Belajar Tanpa Henti

*"Motherhood is messy
and challenging, and crazy,
and sleepless, and giving,
and unbelievably beautiful."*

- Unknown

Bagi saya, hari pertama memeluk bayi itu rasanya seperti masuk ke dunia baru yang penuh kejutan. Ada rasa bahagia, haru, bangga, bingung, sampai takut. Semua datang dalam waktu yang bersamaan. Seperti kalimat di atas, menjadi seorang ibu itu seperti berantakan dan menantang, dan gila, dan kurang tidur, dan pengorbanan, dan uniknya ... itu indah. Saya yakin, tidak pernah ada wanita yang benar-benar bisa mempersiapkan diri sepenuhnya untuk perjalanan menjadi seorang ibu. Meskipun sudah banyak membaca buku tentang bagaimana menjadi seorang ibu, ikut kelas persiapan persalinan, atau mendengar pengalaman dari teman dan keluarga, rasanya menjadi seorang ibu baru tetaplah sebuah misteri. Bahkan meski sudah melahirkan yang ke sekian kali.

Apa saja perasaan baru yang biasa dimiliki oleh ibu baru?

1. Perasaan bahagia yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, dirasakan seorang ibu baru saat memandang wajah bayinya sendiri, mendengar tangis kecilnya, merasakan genggamannya jarinya yang mungil, mencium baunya yang khas, merasakan kehangatan tubuh mungilnya yang rapuh, serta saat me-

nyadari ada bagian dari dirinya yang keluar dalam versi manusia mini. Semua itu menghadirkan rasa yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

2. Namun, seringkali kebahagiaan ini juga disertai rasa **cemas, takut, dan tuntutan tanggung jawab yang besar**. Tiba-tiba saja semua yang tadinya dianggap penting tidak lagi jadi prioritas. Dunia yang selama ini terpusat pada diri sendiri, langsung digantikan begitu saja oleh makhluk kecil yang sepenuhnya bergantung kepada sang ibu.

3. Kelelahan akibat terus-menerus kurang tidur, jam menyusui yang tidak kenal waktu, hingga beradaptasi dengan "tubuh baru" setelah melahirkan, terkadang menimbulkan perasaan tidak adil. Sang Ibu merasa dirinyalah satu-satunya orang yang kelelahan dan lupa kalau semua ibu tentu pernah mengalami hal yang sama, kelelahan yang sebenarnya hal wajar, bahkan normal. Hanya saja, tubuh dan pikiran kita sedang beradaptasi dengan peran baru yang menuntut kesiagaan 24 jam.

4. Perubahan Emosi yang datang tiba-tiba tanpa alasan jelas juga sering dirasakan seorang ibu. Terkadang timbul rasa bahagia dan sukacita, lalu besoknya bisa sedih sampai menangis karena hal kecil. Hormon yang mudah berubah ini membuat emosi menjadi naik turun. Sebagian ibu mengalami *baby blues*, dengan rasa sedih atau cemas yang muncul dalam minggu-minggu per-

tama setelah melahirkan. Saat inilah dukungan orang-orang terdekat sangat dibutuhkan.

5. Para ibu baru juga sering **terjebak dalam tekanan sosial dan standar yang tidak perlu** akibat media sosial, seperti harus mampu menyusui secara eksklusif, harus bisa cepat langsing, harus mengurus rumah dan tampil bahagia, bahkan konsumsi makanan dan vitamin tertentu. Padahal, setiap ibu punya kapasitas, kemampuan dan prosesnya masing-masing.

6. Bagi sebagian ibu, hal yang terasa paling indah sekaligus menantang saat menjadi Ibu baru adalah **menemukan sesuatu yang baru setiap hari**, sehingga bisa terus **belajar dan bertumbuh**.

Tidak ada buku yang bisa menjelaskan semua situasi yang dialami seorang Ibu dan bayinya. Terkadang seorang ibu harus mencoba sendiri berbagai cara untuk mengatasi masalah ibu dan bayi. Jika cara yang diambil salah, tetaplah mencoba sampai menemukan cara yang tepat. Melalui proses ini, seorang ibu akan menemukan versi dirinya yang lebih kuat, lebih tenang, lebih sabar, dan penuh kasih, lebih daripada yang pernah ia bayangkan.

Seorang ibu juga tidak harus kuat sendirian. Dia membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik itu dari pasangan, keluarga, orang tua, ataupun teman. Semua bantuan akan sangat berarti. Meski hanya sekadar

memegang bayi sebentar saat ibu ada di kamar mandi, hal itu bisa menjadi momen istirahat kilat yang berharga bagi seorang ibu.

Ibu yang menyempatkan diri untuk beristirahat itu bukan berarti tidak sayang pada bayinya. Justru hal kecil ini bisa mengembalikan kekuatan sang ibu, membuatnya lebih sehat dan bahagia. Ibu yang bahagia akan membawa kebahagiaan juga bagi anaknya.

Menjadi ibu baru adalah perjalanan panjang yang penuh cerita, cinta, tawa, air mata, pelukan dan pelajaran berharga. Semua ini adalah proses yang dibutuhkan untuk membentuknya menjadi lebih kuat dari hari ke hari.

Ibu boleh merasa lelah, bingung, sedih, kecewa, atau bahagia, karena setiap ibu sedang bertransformasi menjadi sosok yang luar biasa, dan berbagai macam peristiwa yang dia alami akan menjadi kenangan manis yang mengajarkan cinta tanpa syarat. Tidak ada ibu yang sempurna, yang ada hanyalah ibu yang berjuang sepenuh hati. Bukan untuk memenuhi standar orang lain, tetapi untuk memastikan kesehatan dan kebahagiaan diri sendiri dan bayinya secara fisik maupun mental.

"Seorang perempuan berdukacita saat ia melahirkan. Tetapi ketika anaknya sudah dilahirkan, ia tidak ingat lagi pada kesengsaraannya. Ia diliputi perasaan gembira sebab seorang manusia telah dilahirkan ke dalam dunia" - Yohanes 16:21.

Shirley Du

Patah Tulang

Baru saja di edisi lalu saya menulis artikel tentang si kecil Leon terpilih menjadi duta besar pengharapan di sekolahnya. Sayangnya, tak lama setelah itu ia mengalami kecelakaan. Saat istirahat sekolah, ia jatuh dari kerangka panjat-panjatan di arena bermain. Kemungkinan tangannya patah, kata Tata Usaha yang menghubungi saya dan suami saya, Adam. Kami segera membawa Leon ke UGD rumah sakit terdekat. Ia kesakitan dan tidak bisa menggerakkan tangan kirinya. Setelah rontgen, dokter menyatakan sikunya retak dan ada tulang yang bergeser. Sarannya adalah Leon langsung dioperasi keesokan hari untuk mengembalikan posisi tulang ke tempat semula dan dipasang pin untuk sikunya yang retak.

Jantung saya rasanya berhenti sejenak. Dokter memberikan formulir yang harus kami tanda tangani sambil menjelaskan berbagai efek samping yang mungkin terjadi saat dan setelah operasi. Kepala saya rasanya berputar-putar mendengar semua kata-kata yang menakutkan: ada kemungkinan kecil terjadi pendarahan, kerusakan saraf, infeksi atau perlu operasi kedua. Dokter menekankan semua itu sangat kecil kemungkinannya. Saya mengerti, saya juga pernah dioperasi dan diberi penjelasan serupa, tapi kali ini saya sangat takut karena semua resiko ini harus ditanggung oleh si kecil

kesayangan hati saya. Saya menangis dengan hati hancur. Kalau sampai terjadi apa-apa ...

Tapi akhirnya kami harus mengambil keputusan dan operasi tampaknya adalah pilihan terbaik. Tulang yang bergeser harus secepatnya dikembalikan ke posisi semula supaya sikunya pulih dalam posisi yang benar. Leon dipasang gips darurat sepanjang tangan kiri dan harus menginap di rumah sakit malam itu untuk observasi sebelum operasi besok paginya. Tengah malam ia terbangun. "Tangan saya gatal sekali!" ia menangis meraung-raung. Tapi kami tidak bisa berbuat apa-apa karena tangan itu terbungkus gips. Saya memanggil suster, mereka pun tidak bisa berbuat apa-apa. "Kami bisa memberikan obat penahan sakit," kata suster. Tapi tangan Leon gatal, bukan sakit. Dalam hati saya ikut menangis dan hanya bisa berdoa mohon pertolongan Tuhan. Kebetulan saya membawa buku cerita tentang para seniman terkenal. "Kita duduk saja, ya. Mami akan membacakan cerita untukmu," kata saya. Sepanjang subuh saya membacakan cerita tentang Van Gogh, Degas dan Picasso. Untungnya ia sedikit terhibur dan akhirnya bisa kembali tidur sebentar menjelang pagi.

Yang pertama datang ke kamar kami pagi itu adalah asisten dokter bius. Ia menjelaskan Leon akan di-

bius total saat operasi dan salah satu orang tua boleh menemaninya sampai ia tertidur di ruang bius. "Kita usahakan agar ia tidur dengan hati gembira, ketika bangun suasana hatinya biasanya akan sama seperti sebelum ia tidur. Kalau ia tidur sambil menangis, ia juga akan menangis ketika bangun," katanya. Setelah itu Leon akan dipindah ke ruang tindakan operasi di sebelah ruang bius dan orang tua harus menunggu di luar. Setelah operasi selesai, Leon akan dipindahkan ke ruang pemulihan dan orang tua akan dipanggil untuk menemui Leon di ruang pemulihan setelah ia bangun. Asisten dokter juga menjelaskan ada kemungkinan kecil terjadi efek samping dari obat bius, salah satunya adalah Leon mungkin tidak akan mengenali orang tuanya ketika bangun, tapi efek samping itu akan hilang dengan sendirinya.

Ketika asisten dokter sudah pergi, saya bercanda kepada Leon, "Semoga kamu masih ingat Mami ketika kamu bangun." Tak disangka gurauan saya membuat Leon menangis sedih. "Bagaimana kalau nanti saya tidak ingat Mami? Saya tidak mau lupa Mami." Saya jadi ikut sedih, "Jangan kuatir, kan belum tentu itu akan terjadi. Kalau pun benar kejadian, Mami akan mengenalimu. Mami tidak akan pernah lupa kamu." Tapi Leon terus menangis dan berkata, "Saya tidak mau lupa Mami." Suami saya, Adam mengusulkan agar kami menciptakan jabat tangan rahasia supaya kami bisa selalu saling mengenali satu sama lain karena hanya kami bertiga yang tahu jabat tangan ini. Leon akhirnya terhibur dan berhenti menangis.

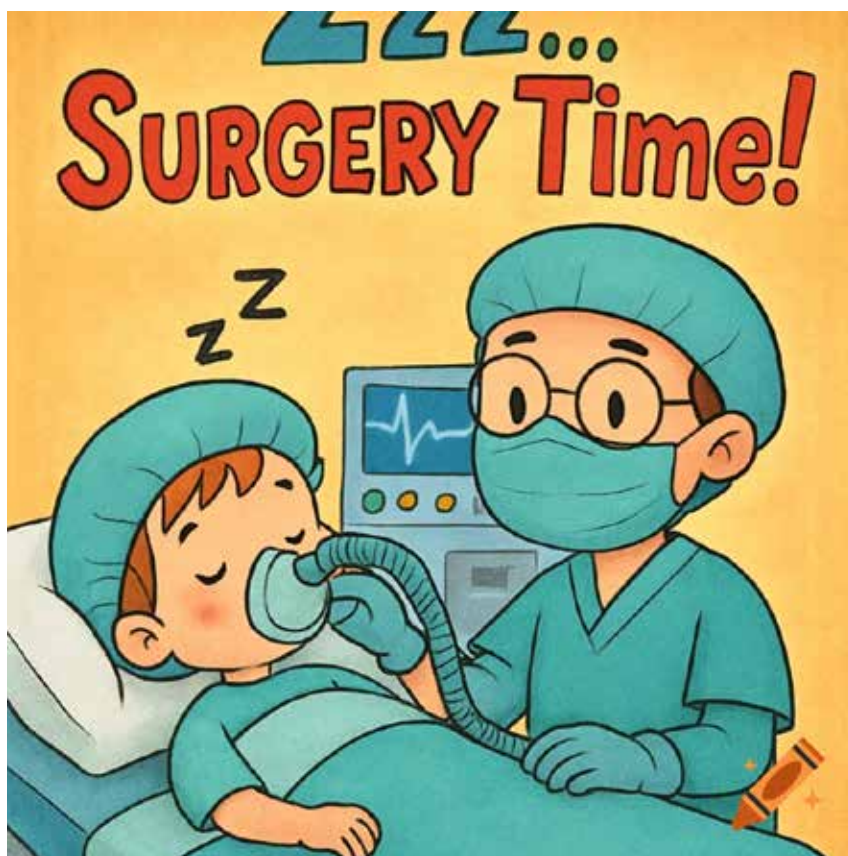
Berikutnya, asisten dokter bedah datang dan menjelaskan apa yang akan dilakukan saat operasi. "Waktu kecil, saya juga pernah patah tulang di siku persis seperti kamu," kata asisten dokter, "Tapi lihat, sekarang semuanya kembali normal lagi. Operasi akan berjalan lancar dan kamu juga akan baik-baik saja."

Suster datang dan Leon berganti mengenakan gaun operasi. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada Daddy, lalu suster mendorongnya di kursi roda ke ruang bius bersama saya. "Bagaimana kalau saya lupa Mami ketika bangun?" katanya lagi. "Mami yang akan ingat kamu," kata saya, "dan kamu akan mengenal Mami karena sekarang kita kan punya jabat tangan rahasia." "Apakah Mami akan ada di ruang operasi waktu saya dioperasi?" tanyanya. "Hanya dokter yang boleh ada di ruang operasi. Mami akan menunggu di luar pintu," kata saya. Sampai di ruang bius, tim dokter bedah menyambut Leon dengan hangat. Dari pengalaman saya, dokter bedah biasanya adalah dokter yang paling baik dan ramah. Mereka selalu pandai menenangkan orang.

Dokter bius Leon berbincang-bincang soal liburan dengan si kecil. Apakah kamu pergi liburan baru-baru ini, kamu pergi ke mana, apa saja yang kamu lakukan. Lalu ia menunjukkan suntikan berisi cairan putih obat bius yang akan disuntikkan ke Leon. "Kamu tahu ini apa?" tanya sang dokter. "Itu obat yang akan membuat saya tidur," kata Leon. "Ya, kamu benar. Kami kadang-kadang menyebutnya 'susu tidur'," kata dokter, "Nah, sekarang bayangkan kamu bisa pergi ke mana

saja saat liburan mendatang, kamu mau pergi ke mana?" Leon tidak menjawab. "Sambil kamu membayangkan liburanmu yang akan datang, saya akan menyuntikkan susu tidur ini. Mungkin akan terasa sedikit dingin tapi tidak akan sakit. Ayo kita hitung mundur dari 10." Baru sampai sembilan, Leon sudah jatuh tertidur. Ia kelihatan pulas dan tenang. Dokter bius berkata kepada saya, "Ini waktu yang paling sulit untuk orang tua. An-

da harus mengucapkan selamat tinggal dan menunggu di luar. Tapi saya janji kami akan merawat anakmu dan ia akan baik-baik saja." Air mata saya jatuh berderai-derai. Sejenak terbersit pikiran buruk bagaimana kalau sesuatu terjadi dan saya tidak akan melihat Leon bangun lagi setelah ia masuk kamar operasi? Saya mencium keningnya dan berdoa kepada Tuhan. Tolong jagai Leon, Tuhan. Tolong Leon.



craiyon.com

Saya ingin menunggu di depan pintu ruang operasi seperti janji saya kepada Leon, tapi seluruh area itu ternyata hanya untuk dokter dan staf rumah sakit. Suster mengantarkan saya ke lobi dan berkata, "Kalau Leon sudah bangun, kami akan menghubungimu lewat SMS." Saya menangis ketika melihat Adam. "Kamu harus sarapan sedikit," katanya dan saat itu saya baru sadar saya belum makan apa-apa seharian. Jadi kami makan di kafe di lobi rumah sakit. Setelah itu saya ke toko buku di sebelah kafe membeli kartu semoga cepat sembuh, cokelat dan boneka kecil untuk Leon kalau ia bangun nanti. "Kalau ia bangun... bagaimana kalau ia tidak bangun lagi?" pikiran buruk itu kembali muncul. Sekali lagi saya menyerahkan semua ketakutan dan kegelisahan saya kepada Tuhan. Sambil menunggu SMS, saya mengisi kartu Leon dengan gambar-gambar kesukaannya.

Sudah beberapa jam berlalu, belum juga ada kabar. Harusnya operasinya hanya sekitar setengah jam saja. Mengapa belum juga ada kabar? Kartu Leon sudah penuh gambar, tak ada tempat kosong lagi. Kami menghubungi suster yang bertugas di kamar Leon, tapi mereka pun tidak tahu. Akhirnya, sekitar tiga jam kemudian, kami dipanggil suster dan diberi tahu kami bisa ke ruang pemulihan sekarang. Si kecil baru saja bangun. Kami bergegas mengikuti suster. Sampai di ruang

pemulihan, akhirnya kami melihat si kecil kesayangan hati kami lagi. Ia kelihatan pucat dan lelah tapi ia sudah sadar. "Mami, saya mengenalmu!" itu ucapan pertamanya. Kami memeluknya dan menciumnya. Saya menggenggam tangannya dan tak mau melepaskannya lama sekali. Leon berkata, "Waktu tadi dokter bilang bayangkan kamu mau liburan ke mana, saya tidak membayangkan liburan ke mana-mana. Bukankah paginya dia bilang waktu bangun kita akan ingat apa perasaan kita waktu tertidur? Jadi, saya hanya terus memikirkan Mami supaya ketika bangun, hal pertama yang akan saya ingat adalah Mami. Dan strategi saya berhasil. Saya tidak lupa Mami!"

Proses pemulihan Leon masih panjang setelah itu. Ia harus beradaptasi dengan gips selama berminggu-minggu dan kehilangan banyak kesempatan untuk menunaikan tugasnya sebagai duta besar pengharapan di sekolah. Tapi bersama Tuhan, kami melalui hari demi hari. Saat ini gips Leon sudah lepas, tapi fungsi lengan kirinya masih belum sepenuhnya normal. Kami sedang menunggu jadwal fisioterapi. Di sikunya ada garut bekas jahitan. "Apakah garut ini akan hilang?" tanya Leon. Saya tidak tahu, mungkin setelah sekian lama akan lebih pudar, tapi garut ini akan menjadi pertanda bahwa Tuhan selalu menjaga dan menyertai di saat-saat yang paling sulit sekali pun.

Sandra Lilyana

Hidup Baru dalam Lintasan Iman

"If you commit yourself to the love of Christ, then that is how you run a straight race."

~ Eric Liddell

Nama Eric Liddell sering disebut dalam catatan sejarah olahraga dunia sebagai seorang pelari legendaris yang menorehkan prestasi gemilang. Namun, di balik sorotan kemenangan dan gemuruh tepuk tangan, terdapat kisah hidup yang jauh lebih dalam dari sekadar kecepatan di lintasan. Bagi Eric Liddell, hidup tidak diukur dari pencapaian pribadi atau pengakuan manusia, melainkan dari kesetiaan kepada Tuhan yang ia layani. Ia memandang seluruh hidupnya sebagai respons atas anugerah Allah, sehingga setiap langkah yang ia ambil, baik di arena olahraga maupun di luar itu, selalu berakar pada iman.

Sebagai atlet asal Skotlandia, prestasinya di Olimpiade Paris 1924 menjadi saksi bagaimana iman dan kehidupan tidak berjalan di dua jalur yang terpisah. Justru melalui iman, setiap pencapaian mendapatkan makna yang lebih dalam dan kekal. Kisah hidup Eric Liddell menunjukkan bahwa Injil memiliki kuasa untuk mengubah orientasi seseorang, dari mengejar kemenangan pribadi menjadi hidup yang sepenuhnya dipersembahkan bagi kehendak Allah. Dalam dirinya kita melihat bagaimana Kristus memenangkan hati seorang manusia, dan melalui ketaatan itu, menghadirkan kesaksian yang melampaui zaman.

Iman yang Membentuk Hidup

Eric Liddell lahir tahun 1902 di Tiongkok sebagai putra misionaris Kristen. Sejak kecil hidupnya sudah dikelilingi nilai-nilai iman, pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan. Pada usia 5 tahun, ia kembali ke Skotlandia dan kemudian menempuh pendidikan di School for the Sons of Missionaries di London, sebuah sekolah yang membentuk karakter rohani dan disiplin hidup para muridnya.

Saat melanjutkan studinya di Universitas Edinburgh pada tahun 1920, kemampuan atletik Eric Liddell berkembang dengan cepat. Ia segera menarik perhatian karena gaya larinya yang tidak biasa: kepala sedikit terangkat dan ayunan lengan yang kuat serta agresif. Keunikan itu justru menyimpan daya ledak dan keteguhan yang luar biasa, hingga surat kabar mulai menyebut namanya sebagai calon juara Britania Raya.

Tidak hanya unggul dalam atletik. Eric Liddell juga sempat membela Skotlandia dalam olahraga rugby dan tampil tujuh kali untuk tim nasional. Namun akhirnya ia memilih untuk memusatkan diri pada atletik, sebuah keputusan yang kelak membawanya ke panggung dunia. Di balik semua prestasi itu, Liddell tetap dikenal sebagai seorang Kristen yang sungguh-sungguh, yang memandang hidupnya sebagai milik Tuhan.

Iman dan Ketaatan

Puncak ujian iman Eric Liddell terjadi menjelang Olimpiade Paris 1924.

Di nomor andalannya 100 meter, ia difavoritkan untuk menjuarai nomor tersebut. Namun, ketika jadwal pertandingan diumumkan, babak penyisihan ternyata digelar pada hari Minggu. Bagi sebagian besar orang, perubahan jadwal tersebut mungkin tampak sepele dan mudah ditoleransi, namun bagi Eric Liddell, hari Minggu memiliki makna yang jauh lebih dalam. Ia memandangnya sebagai hari Sabat, hari yang dikhususkan bagi Tuhan. Dalam keyakinannya, iman kepada Kristus tidak memberi ruang bagi ketaatan yang setengah-setengah. Dengan sikap tenang namun penuh keteguhan, ia menyatakan bahwa dirinya tidak dapat bertanding pada hari itu, apa pun konsekuensinya.

Keputusan tersebut segera memicu gelombang kontroversi. Media ramai mencela. Sebagian menyebutnya fanatik, bahkan ada yang menuduhnya mengkhianati negaranya sendiri. Para wartawan mendatangi tempat tinggalnya, menuntut klarifikasi dan pembelaan. Namun di tengah tekanan dan sorotan tajam, Liddell tetap berdiri pada pendiriannya. Ia tidak membalas dengan kemarahan atau kecaman, melainkan dengan kerendahan hati melalui pernyataan bahwa ia hanya berusaha setia pada apa yang ia yakini benar.

Berlari dengan Iman

Karena menolak bertanding di nomor 100 meter, Liddell mengalihkan fokus ke lari 400 meter yang justru bukan nomor spesialisasinya. Banyak yang meragukan kemampuannya. Namun pada hari Jumat, 11 Juli 1924,

keraguan itu dijawab dengan cara yang menggetarkan dunia olahraga. Begitu pistol start ditembakkan, Liddell melesat dengan kecepatan luar biasa. Ia berlari seolah tanpa menahan diri, melewati setengah lintasan dengan catatan waktu yang mengejutkan. Dengan gaya khasnya, kepala mendongak ke belakang, ia terus melaju meninggalkan para pesaingnya dan finish sekitar lima meter di depan mereka. Waktu finishnya adalah 47,6 detik, sekaligus tercatat sebagai rekor Olimpiade saat itu.

Ketika ditanya tentang strateginya, Liddell menjawab dengan sederhana namun penuh iman: "Begitu pistol ditembakkan, saya berlari secepat mungkin dan saya mempercayakan kepada Tuhan agar saya diberi kekuatan untuk menyelesaikan paruh kedua lomba." Kemenangan ini bukan sekadar kemenangan atletik. Ini adalah gambaran hidup baru, hidup yang melangkah dengan iman, bekerja dengan segenap kemampuan, dan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Tuhan.

Dari Ketenaran ke Kesetiaan

Eric Liddell pulang ke Skotlandia sebagai pahlawan nasional. Ia disambut dengan sorak-sorai, pujian dan ketenaran. Namun bagi Liddell, semua itu bukan tujuan akhir. Panggilan hidupnya jauh lebih besar daripada medali emas. Ia memilih meninggalkan gemerlap dunia olahraga untuk kembali ke Tiongkok sebagai misionaris. Ia bekerja sebagai guru sains dan olahraga, melayani dengan rendah hati dan membangun hidup keluarga bersama istrinya, Florence

Mackenzie. Namun situasi politik yang semakin memburuk membuat hidup mereka penuh risiko.

Ketika Jepang menginvasi Tiongkok dan pemerintah Inggris menyarankan evakuasi, Liddell memilih tetap tinggal demi pelayanan. Ia mengizinkan istrinya dan kedua putrinya pergi demi keselamatan, sebuah keputusan yang berarti ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan mereka.

Di kamp interniran Jepang di Weihsien, Liddell dikenal sebagai "Paman Eric." Ia menghibur, mengajar dan melayani anak-anak serta sesama tahanan tanpa pamrih. Hingga kesehatannya menurun dan didiagnosa mengidap tumor otak, ia tetap setia. Kata-kata terakhirnya yang terkenal, "Ini adalah penyerahan diri sepenuhnya", menjadi kesaksian puncak hidup barunya di dalam Kristus. Eric Liddell meninggal pada 21 Februari 1945, beberapa bulan sebelum kamp itu dibebaskan.

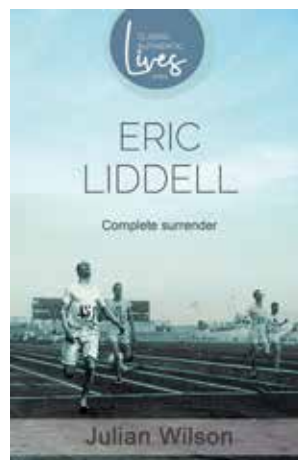
Hidup Baru yang Menjadi Teladan

Hidup Eric Liddell mengajarkan bahwa kemenangan sejati tidak selalu ditentukan oleh siapa yang lebih dulu mencapai garis finis, melainkan oleh siapa yang tetap setia hingga akhir. Dalam hidupnya, Kristus telah memenangkan hatinya dan dari kemenangan itulah terpancar hidup baru yang memberi kekuatan dan penghiburan bagi banyak orang. Melalui kesaksian Eric Liddell, orang-orang diarahkan bukan kepada ketenaran seorang atlet, melainkan kepada Tuhan yang memanggil dan memampukan manusia untuk hidup dalam ketaatan.

Kesaksian itu kemudian dikenal lebih luas melalui film *Chariots of Fire*. Film ini mengangkat kisah larinya, pergumulannya, dan keyakinan imannya, hingga memperkenalkan Eric Liddell kepada generasi yang tidak pernah menyaksikan langkah kakinya di lintasan. Pada tahun 1981, *Chariots of Fire* meraih penghargaan Academy Award (Oscar) untuk kategori Film Terbaik. Ketika film tersebut dirilis, banyak kalangan Kristen tidak pernah membayangkan bahwa sebuah film dengan pesan iman yang begitu kuat akan mendapat pengakuan besar dari dunia perfilman. Sebuah pencapaian yang melampaui ekspektasi banyak orang, sekaligus menjadi pengingat bahwa Tuhan dapat memakai kesaksian hidup yang setia untuk menjangkau dunia dengan cara yang tak terduga.

Meski film itu mengabadikan kisah lari Eric Liddell, iman Kristen mengingatkannya bukan terutama sebagai juara Olimpiade, melainkan sebagai seorang hamba Tuhan yang hidup dalam ketaatan.

Wilton Djaja



A photograph of Luis Palau, an older man with white hair and glasses, wearing a dark suit and a red tie. He is standing at a podium, speaking into a microphone, and gesturing with his hands. The background is dark and out of focus.

Luis Palau
(1934-2021)

HIDUP BARU

Luis Palau, seorang pendeta di Peru, menceritakan tentang seorang wanita di Peru yang hidupnya diubah secara radikal oleh kuasa Kristus. Nama wanita itu Rosario. Dia seorang teroris, seorang wanita yang kasar dan kejam. Dia ahli dalam beberapa ilmu bela diri. Selama kegiatannya sebagai teroris, dia telah membunuh 12 orang polisi. Suatu ketika, Luis mengadakan KKR di Lima. Ketika Rosario mendengar berita ini, ia merasa geram karena ia benci terhadap pemberitaan Injil. Oleh karena itu, ia pergi ke stadium tempat KKR itu diadakan untuk membunuh Luis. Di dalam stadium, saat dia memikirkan bagaimana mendekati Luis, dia mendengar khotbah tentang neraka yang disampaikan oleh Luis. Hatinya tersadar akan dosa-dosanya dan ia menerima Kristus sebagai Juruselamatnya. Sepuluh tahun kemudian, Luis bertemu dengan Rosario yang sudah bertobat untuk pertama kalinya. Saat itu dia telah membantu mendirikan 5 buah gereja, seorang yang penuh semangat, aktif bersaksi dan melayani di gereja. Dia juga telah mendirikan sebuah rumah yatim-piatu yang menampung lebih dari 1000 orang anak.

Itulah contoh hidup baru dari seorang yang boleh dikatakan 'sampah' masyarakat, musuh dari orang-orang yang hidup benar, yang berubah 180° karena dimenangkan oleh Injil keselamatan Kristus Yesus. Tentu saja perubahan tersebut tidak terjadi dengan seketika, tetapi hasilnya sungguh radikal, menakjubkan.

Demikianlah yang diharapkan dari setiap orang yang bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamatnya, Roh Kudus yang diam di dalam dirinya akan senantiasa mengingatkannya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Allah. Tidak setiap orang yang bertobat akan berubah seperti Rosario. Ada yang prosesnya cepat, ada yang lambat, tergantung dari iman dan tekadnya, karena meskipun ia telah bertobat, Iblis tak akan begitu saja melepaskannya. Iblis akan senantiasa 'merayu'-nya untuk kembali ke pangkuannya. Karena itu, penting bagi seorang yang baru bertobat untuk senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan berdoa meminta kekuatan dari-Nya, membaca Firman-Nya setiap hari untuk belajar akan jalan kebenaran, janji-janji-Nya, serta kehendak-Nya, dan bersekutu dengan sesama orang percaya untuk saling menguatkan.

Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House - Grand Rapids, Michigan



DAFTAR TEMPAT KEBAKTIAN GII HOK IM TONG

GII HOK IM TONG GARDUJATI

Jl. Gardujati 51, Bandung 40181
T : (62 22) 6015276, 6016455
F : (62 22) 6015275

GII HOK IM TONG DAGO

Jl. Cikapayang 2-4, Bandung
T : (62 22) 2508196, 2508197

GII HOK IM TONG SETRASARI

Setrasari Plaza
Jl. Surya Sumantri Setrasari Plaza
Blok A / Setrasari Mall C-4
Bandung
T : (62 22) 2007553
F : (62 22) 2007554

GII HOK IM TONG

KOTA BARU PARAHYANGAN
Gedung Akademi Bahasa Asing
Jl. Kota Baru Parahyangan
Km 1,7 Padalarang

GII HOK IM TONG CIANJUR

Jl. Pasar Baru 73-74, Cianjur
T : (62 263) 2912053

GII CORNERSTONE BANDUNG

Paskal Hyper Square
Blok L - Bandung
T : +62 811 2211 370

GII HOK IM TONG RAJAWALI

Jl. Rajawali Barat 73 Bandung
T : +62 811 2206 911

GII HOK IM TONG MEKAR WANGI

Jl. Mekar Kencana 1, Bandung
T : (62 22) 5221949

GII HOK IM TONG BATUNUNGGAL

Batununggal Indah II No 50, Bandung
(Masuk dari Pasar Modern Batununggal Indah)

GII HOK IM TONG CIDADAS

Jl. Cikutra 59, Bandung
T : (62 22) 7274450

GII HOK IM TONG PUSSENKAV

Jl. Gatot Subroto 112A,
Bandung. T : (62 22) 7332603

GII HOK IM TONG TAMAN HOLIS INDAH

Taman Holis Indah
Kav. Industri 8, Bandung
T : (62 22) 6002448

GII HOK IM TONG GARUT

Jl. Bratayudha 4, Garut
T : (62 262) 233907

GII HOK IM TONG SEMANGGI

Gedung Veteran Lt. 12
Plaza Semanggi
Jl. Jend. Sudirman Kav. 50,
Jakarta
T : (62 21) 25536600 /
+62 857 7993 3611
F : (62 21) 25536606
Sekretariat: Plaza Semanggi Lt. 6/3

GII HOK IM TONG PURI

Jl. Kembangan Raya No. 45, Kembangan
Utara,
Jakarta Barat 11610.
T : (62 21) 5807007 /
+62 852 9000 9611

GII HOK IM TONG KELAPA GADING

Mall of Indonesia (MOI) Lt. P3-06A
Jl. Boulevard Barat Raya,
Kelapa Gading - Jakarta Utara 14240
T : (62 21) 22459449 /
+62 819 0824 1392

GII HOK IM TONG BEKASI

Ruko Sentra Niaga Blok D No.11-12
Harapan Indah, Bekasi Barat 17131
T : (62 21) 88878421
F : (62 21) 88878421
HP/WA : +62 821 2020 0611

GII HOK IM TONG BUMI SERPONG DAMAI

Gedung Isuzu
Jl. Raya Serpong Kav. 201 No. 8
BSD City, Tangerang Selatan 15322
T : (62 21) 5376072 /
+62 897 2401 717

GII HOK IM TONG CIKARANG

Menara Newton Lt. 2, Unit 53021
001, 007, 008, Distrik 1 Meikarta,
Jl. Orange County Boulevard (di antara
menara Newton dan Overtone)
Cibatu, Cikarang Selatan, Kab. Bekasi

GII CORNERSTONE YOGYAKARTA

ASTINA FLOOR SLEMAN CITY HALL
Jl. Magelang Km. 9,6

Jl. Gito Gati No. 18, Deggung, Tridadi
Kec. Sleman, Kab. Sleman, DIY
Hp: 62 821 3813 8611

GII HOK IM TONG SUDIRMAN SURABAYA TENGAH

Taman AIS Nasution 9-11,
Surabaya 60271
T : (62 31) 5319594

GII HOK IM TONG SURABAYA BARAT

Hotel Griyo Avi Lt. 2
Jl. Raya Bukit Darmo No.6
Putat Gede, Kec. Sukomanunggal
Surabaya - Jawa Timur 60189
T : +62 851 0376 1515

GII HOK IM TONG KUTA GALERIA

Jl. Raya Kuta 68 Blok BW 1
No.1-11, Central Parkir
Kuta Galeria Bali
T : (62 361) 769129
F : (62 361) 758954

GII HOK IM TONG MAKASSAR

Jl. Gunung Merapi 117
Makassar
T : 0411-8940450
F : 0411-3650661

GII HOK IM TONG BATAM

Imperium Superblock
Blok B No. 15-17, Kel. Taman Balai
Kec. Batam Kota, Batam 29432
Kepulauan Riau

Sementara kebaktian di:

Diamond City Mall Lt. 3
Jl. Duyung, Kelurahan Batu Selicin
Kecamatan Lubuk Baja
Kota Batam 29453
T : +62 7787418581

IEC SINGAPORE

Ballroom Grand Pacific Hotel
101 Victoria Street
Singapore 188018
T : (65) 91298007

IEC LOS ANGELES

4203 Rosemead Blvd
Rosemead, CA 91770, USA
T : (1 626) 6148377